PERANAN PELAJARAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI SEJARAH LOKAL DI SMKN 1 JEPARA

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah

Oleh :

Kaharisma
NIM. 3101409056

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 12 September 2013

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Subagyo, M.Pd	Mukhamad Shokheh, S.Pd.M.A
NIP. 195108081980031003	NIP. 198003092005011001

Ketua Jurusan

Arif Purnomo, S.P.d., S.S., M.P.d

NIP. 197301131999031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan didepan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 16 September 2013

Penguji Skripsi

Dra. Santi Muji Utami, M.Hum
NIP. 196505241990022001

Anggota I	Anggota II
Dr. Subagyo, M.Pd	**Mukhamad Shokheh, S.Pd, M.A**
NIP. 195108081980031003	NIP. 198003092005011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd
NIP. 195108081980031003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, September 2013

kaharisma

NIM 3101409056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Mandiri, Tanggap, Cerdas, Ulet, Kreatif (TPHPi)
- Jika Kau Punya Impian, Maka Bersungguh-Sungguhlah Untuk Meraihnya, Karena Dengan Demikian Seluruh Alam Semesta Akan Ikut Berdoa Agar Tercapai Semua Impianmu(Paulo Coelho)
- Sukses Adalah Wujud Kesempurnaan Hidup, Akan Tetapi Meski Tidak Ada Yang Sempurna, Hidup Ini Indah Begini Adanya (Penulis)

PERSEMBAHAN

Atas Rahmat ALLAH SWT Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. Keluargaku, untuk Ayahku Kasirun dan Ibuku Sri Manik Wati, terima kasih atas kehidupan yang telah kalian tunjukkan jalannya padaku. Untuk Adikku, Alvina Livtia Maulidia, teruslah belajar dan tetaplah percaya pada kekuatan impian, segalanya mungkin selama kita mau berusaha.
2. Kekasihku, Sulistiawatiningsih, terima kasih atas doa, kepercayaan, dan kesabarannya.
3. Untuk Guru-Guruku yang telah memberi teladan ilmu dan teladan laku.
4. Sahabatku Dani, Lilis, Rois dan mahasiswa Pend. Sejarah 2009, yang bersama-sama belajar "berilmu" dan "berlaku" untuk meraih impian dan cita-cita.
5. Almamater UNNES.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul " Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMKN 1 Jepara". Penulis menyadari bahwa keberhasilan penulisan skripsi ini bukanlah semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diraih berkat motivasi dan bantuan dari berbagai pihak . Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fatkhur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di UNNES.
2. Dr. Subagyo, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang sekaligus pembimbing I Skripsi yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian, serta atas kesabaran dalam memberi pengarahan, bimbingan, motivasi, dan masukan-masukan yang sangat berharga dalam penelitian.
3. Untuk semua keluargaku yang selalu menjadi motivasi utama bagi penulis.
4. Arif purnomo, S.Pd. S.S. M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan kemudahan administrasi.
5. Mukhamad Shokheh, S.Pd. M.A, Dosen Pembimbing II Skripsi, atas masukan-masukan yang sangat berharga, koreksi-koreksi yang kritis, dan bimbingan dengan penuh kesabaran sejak dari awal penulisan skripsi.

6. Syaiful Amin, S.Pd, M.Pd dan Tsabit Azinnar Ahmad S.Pd, M.Pd yang telah mengajarkan arti tentang belajar, bergerak, dan berkarya.
7. Dosen-dosen Jurusan Sejarah atas keteladanan untuk tetap mengutamakan kesederhanaan.
8. Drs. Achmad Sholeh, Kepala Sekolah SMKN 1 Jepara yang memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian dan membantu dalam pemberian data informasi sekolah.
9. Rini Sulistyoningsih S.Pd, guru Sejarah SMKN 1 Jepara yang dengan kesabarannya telah membantu dalam pengumpulan data penelitian.
10. Para siswa SMKN 1 Jepara, yang telah memberikan informasi data yang diperlukan oleh penulis.
11. Teman-teman Jurusan Sejarah, terutama Program studi pendidikan sejarah angkatan 2009 atas kekompakan, keceriaan, dan nasihatnya pada penulis.
12. Sahabat-sahabat di Komunitas Taman Baca "Ngudi Kawruh" dan PMII Komisariat Al Ghozali UNNES atas segala keceriaan dan kebersamaannya.

Pada penulisannya, skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh Karena itu kritik dan saran sangat dibutuhkan sebagai upaya perbaikan. Semoga tulisan ini bermanfaat.

Semarang, September 2013

Penulis

SARI

Kaharisma. 2013. *Peranan Pelajaran Sejarah Dalam Pengembangan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal Di SMKN 1 Jepara*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Subagyo, M.Pd Pembimbing II Mukhamad Sokheh, S.Pd M.A

Kata kunci: Pelajaran Sejarah, Pendidikan Karakter, Sejarah Lokal

Pelajaran sejarah melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal pada hakikatnya merupakan mata pelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk membentuk karakter bangsa. Mengingat sejarah lokal mengandung berbagai nilai karakter dan tradisi yang berasal dari masyarakat, sehingga dalam pembelajaran sangat memudahkan peserta didik dalam mengambil contoh nyata pengembangan karakter yang berasal dari lingkungan mereka sendiri. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana pemahaman siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal di Kabupaten Jepara? 2) Bagaimana posisi pelajaran sejarah sebagai komponen sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara? 3) Bagaimana peranan pelajaran sejarah dengan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal terhadap pengembangan karakter siswa SMKN 1 Jepara. Tujuan dari penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui pemahaman siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal di Kabupaten Jepara, 2) Untuk mengetahui posisi pelajaran sejarah sebagai komponen sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara, 3) Untuk mengetahui peranan pelajaran sejarah dengan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal terhadap pengembangan karakter siswa SMKN 1 Jepara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah , kepala sekolah, dan siswa SMKN 1 Jepara. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumen. Teknik pengujian yang dipergunakan dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data model intraktif yang mencakup empat hal yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Pemahaman siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal di Kabupaten Jepara cukup baik, meskipun pengetahuan tentang sejarah lokalnya hanya terbatas seputar tokoh Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, R.A Kartini berikut semua peninggalan mereka. Pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup strategis sebagai komponen sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara, pelajaran sejarah juga telah menjadi bagian dari kegiatan kesiswaan di SMKN 1 Jepara. Pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara melalui pembelajaran

berbasis nilai sejarah lokal memiliki peran yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Pelajaran sejarah berperan sebagai salah satu komponen strategis dalam sistem pengembangan karakter siswa, sebagai media pewarisan nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara, sebagai jembatan penghubung antara dunia nyata dengan dunia sekolah, dan sebagai fasilitator siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh.

Saran yang dapat dikemukakan penulis adalah agar pemahaman dan pengetahuan siswa tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara perlu lebih ditingkatkan lagi. Selain itu guru sejarah di SMKN 1 Jepara, dapat berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal dengan mengimplementasikan nilai-nilai sejarah lokal ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, serta metode, media dan teknik evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan lebih baik lagi.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN KELULUSAN..... iii

PERNYATAAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN v

PRAKATA..... vi

SARI viii

DAFTAR ISI..... x

DAFTAR BAGAN..... xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Manfaat Penelitian 11

E. Batasan Istilah 13

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR 16

A. Kajian Pustaka 16

B. Kerangka Berfikir 40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... 44

A. Pendekatan Penelitian 44

B. Lokasi Penelitian 45

C. Fokus Penelitian 46

D. Sumber Data Penelitian 47

E. Teknik Sampling…….. 48

F. Teknik Pengumpulan Data 49

G. Keabsahan Data 53

H. Metode analisis data 55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 59

A. Hasil Penelitian 59

1. Deskripsi Lokasi Penelitian 59

2. Keadaan SMKN 1 Jepara 62

3. Pelaksanaan Pelajaran Sejarah Di SMKN 1 Jepara …….. 64

4. Sejarah Lokal Kabupaten Jepara…….....…… 69

5. Sistem Pembentuk Karakter Siswa Di SMKN 1 Jepara..... 92

6. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Dalam Pelajaran Sejarah Di SMKN 1 Jepara..... 94

B. Pembahasan……...… 106

1. Pemahaman siswa SMKN 1 Jepara Terhadap Sejarah Lokal Kabupaten Jepara..... ……...……. 106

2. Posisi Pelajaran Sejarah Sebagai Komponen Sistem Pembentuk Karakter Siswa Di SMKN 1 Jepara..... 112

3. Peranan Pelajaran Sejarah Dengan Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal Terhadap Pengembangan karakter Siswa SMKN 1 Jepara..... 118

BAB V PENUTUP 125

A. Simpulan 125

B. Saran 126

DAFTAR PUSTAKA..... 127

LAMPIRAN – LAMPIRAN..... 131

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1.	:	Kerangka Berfikir	43
Bagan 2.	:	Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	58
Bagan 3.	:	Sistem Pembentuk Karakter Siswa SMKN 1 Jepara..... ..	93
Bagan 4.	:	Hubungan Pelajaran Sejarah Dengan Sistem Pembentuk Karakter Siswa Di SMKN 1 Jepara..... ..	115

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. : SMKN 1 Jepara ……..... 63

Gambar 2. : Pelaksanaan Pelajaran Sejarah Di SMKN 1 Jepara 68

Gambar 3. : Apel Pagi Pada Salah Satu Jurusan SMKN 1 Jepara 97

Gambar 4. : Upacara Bendera Menanamkan Nilai Cinta Tanah Air…… 99

Gambar 5. : Siswa Mengerjakan Tugas Secara Mandiri……..... 100

Gambar 6. : Kegiatan Isthigosah Untuk Menanmkan Nilai Religius..... 100

Gambar 7. : Pementasan teatrikal oleh siswa tentang Patih Sungging Badarduwung …. 103

Gambar 8. : Persahabatan Siswa SMKN 1 Jepara Dengan Siswa OISSCA Academy Jepang…….. 104

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. : Daftar Sejarah Lokal Kabupaten Jepara……... 29

Tabel 2. : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter……..... 34

Tabel 3. : Subtansi Nilai Karakter Pada SKL SMK……..... 38

Tabel 4. : Deskripsi SMKN 1 Jepara..... 61

Tabel 5. : Pemanfaatan Sejarah Lokal dalam Pembelajaran..... 105

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Pedoman Observasi 132

Lampiran 2. Pedoman Wawancara 136

Lampiran 3. Daftar Informan..... 143

Lampiran 4. Hasil Pengamatan Pembelajaran..... 147

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian..... 150

Lampiran 6. Perangkat Pembelajaran..... 154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan dan latihan baik di sekolah dan di luar sekolah yang bertujuan untuk memberikan kecakapan hidup bagi peserta didik agar mampu memainkan peranannya dalam kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang. Secara tradisional, pendidikan diartikan sebagai suatu proses untuk membentuk tingkah laku, baik secara fisik, intelektual, emosional, maupun moral sesuai dengan nilai dan pengetahuan yang menjadi pondasi budaya dalam masyarakat (Mustakim, 2011 : 8). Proses pendidikan yang seperti itu bertujuan agar peserta didik tumbuh menjadi manusia dewasa yang bermartabat dan berbudaya sehingga dapat hidup dan berkembang dalam budaya masyarakat setempat.

Tujuan pendidikan harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan tingkat bawah hingga pendidikan tinggi. Jenjang pendidikan yang lebih rendah haruslah menopang jenjang pendidikan yang ada diatasnya. Oleh karena itu tujuan pendidikan merupakan suatu rangkaian kesatuan sistem yang berkesinambungan. UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa :

> *"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang*

> *bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab."*

Muatan isi yang terdapat dalam UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 telah menegaskan bahwa sejatinya tujuan pendidikan nasional adalah untuk membentuk karakter bangsa. Dengan demikian diperlukan adanya revitalisasi pendidikan karakter disemua jenjang pendidikan di Indonesia. Sekolah sebagai lembaga formal pendidikan haruslah menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan. Dengan kata lain apabila kita berbicara mengenai pendidikan karakter berarti mengembalikan sekolah pada tugas pendidikannya sesuai dengan undang-undang, yakni membangun karakter bangsa.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia anak-anak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Dari sini, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak (Samani, 2011 : 110).

Lebih jelas lagi mengenai pembagian jalur pendidikan, UU nomor 20 tahun 2003 pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas

pendidikan formal, nonformal, dan informal yang ketiganya dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal sesungguhnya memiliki peran dan kontribusi yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan. Peserta didik mengikuti pendidikan di sekolah hanya sekitar 7 jam per hari, atau kurang dari 30%. Selebihnya (70%), peserta didik berada dalam keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika dilihat dari aspek kuantitas waktu, pendidikan di sekolah berkontribusi hanya sebesar 30% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dalam dunia pendidikan. pendidikan keluarga adalah dasar keberlanjutan pendidikan anak. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam keluargalah akan terbentuk karakter anak. Orang tua harus bisa memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, etika, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Selain itu peranan keluarga adalah mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain , ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam

mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Banyak keluarga mengalami disorientasi bukan hanya karena menghadapi krisis ekonomi, tetapi juga karena serbuan globalisasi nilai-nilai dan gaya hidup yang tidak selalu kompatibel dengan nilai-nilai dan norma-norma agama, sosial-budaya nasional dan lokal Indonesia. Sebagai contoh saja, gaya hidup hedonistik dan materialistik. Akibatnya, tidak heran kalau banyak anak-anak yang keluar dari keluarga dan rumah tangga hampir tidak memiliki watak dan karakter. Banyak di antara anak-anak bersikap baik saat dirumah tetapi nakal di sekolah, terlibat dalam tawuran, penggunaan obat-obat terlarang, dan bentuk-bentuk tindakan kriminal lainnya. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik .

Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam membangun sumber daya manusia yang kuat, maka penerapannya haruslah dilaksanakan dengan perencanaan yang matang. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan

karakter, Hidayatullah (2010 : 23) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, oleh karena itu pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya penerapan pendidikan karakter dilembaga pendidikan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memiliki muatan kearifan lokal sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal adalah sejarah.

Sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain. Menurut Kochhar (2008 : 64), nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah dapat dikelompokkan menjadi nilai keilmuan, nilai informatif, nilai etis, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional, dan nilai kerja. Dengan mempelajari sejarah, peserta didik dapat memahami berbagai peristiwa di tingkat lokal, regional, nasional maupun internasional. Disamping itu, dijadikannya sejarah sebagai mata pelajaran di sekolah pada dasarnya bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007 : 72).

Dalam pelajaran sejarah di tiap jenjang pendidikan, terdapat banyak pendekatan-pendekatan didalam proses pembelajarannya, akan tetapi juga ada perbedaan dalam pendekatan pembelajaran sejarah pada tiap jenjang pendidikan tersebut. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendekatan pembelajaran sejarah secara berurutan mulai dari SD, SMP, dan SMA adalah secara estetis, etis, dan kritis. Pada jenjang pendidikan dasar di Sekolah Dasar (SD) pembelajaran sejarah dilakukan dengan pendekatan estetis. Maksudnya adalah bahwa sejarah diberikan semata-mata untuk menanamkan rasa cinta kepada perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) sejarah diberikan dengan pendekatan etis, yakni untuk memberikan pemahaman tentang konsep hidup bersama, sehingga selain memiliki rasa cinta perjuangan, pahlawan, tanah air, dan bangsa mereka tidak canggung dalam pergaulan masyarakat yang semakin majemuk (Kuntowijoyo, 1995 : 4).

Pada tingkatan SMA/MA/SMK tujuan pembelajaran sejarah sudah berkembang mengarah kepada pemahaman secara mendalam berbagai peristiwa sejarah yang dianggap penting untuk membangun kemampuan berpikir kritis, kemampuan belajar, rasa ingin tahu, kepedulian sosial dan semangat kebangsaan. Pada dasarnya tujuan pelajaran sejarah di SMA/MA/SMK adalah:

1. Mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis dan kreatif
2. Membangun kepedulian sosial
3. Mengembangkan semangat kebangsaan
4. Membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab
5. Mengembangkan rasa ingin tahu

6. Mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan
7. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi
8. Mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2011 : 7).

Disamping untuk membentuk karakter peserta didik, pelajaran sejarah yang diberikan di sekolah dituntut untuk membuat peserta didik menjadi sedekat mungkin dengan masyarakat, karena sejarah yang diajarkan beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya diambil dari suatu peristiwa sejarah yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian pelajaran sejarah juga bisa digunakan sebagai suatu sarana untuk mempertahankan identintas dan karakter bangsa. Guna mewujudkan tujuan tersebut, maka pembelajaran sejarah dengan berbasiskan nilai-nilai sejarah lokal dapat dijadikan sebagai alternatif solusi.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan lingkungan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2005 : 1). Dengan demikian sudah sewajarnya dalam pembelajaran dikenalkan tentang nilai-nilai sejarah lokal kepada setiap peserta didik.

Kisah heroik atau cerita kepahlawanan (kisah sejarah) juga merupakan sumber inspirasi pendidikan karakter yang bersumber dari sejarah lokal. Kisah herorik atau perjalanan panjang sejarah masyarakat dalam berbagai dimensinya sebagai refleksi memori kolektif sesungguhnya penuh dengan nilai-nilai setempat *(local wisdom).* Oleh karena itu, sejarah lokal beserta nilai-nilai

sejarah yang terkandung didalamnya sangat potensial untuk dijadikan sebagai konten pembentukan karakter pada diri peserta didik khususnya dalam lingkup semangat kebangsaan karena salah satu sumber nilai kearifan lokal adalah kisah kepahlawanan yang berasal dari lingkungan peserta didik sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, jelas sudah bahwa tujuan pelaksanaan pelajaran sejarah di jenjang SMA/SMK/MA bermuara pada pembentukan karakter peserta didik. Namun porsi jam belajar sejarah yang berbeda antara masing-masing lembaga pendidikan dapat menghambat tercapainya tujuan dari pelajaran sejarah. Pada tingkatan SMK, mata pelajaran sejarah terintegrasi menjadi satu dalam mata pelajaran IPS. Integrasi mata pelajaran tersebut menjadikan porsi jam pelajaran di SMK menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan porsi mata pelajaran sejarah di tingkat SMA dan MA. Hal inilah yang sering kali menjadi penyebab atas kurang optimalnya peran pelajaran sejarah di SMK dalam membentuk karakter peserta didik, selain itu perbedaan sistem pendidikan antara SMK dengan sekolah menengah lainnya dapat menjadi penghambat dari terlaksananya pelajaran sejarah yang berkarakter. Secara umum sistem pendidikan di SMA difokuskan pada 60% pemahaman materi dengan 40% praktek, sementara pada SMK berfokus pada pengembangan ketrampilan siswa sehingga sistem pendidikannya adalah 60% praktek lapangan dengan 40% pemahaman materi.

SMKN 1 Jepara sebagai salah satu sekolah kejuruan di Kabupaten Jepara juga memiliki permasalahan yang serupa. Berdasarkan visi dan misi sekolah, siswa SMKN 1 Jepara dibentuk untuk memiliki karakter unggul dan semangat

kebangsaan yang tinggi. Apabila lulusan SMA diorientasikan pada keberlanjutan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, lulusan SMKN 1 Jepara selain dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga dipersiapkan untuk terjun ke dunia usaha dan dunia industri. Oleh karena itu sejalan dengan visi dan misi sekolah, karakter siswa SMKN 1 Jepara dibentuk sebagai siswa yang unggul, mandiri, memiliki etos kerja dan semangat kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan karakter di SMKN 1 Jepara telah disusun sedemikian rupa dalam satu sistem yang terprogram dengan pelajaran sejarah sebagai salah satu komponen pembentuk karakter siswa. Sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara melibatkan setiap komponen yang ada di sekolah. Sistem tersebut menjadikan SMKN 1 Jepara memiliki kegiatan berkarakter yang baik, seperti upacara bendera yang dilakukan rutin setiap hari senin dan kegiatan apel yang dilaksanakan setiap pagi dan siang.

Pelajaran sejarah sebagai bagian dari sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk karakter siswa, akan tetapi jam pelajaran sejarah yang terintegrasi kedalam Pelajaran IPS menjadikan guru sejarah di sekolah ini harus memberikan pelajaran sejarah kepada peserta didik dengan cara seinovatif mungkin. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pelajaran sejarah berbasis nilai-nilai sejarah lokal sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai sejarah lokal dapat dilakukan suatu proses pewarisan informasi terkait sejarah Kabupaten Jepara sekaligus sebagai upaya

untuk mengenalkan sejarah Kabupaten Jepara kepada peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai sejarah lokal pula nantinya peserta didik dapat mengembangkan karakter dengan mengambil contoh nyata dari lingkungan mereka sendiri, sehingga hal ini dapat menjadikan pelajaran sejarah menjadi lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul "PERANAN PELAJARAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI SEJARAH LOKAL DI SMKN 1 JEPARA".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal di Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana posisi pelajaran sejarah sebagai komponen sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara?
3. Bagaimana peranan pelajaran sejarah dengan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal terhadap pengembangan karakter siswa SMKN 1 Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal di Kabupaten Jepara.

2. Untuk mengetahui posisi pelajaran sejarah sebagai komponen sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara.
3. Untuk mengetahui peranan pelajaran sejarah dengan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal terhadap pengembangan karakter siswa SMKN 1 Jepara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian ilmiah mengenai peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara, terutama bagi :

   a. Siswa

      Penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan pada siswa tentang peran sentral siswa sebagai generasi penerus yang harus mengetahui sejarah serta nilai-nilai luhur yang terdapat di daerahnya.

   b. Guru dan Sekolah

      Penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada guru tentang pentingnya pendidikan yang menekankan pada proses penanaman nilai dan bukan sekedar teori. Sedangkan bagi sekolah seharusnya bisa

menjadi agen dalam pelestarian nilai-nilai sejarah lokal dan dalam mengembangkan karakter siswa mengingat tingginya ekspektasi masyarakat terhadap sekolah saat ini.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan pada masyarakat akan pentingnya peran keluarga dan masyarakat dalam pengembangan karakter anak.

d. Dinas Terkait atau Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada dinas terkait sepert Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tentang strategi yang harus dilakukan sebagai upaya untuk menyinergikan antara pendidikan di SMK, pengembangan karakter, dan pelestarian budaya sehingga bisa dibuat kebijakan yang mengarah pada hal-hal tersebut.

E. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul skripsi dan tidak meluas sehingga skripsi ini tetap pada pengertian yang dimaksudkan dalam judul, maka perlu adanya penegasan istilah. Hal yang ditegaskan adalah :

1. Pelajaran Sejarah

Pada kurikulum tahun 2004 pengertian mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dan masa lampau hingga masa kini. Pengajaran sejarah di sekolah

bertujuan agas siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah (Isjoni, 2007 : 71).

2. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal (Sugihartono, 2007 : 81). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah pada dasarnya adalah suatu upaya yang dengan sengaja dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar sejarah yang nyaman bagi peserta didik. Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003 : 6).

3. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi secara fungsional mempunyai ciri mampu membedakan antara yang satu dengan yang lain. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya, yaitu berupa agama, logika, dan norma yang berlaku dalam masyarakat umum (Amin, 2010 :

33). Scheler (dalam Frans Magnis Suseno, 2000 : 34) mengatakan bahwa nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai menjadi bernilai. Misalnya, nilai jujur adalah sifat atau tindakan yang jujur. Jadi, nilai (*value*) tidak sama dengan apa yang bernilai (*goods)*.

4. Sejarah Lokal

Istilah sejarah lokal di indonesia kerap digunakan pula sebagai sejarah daerah, sedangkan di Barat disamping dikenal istilah *local history* juga *community history*, atau *neighborhood history*, *maupun nearby history*. Sejarah lokal memiliki arti khusus, yaitu sejarah dengan ruang lingkup spasial dibawa sejarah nasional. Sejarah lokal barulah ada setelah adanya kesadaran sejarah nasional (Abdullah, 2005 : 3). Sementara itu I Gde Widja (1989 : 11) menyebut sejarah lokal sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam ruang lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Sejarah Lokal diartikan sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood)* tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989 : 13).

5. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk karaker peserta didik dengan cara memberikan keteledanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Asmani, 2012 : 31).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab (PUSKURBUK Kemendikbud, 2011 : 9).

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Pustaka

1) Pembelajaran Sejarah

Istilah *history (*sejarah) diambil dari kata *historia* dalam bahasa Yunani yang berarti "informasi" atau "penelitian" yang ditujukan untuk memperoleh kebenaran (Kochhar, 2008 : 1). Hakikatnya sejarah adalah suatu ilmu yang mengkaji peristiwa yang telah terjadi dalam lingkup ruang dan waktu sebagai penjelas untuk masa kini, karena itu bisa ditafsirkan pula bahwa pada dasarnya sejarah merupakan dialog antara peristiwa masa lampau dan perkembangan ke masa depan. Sejarah merupakan pengalaman-pengalaman masa lalu manusia, maka manusia yang hidup sezaman atau sesudahnya dapat berguru dan belajar dari pengalaman-pengalaman itu agar menjadi manusia yang bijak. Manusia harus mampu mengambil nilai-nilai pelajaran yang terkandung dalam sejarah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan inspirasi bagi semua tindakan yang diambilnya pada masa-masa mendatang (Sjamsuddin, 2007 : 285-286).

Kochhar dalam bukunya yang berjudul *Teaching of History* (2008) memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendetail mengenai sejarah sebagai ilmu, fungsi dan kegunaannya, serta aplikasinya dalam pembelajaran. Kochhar secara tegas menjelaskan bahwa pembelajaran

sejarah pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang kompleks yang terdiri dari berbagai komponen dari mulai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga pada evaluasi pembelajaran. Dalam bukunya juga Kochhar menjelaskan banyak hal terkait metode pembelajaran sejarah, namun harus diakui bahwa tidak ada satu metode dalam pembelajaran sejarah yang dapat direkomendasikan untuk semua topik dan situasi. Hanya dengan pendekatan yang kreatif dalam mengajar, maka baru bisa didapatkan hasil belajar yang terbaik. Pendekatan kreatif tersebut bisa dicapai oleh guru diantaranya dengan cara membawa siswa kedalam dunia mereka sendiri, yang dalam hal ini berarti mengajarkan sejarah yang bersifat aktual sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Lebih jauh lagi Kochhar menjelaskan bahwasanya satu negara terdiri dari berbagai daerah dengan beragam akar historis yang dipersatukan oleh kesatuan geografis wilayah, keyakinan akan kesucian tanah air, dan kebudayaan masyarakat. Guna mencapai satu proses integrasi nasional, salah satu caranya adalah dengan mengajarkan sejarah nasional yang terdiri dari banyak sejarah lokal sebagai upaya untuk membentuk karakter pada diri peserta didik (Kochhar, 2008 : 468-469).

Sejarah memiliki berberapa manfaat bagi kehidupan manusia pada masa sekarang. Wasino (2007 : 10-14) menyebutkan bahwa paling tidak ada beberapa guna sejarah bagi manusia yang mempelajarinya, yakni edukatif (pendidikan), instruktif (memberikan pengajaran), inspiratif (memberi ilham), serta rekreatif (memberikan kesenangan).

Kaitannya dengan pendidikan, sejarah memiliki fungsi edukatif atau pendidikan karena dengan memahami sejarah berarti telah diambil satu manfaat atau hikmah dari terjadinya suatu peristiwa sejarah. Sejarah adalah guru kehidupan (*historia vitae magistra*) yang bermakna bahwa sejarah ini memiliki fungsi pendidikan, yang mengajarkan bagaimana manusia seharusnya itu bertindak dengan melihat peristiwa yang telah terjadi untuk kemudian diambil hikmahnya.

Untuk lebih memperjelas tujuan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan nasional, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Di dalam PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 6 ayat (1) dinyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas (1) kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, (2) kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, (3) kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) kelompok mata pelajaran estetika, dan (5) kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Untuk Sekolah Menengah Kejuruan pengajaran

sejarah dilaksanakan secara terpadu dalam mata pelajaran IPS, jadi tidak berdiri sendiri-sendiri.

Mata pelajaran sejarah memiliki fungsi-fungsi tertentu. Pada kurikulum tahun 2004, pengertian mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dan masa lampau hingga masa kini. Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah (Isjoni, 2007 : 71).

Pembelajaran sejarah berfungsi untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami, dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Depdiknas, 2003 : 6).

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara

pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007 : 72).

Pada tingkat sekolah menengah kejuruan, mata pelajaran sejarah disajikan sebagai bagian yang integral dari mata pelajaran IPS. Baik dalam kemasan sebagai IPS maupun sebagai sejarah maka pendidikan sejarah harus memperhatikan kondisi masyarakat yang ada disekitar peserta didik, harus dapat mengkaji apa yang terjadi, dan menerapkan apa yang dipelajari dari materi pendidikan sejarah dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan sejarah dalam kurikulum 2006 seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan

cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Sejarawan ada yang berpendapat bahwa sejarah merupakan bagian dari pendidikan moral. Sejarah mengandung nilai-nilai yang dapat membuat masyarakat menjadi bijaksana. Baccon pernah berkata, “kalau puisi membuat orang berpikir tajam, maka matematika menjadikan cermat, filsafat memperdalam pemahaman tentang keberadaan diri dalam lingkungan, moral menjadi dasar perilaku, logika dan retorika membuat orang berfikir kritis, maka sejarah membuat orang menjadi lebih bijaksana (Kochhar, 2008 : 55)

Lebih terperinci lagi Kochhar (2008 : 56-63) menjelaskan tentang nilai-nilai sejarah yang sangat berguna bagi siapa saja yang ingin belajar dari sejarah, dalam hal ini terutama siswa sekolah atau pesera didik. Nilai-nilai tersebut adalah nilai keilmuan, nilai informatif, nilai pendidikan, nilai etika, nilai budaya, nilai politik, nilai nasionalisme, nilai internasional.

Berdasar uraian dan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dengan mengacu pada pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau sehingga dalam diri peserta didik terwujud satu kesadaran sejarah. Pembelajaran sejarah juga merupakan usaha memberikan pemahaman kepada peserta didik terhadap peristiwa-peristiwa yang telah terjadi untuk dipelajari

sebagai upaya pembentukan karakter bangsa, karena itu pembelajaran sejarah menjadi penting dalam satu kesatuan sistem pendidikan.

Terkait dengan penelitian ini pembelajaran sejarah yang diharapakan tidak hanya dari segi materi pelajaran saja namun juga mencakup silabus, RPP, metode, media dan evaluasi yang digunakan oleh guru Sejarah SMKN 1 Jepara dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran dengan berbasis nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara.

2) Sejarah Lokal

Istilah sejarah lokal di Indonesia diartikan pula sebagai sejarah daerah, sedangkan di Barat dikenal dengan istilah *local history*, *community history*, *neighborhood history* dan *nearby history*. Meskipun di Indonesia sejarah lokal sering disamaartikan dengan sejarah daerah, namun sesungguhnya antara sejarah lokal dan sejarah daerah memiliki pemaknaan yang berbeda. Dalam pengertian administratif, daerah merupakan kesatuan teritorial yang ditentukan jenjang hierarkinya, sedangkan dalam pengertian politik daerah biasanya dipertentangkan dengan pusat yang dianggap nasional (Abdullah, 2005 : 14). Sementara pengertian kata lokal terbatas pada lingkup tempat dan ruang, yang dalam hal ini memiliki batasan pada etnis-kultural. Berdasarkan pemahaman tersebut sejarah lokal dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas (Abdullah, 2005 : 15). Sejarah Lokal diartikan

pula sebagai studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar (*neighborhood)* tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Widja, 1989 : 15).

I Gde Widja (1989 : 11) menyebut sejarah lokal sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam ruang lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu. Ruang lingkup sejarah lokal mencakup keseluruhan lingkungan sekitar yang bisa berupa kesatuan wilayah seperti desa, kecamatan, kabupaten, kota kecil dan lain-lain. Kesatuan wilayah seukuran itu beserta unsur-unsur institusi sosial dan budaya yang berada di suatu lingkungan, seperti : keluarga, pola pemukiman, mobilitas penduduk, kegotongroyongan, pasar, teknologi pertanian, lembaga pemerintahan setempat, perkumpulan kesenian, dan lain-lain (Widja, 1989 : 14-15).

Sejarah lokal pada dasarnya bukanlah studi sejarah yang terisolasi, tapi cenderung menyentuh bidang lingkup yang lebih luas. Sejarah lokal memiliki unit historis yang saling menguatkan dengan keberadaan sejarah nasional. Unit-unit historis itu terwujud dari berbagai kategori yang menyebabkan adanya variasi lingkup sejarah, dari yang meluas hingga yang terbatas. Lingkup historis yang meluas disebut sebagai dimensi makro dari sejarah atau sejarah makro, sedang lingkup yang sempit terbatas disebut dimensi mikro atau sejarah mikro (Widja, 1989 : 35). Banyak peristiwa-peristiwa sejarah yang bersifat lokal, sebenarnya hanya

bisa dimengerti dengan baik apabila dihubungkan dengan dimensi sejarah nasional (Kartodirjo, 1982 : 35).

Sebagai bagian dari disiplin ilmu sejarah, sejarah lokal selain memiliki batasan ruang lingkup dan dimensi juga memiliki batasan dalam aspek kajian. Secara umum aspek-aspek kajian sejarah lokal meliputi :

1) Sejarah umum, yaitu sejarah yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat lokal.
2) Sejarah tematis, yaitu sejarah lokal yang mencakup aspek-aspek :
   a) Sosial dan kemasyarakatan. Sejarah sosial mencakup sejarah kelas dan golongan sosial, demografi dan kekerabatan, kajian masyarakat perkotaan, kajian masyarakat pedesaan, perubahan sosial dan transformasi sosial, masalah sosial (korupsi, kolusi, nepotisme, kemiskinan, kriminalitas, prostitusi, kemerosotan sosial, keterbelakangan, demoralisasi), kesehatan, gizi, penyakit, gerakan sosial dan protes sosial, olah raga, hiburan, dan rekreasi.
   b) Politik. Sejarah politik adalah sejarah yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan kenegaraan, selain itu juga sejarah kekuasaan.
   c) Ekonomi. Sejarah ekonomi adalah aktifitas manusia dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi pada tingkat lokal.
   d) Kebudayaan. Sejarah kebudayaan meliputi kebudayaan *adiluhung*, sistem religi, pendidikan, dan bentuk-bentuk kebudayaan material serta tradisi lokal.

e) Etnisitas. Sejarah etnisitas merupakan sejarah etnik yang mendiami lokalitas tertentu.

f) Perjuangan dan kepahlawanan lokal. Merupakan sejarah peranan tokoh-tokoh yang dipandang berjasa oleh masyarakat lokal (Wasino, 2005 : 2-3).

I Gde Widja dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah* (1989) telah menjelaskan arti penting kajian sejarah lokal dalam sejarah nasional, karena dengan mengkaji sejarah lokal maka secara tidak langsung membuat kita mengenal berbagai peristiwa sejarah di Indonesia dengan lebih baik dan lebih bermakna sebagai bagian untuk mendukung terwujudnya integrasi nasional. Dalam pembelajaran, Sejarah lokal memiliki kelebihan dibandingkan dengan sejarah konvensional, pertama sejarah lokal memiliki kemampuan untuk membawa peserta didik pada situasi riil dilingkungannya, kedua sejarah lokal lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya, ketiga sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir aktif-kreatif serta struktural- konseptual, dan keempat pengajaran sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir aktif-kreatif serta struktural-konseptual (Widja, 1989 : 117-118).

Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal diperlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarakan siswa

tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada disekitarnya. Pembelajaran sejarah hendaknya dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak (Wasino, 2005 : 1).

Salah satu pendekatan dalam penulisan sejarah lokal adalah dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial. Dengan menggunakan pendekatan ini sejarah lokal yang ditulis akan memperhitungkan dan mempertimbangkan dengan baik ikatan struktural, yaitu jaringan peranan sosial yang saling bergantungan terhadap aktor sejarah lokal setempat. penulisan sejarah lokal ini selalu mengaitkan antara gejala yang terjadi di masyarakat dengan struktur sosial kebudayaan sebelumnya (Abdullah, 2005 : 21).

Sejarah lokal sangat erat kaitannya dengan tradisi lisan, yaitu berkaitan dengan usaha mengabadikan pengalaman-pengalaman kelompok pada masa lampau melalui cerita yang diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi (Widja, 1989 : 56). Unsur penting dalam tradisi lisan adalah pesan verbal dari masa lampau yang diwariskan antar generasi, maka dari itu yang perlu diperhatikan dalam hubungan tradisi lisan ini adalah menyangkut pesan-pesan yang berupa pernyataan-pernyataan lisan yang diucapkan, dinyanyikan, atau disampaikan lewat musik (alat bunyi-bunyian).

Tradisi lisan juga sangat berkaian erat dengan *folklore* atau cerita rakyat. Ada beberapa jenis tradisi lisan, pertama berupa petuah-petuah

yang sebenarnya merupakan rumusan kalimat yang dianggap punya ari khusus bagi kelompok. Kedua adalah kisah tentang kejadian disekitar kehidupan kelompok, baik sebagai kisah perorangan maupun kelompok yang biasanya berhubungan dengan unsur kepercayaan atau terjadi pencampuradukan antara fakta dan kepercayaan. Ketiga adalah cerita kepahlawanan yang yang berisi tentang gambaran berbagai macam cerita kepahlawanan yang mengagumkan bagi kelompok pemiliknya. Keempat adalah dongeng yang yang umumnya bersifat fiksi belaka di mana unsur faktanya boleh dikatakan tidak ada, berfungsi untuk menyenangkan pendengarnya (Widja, 1989 : 56).

Tradisi lisan akan terus dipertahankan oleh masyarakat selama tradisi lisan tersebut memiliki nilai. Menurut Amin (2010 : 34), nilai tidak lain merupakan konsep yang dimiliki bersama oleh bagian terbesar anggota suatu kelompok sosial yang sangat berpengaruh terhadap perilaku anggota kelompok dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Nilai yang dirasakan dalam diri masing-masing individu berfungsi sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam tradisi lisan, nilai-nilai tersebut meliputi nilai pendidikan moral yang biasanya bersifat praktis, nilai pendidikan adat dalam masyarakat yang bersangkutan, nilai pendidikan agama yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan dan ajaran dari religi, nilai pendidikan sejarah yang pada hakikatnya merupakan rekaman fakta sejarah yang

sesungguhnya, dan nilai pendidikan kepahlawanan yang dijadikan sebagai teladan dalam masyarakat (Amin, 2010 : 27).

Mengenai nilai sejarah lokal dan pemanfaatannya sebagai bagian dari pendidikan karakter (karakter), Syaiful Amin dalam penelitiannya yang berjudul *Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal Dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon* (2010) menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal memiliki relevansi terhadap nilai yang terkandung dalam pendidikan sejarah.

Sejarah lokal terbentuk dari kearifan lokal masyarakat suatu daerah, dimana kearifan lokal tersebut bersumber dari nilai-nilai yang berasal dari tradisi maupun *folklore* (cerita rakyat) masyarakat setempat. Nilai lain yang terdapat dalam sejarah lokal pada jalur formal adalah nilai budaya. Sejarah dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membuat pikiran manusia menjadi lebih berbudaya. Dalam penelitian ini nilai-nilai yang dikaji adalah nilai-nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara berikut pemanfaatannya dalam pembelajaran sebagai bagian dari komponen sistem pendidikan karakter di SMKN 1 Jepara.

Sejarah lokal yang dikaji dalam penelitian ini secara terperinci telah terbagi berdasarkan kajian tematisnya yang kemudian dimanfaatkan dalam pembelajaran. Kajian tematis sejarah lokal Kabupaten Jepara meliputi kajian sosial-kemasyarakatan, politik, ekonomi, kebudayaan, etnisitas, serta perjuangan dan kepahlawanan lokal. Berdasarkan hasil observasi

selama penelitian berlangsung, ragam sejarah lokal Kabupaten Jepara diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Daftar Sejarah Lokal Kabupaten Jepara

No	Kajian Tematis	Sejarah Lokal Kabupaten Jepara
1	Sosial-kemasyarakatan	Masyarakat Kabupaten Jepara masa kerajaan Hindu-Budha, Sejarah awal masuk dan berkembangnya agam Islam di Kabupaten Jepara, dinamika sosial masyarakat Jepara dari masa ke masa.
2	Politik	Kabupaten Jepara pada masa pemerintahan kolonial, Kabupaten Jepara pada masa Ratu Kalinyamat, Peran Ratu Kalinyamat dalam kisruh politik Kerajaan Demak.
3	Ekonomi	Peran Kabupaten Jepara sebagai bandar niaga abad 16, Komoditas olahan kayu Kabupaten Jepara sejak abad 20 hingga 21.
4	Kebudayaan	Kisah Sungging Prabangkoro memperkenalkan seni ukir di Jepara, Pengembangan motif seni ukir Jepara oleh Patih Sungging Bandarduwung, Tradisi Jembul Tulakan (penghormatan terhadap *tapa wuda sinjang rikma* Ratu Kalinyamat), Sejarah situs Makam dan Majid Mantingan.
5	Etnisitas	Kehidupan masyarakat Portugis di Kabupaten Jepara abad 16.
6	Perjuangan dan kepahlawanan lokal	Perjuangan Ratu Kalinyamat melawan penjajahan Portugis di Malaka, Sejarah R.A Kartini dalam memperjuangkan emansipasi wanita, Sejarah Ratu Shima, Sejarah kehidupan Sosrokartono.

Berdasarkan bidang kajian tersebut, sejarah lokal Kabupaten Jepara yang dimanfaatkan dalam pembelajaran meliputi sejarah lahir dan berkembangnyanya Kabupaten Jepara, sejarah Ratu Kalinyamat dan Sultan

Hadlirin, sejarah Situs Makam dan Masjid Mantingan, sejarah R.A Kartini, sejarah Ratu Shima, serta sejarah lokal lainnya yang ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Jepara. Dalam penelitian ini secara khusus sejarah lokal yang dikaji mencakup sejarah lokal yang digunakan oleh guru sejarah SMKN 1 Jepara dalam pembelajaran sebagai upaya untuk mengembangkan karakter siswa.

3. Pendidikan Karakter

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa latin *educare* yang berkonotasi pada melatih, menjinakkan, serta menyuburkan. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mengembangkan, mendewasakan, membuat yang tidak tertata menjadi tertata, semacam proses penciptaan sebuah kultur dan tata keteraturan dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain. Selain merupakan semacam proses *domestifikasi,* pendidikan juga berarti proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia, seperti kemampuan akademis, relaksional, bakat, talenta, kemampuan fisik, dan daya seni (Albertus, 2007 : 53)

Seringkali istilah pendidikan juga mengacu pada hasil-hasil tertentu yang sifatnya kompleks. Hasil dari proses pembentukan (*formatio)* sebuah kegiatan pendidikan terwujud dalam diri berbagai macam subjek yang berbeda, misalnya pendidikan klasik, pendidikan teknis, pendidikan dasar, pendidikan tinggi. Unsur utama yang dilihat adalah kompleksitas hasil dari

pendidikan yang dialami oleh berbagai macam subjek yang berbeda (Albertus, 2007 : 60).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting, karena pada dasarnya pendidikan merupakan kunci kemajuan ekonomi, sosial, dan budaya suatu bangsa. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperkuat identitas peserta didiknya. Identitas yang kuat dapat membantu peserta didik untuk mempertahankan jati diri dan menghalau segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam jati diri bangsa. Oleh karena itu, tujuan pokok pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik yang berkepribadian, berperkemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang mampu mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya, dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya (Ahmad, 2011 : 3).

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang artinya cetak biru, format dasar dan sidik. Istilah karakter baru dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan pada akhir abad 18. Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan, yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif. Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pendidikan idealis-spiritualis yang sempat hilang diterjang gelombang positivisme yang dipelopori oleh August Comte (Asmani, 2012 : 27).

Secara harfiah karakter artinya kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Kertajaya (2010 : 3) mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Karakter memungkinkan peserta didik untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Orang yang memiliki karakter yang kuat, akan memiliki momentum untuk mencapai tujuan. Disisi lain, mereka yang karakternya mudah goyah, akan lebih lambat untuk bergerak dan tidak bisa menarik orang lain untuk bekerjasama dengannya.

Sementara pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru atau pendidik untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu dalam membentuk karaker peserta didik dengan cara memberikan keteledanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik, toleransi, dan berbagai hal yang terkait lainnya (Asmani, 2012 : 31).

Terdapat tiga dimensi dalam pendidikan karakter yang meliputi individu, sosial, dan moral. Dimensi individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggung jawab yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku bermoral. Dimensi sosial mengacu pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisir dirinya sendiri. Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat (Albertus, 2011 : 96).

Keseimbangan pertumbuhan moral seseorang ditentukan oleh kemampuannya untuk menghayati hidup bermoral sesuai dengan tahap perkembangan pribadinya.

Menginjak Usia 12 sampai 15 tahun maka individu akan memasuki masa sebelum puber, dimana ini adalah masa pemberontakan atas jadi diri individu. Masa antara usia 16 sampai 20 tahun biasanya diisi dengan moralitas pubertas yang sifatnya sangat kacau dan penuh kontradiksi. Setelah berusia 20 tahun barulah individu mulai membangun sebuah kesadaran moral setelah beberapa waktu mengalami perkenalan dengan kehidupan orang-orang dewasa (Albertus, 2011 : 125).

Pendidikan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia sekaligus tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan tugas utama pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, penyelenggaraan pendidikan karakter harus berpijak pada nilai-nilai karakter dasar manusia. Nilai dasar tersebut kemudian dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri.

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri,

(8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat kebangsaan, (11) Cinta tanah air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta damai, (15) Gemar membaca, (16) Peduli lingkungan, (17) Peduli sosial, (18) Tanggung jawab (PUSKURBUK Kemendikbud, 2011 : 9).

Tabel 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai-nilai Karakter	Makna
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dan kegiatan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tidakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pada dirinya
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh apa berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan baik.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10.	Semangat	Cara berfikir, bertindak dan

	Kebangsaan	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
No.	Nilai-nilai Karakter	Makna
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13.	Bersahabat dan komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bergaul dan bekerja sama
14.	Cinta Damai	Sikap yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa (PUSKURBUK Kemendikbud, 2011 : 9)

Kedelapan belas nilai tersebut tidaklah bersifat mutlak harus dilaksanakan secara keseluruhan dan serentak dalam kurikulum sekolah. Sekolah diberi kebebasan untuk menambah atau mengurangi nilai-nilai

yang ada sesuai dengan kondisi di lingkungan sekolah. Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang sekaligus adalah komponen sistem pembentuk karakter di SMKN 1 Jepara, pelajaran sejarah dalam praktiknya juga tidak melaksanakan secara keseluruhan dari kedelapan belas nilai karakter yang ada. Pengembangan karakter siswa dalam pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara memberi penekanan terhadap nilai karakter disiplin, kreatif, mandiri, religius, cinta tanah air, bersahabat dan komunikatif dalam praktik pembelajarannya.

Proses penerapan pendidikan karakter pada pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara terjadi melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap transformasi nilai, merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai pendidikan karakter. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
2. Tahap transaksi nilai, merupakan tahapan untuk menyajikan pendidikan karakter melalui komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat timbal balik.
3. Tahap transinternalisasi, merupakan tahapan dimana penerapan pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui komunikasi verbal, melainkan juga dengan sikap mental dan kepribadian ke dalam diri siswa. Pada tahapan ini, komunikasi kepribadian

yang dijalankan guru kepada siswa lebih dominan dan berperan secara aktif (Muhaimin, 1996 : 153).

Untuk meningkatkan keefektifan sekolah dalam pendidikan karakter diperlukan berbagai perubahan. Perubahan yang diperlukan tidak hanya perubahan di sekolah, tetapi juga pada lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan sekolah, termasuk perubahan pada lembaga-lembaga yang membuat dan melaksanakan kebijaksanaan pendidikan di pusat dan daerah. Perubahan yang diperlukan mencakup berbagai aspek, dari perubahan cara pandang, pengembangan kapabilitas kepala sekolah dan guru, serta perubahan cara menilai keberhasilan pendidikan (Raka, 2011 : 49).

Terkait dengan tujuan pendidikan karakter, Pusat Pengembangan Kurikulum dan Perbukuan (PUSKURBUK) telah mengembangkan konsep pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam dokumen tersebut, telah dirumuskan tujuan pendidikan karakter bangsa, yaitu :

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi (PUSKURBUK, 2010 : 15).

Pada satuan pendidikan SMK, substansi nilai dan karakter yang terdapat pada SKL (Standar Kompetensi Lulusan) tersusun dalam tabel sebagaimana berikut :

Tabel 3. Subtansi nilai/karakter pada SKL SMK

No	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
1	Berperilaku sesuai dengan ajaran agama sesuai dengan perkembangan usia	Iman dan takwa, bersyukur
2	Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya	Adil, mawas diri
3	Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya	Tanggung jawab, mandiri
4	Berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial	Disiplin, kepatuhan
5	Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global	Nasionalisme, harmonis, menghargai, toleran
6	Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif	Bernalar, kritis, kreatif, dan inovatif
7	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan	Bernalar, kritis, kreatif, inovatif, dan bijaksana
8	Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar	Bervisi, kreatif
9	Menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik	Gigih, ulet, sporty, *fairness*
10	Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan	Bernalar, analisis, memecahkan

	masalah kompleks	masalah
11	Menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial	Bernalar, analisis
No	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
12	Memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab	Tanggung jawab, peduli lingkungan, harmonis
13	Berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia	Nasionalistik, kewargaan (*civic)*, kewarganegaraan (*citizenship)*
14	Mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya	Peduli, kreatif
15	Mengapresiasi karya seni dan budaya	Peduli
16	Menghasilkan karya kreatif, baik secara individual maupun kelompok	Kreatif, kerja sama
17	Menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani serta kebersihan lingkungan	Bersih, sehat, waspada, peduli lingkungan
18	Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun	Santun, menghargai sesama
19	Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat	Tanggung jawab, terbuka
20	Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain	Terbuka, peduli, toleran, *respect*, empati
21	Menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis	Gigih, kreatif, kuriositas
22	Menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris	Gigih, kreatif
23	Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya (Samani, 2011 : 31-33)	Bervisi, gigih, tanggung jawab, ulet, kreatif

Terkait dengan penelitian ini yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah berkaitan dengan bagaimana individu dapat berkembang dan tumbuh sebagai individu dan anggota masyarakat yang mampu menghayati nilai-nilai yang diyakini sebagai sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri dan bagi kemanusiaan. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang berasal dari sejarah lokal Kabupaten Jepara yang diantaranya: Religius, Toleransi, Rasa Ingin Tahu, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Bersahabat dan Komunikatif, Kreatif, Cinta Tanah, Peduli Lingkungan dan Peduli Sosial

Berdasarkan kajian pustaka di atas penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan informasi mengenai peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara. Penelitian yang telah dilakukan ini memiliki tekanan serta sudut pandang yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang terdahulu, namun tetap bermaksud untuk menambah dan mendukung perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan sejarah lokal dan peranannya dalam pengembangan karakter pada diri peserta didik.

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah penggambaran yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini konsep yang telah diteliti itu mengenai peranan

pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara.

Sistem pendidikan di SMK berbeda dengan sekolah menengah atas lainnya, sehingga hal ini berpengaruh pada upaya pembentukan karakter siswa SMK. Pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara telah terprogram dalam satu sistem yang kompleks dengan melibatkan berbagai komponen, dimana pelajaran sejarah termasuk dalam komponen tersebut. Pelajaran sejarah diartikan sebagai mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia sejak dari masa lampau hingga masa kini. Lebih khusus lagi sejarah merupakan mata pelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokratis, dan patriotisme. Dalam pelajaran sejarah terdapat nilai-nilai karakter yang sangat khas dan membedakannya dengan mata pelajaran lain, sehingga hal tersebut sangat sesuai untuk mengembangkan karakter siswa SMKN 1 Jepara. Nilai karakter yang ditanamkan pada siswa SMKN 1 Jepara diantaranya adalah : religius, toleransi, rasa ingin tahu, jujur, disiplin, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, kreatif, cinta tanah air, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Guna mensiasati terbatasnya jam pelajaran sejarah, maka guru sejarah di SMKN 1 Jepara mengoptimalkan pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal di Kabupaten Jepara. Pembelajaran dilaksanakan dengan mengkaji sejarah lokal yang mencakup aspek sosial-kemasyarakatan, politik, ekonomi,

kebudayaan, etnisitas, perjuangan dan kepahlawanan lokal. Nilai yang terkandung dalam sejarah lokal merupakan adaptasi dari nilai sejarah itu sendiri, nilai tradisi lisan dan nilai yang terdapat dalam cerita rakyat (*folklore)* yang meliputi nilai pendidikan moral yang biasanya bersifat praktis, nilai pendidikan adat dalam masyarakat yang bersangkutan, nilai pendidikan agama yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan dan ajaran dari religi, nilai pendidikan sejarah yang pada hakikatnya merupakan rekaman fakta sejarah yang sesungguhnya, dan nilai pendidikan kepahlawanan yang dijadikan sebagai teladan dalam masyarakat. Proses pembelajaran kemudian dilaksanakan dengan cara melakukan analisis peristiwa sejarah lokal Kabupaten Jepara, Ppengkajian terhadap tokoh sejarah lokal kabupaten Jepara, pengkajian terhadap peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara, pengkajian terhadap tradisi yang berasal dari sejarah lokal, dan internalisasi nilai sejarah lokal pada siswa. Dengan cara ini pelajaran sejarah menjadi lebih mengena bagi peserta didik, selain itu pembelajaran dengan berbasis nilai sejarah lokal juga sebagai upaya guru untuk mengembangkan karakter peserta didik.

Materi pelajaran sejarah dikembangkan dengan materi pokok meliputi sejarah lokal yang ada di lingkungan peserta didik, penyusunannya dilakukan secara sistematis. Mulai dari proses perencanaan pembelajaran yang mencakup Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru, materi,metode dan media pembelajaran yang dipilih oleh guru

hingga pada tahap evaluasi yang dilakukan oleh guru. Sehingga pengembangan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Pada akhirnya tujuan pembelajaran sejarah yang berkarakter dapat tercapai.

Bagan alur kerangka berfikir peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 1. Alur Kerangka Berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam mengenai peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara. Berdasarkan konteks permasalahan dalam penelitian ini maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif. Menurut Moleong (2001 : 2) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Sutopo (2006 : 227) penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang mampu menangkap dengan berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi dengan teliti dan penuh nuansa, yang lebih berharga daripada sekadar pernyataan jumlah atau pun frekuensi dalam bentuk angka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pada penelitian ini strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal terpancang karena sudah terarah pada batasan atau fokus tertentu berdasarkan karakteristik metodologi penelitian kualitatif yang berkaitan dengan desain lentur dan terbuka, dan proses analisisnya bersifat induktif (Sutopo, 2006:139). Permasalahan dalam penelitian ini menyangkut tentang peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara. Melalui strategi studi kasus tunggal terpancang tersebut peneliti dapat menggali informasi sebanyak-banyaknya dari SMKN 1 Jepara dalam upaya pengembangan karakter siswa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipillih oleh peneliti adalah SMKN 1 Jepara. Sekolah tersebut merupakan sekolah favorit di Kabupaten Jepara sehingga kualitas dan mutu pendidikannya juga baik sehingga menjadi pilihan peserta didik untuk menuntut ilmu. Sebagai sekolah unggulan yang sejak tahun 2007 mendapatkan sertifikasi internasional dalam bidang manajemen mutu, SMKN 1 Jepara selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas siswanya, salah satu upayanya adalah melalui program pengembangan karakter. Program pengembangan karakter tersebut melibatkan semua elemen disekolah seperti guru, siswa, dan karyawan. Program pengembangan karakter tersebut diwujudkan dalam aksi nyata melalui berbagai kegiatan seperti apel pagi, jum’at bersih, jum’at sehat, dan siraman rohani. untuk lebih mengefektifkan program pengembangan karakter, SMKN 1 Jepara juga mengupayakannya dalam setiap kegiatan

ekstrakurikuler dan dalam setiap proses pembelajaran. Pelajaran sejarah adalah salah satu komponen pengembangan karakter pada siswa di SMKN 1 Jepara. Konsistensi dan komitmen sekolah dalam pengembangan karakter siswa inilah yang menjadi alasan dipilihnya SMKN 1 Jepara sebagai lokasi penelitian. Selain itu alasan pemilihan lokasi tersebut karena adanya beberapa pertimbangan seperti ketersediaan dana dan lama waktu penelitian.

C. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, peneliti memfokuskan pada situasi sosial yang diteliti meliputi aspek tempat (*place*), pelaku *(actor)*, dan aktivitas *(activity)* yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2010:285). Penelitian ini di fokuskan pada peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. Dalam penelitian ini situasi sosial yang akan dikaji yaitu mengenai pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. *Actor* (pelaku) yang akan menjadi fokus penelitian adalah guru sejarah, *place* (tempat) dalam penelitian ini adalah kelas dan *activity* (aktivitas) yang dilakukan oleh pelaku adalah pada saat pembelajaran sejarah yaitu pada saat guru mengajar dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sejarah lokal. Sebagai pelajaran yang sarat akan nilai-nilai kearifan, efektivitas pelajaran sejarah dirasa sangat penting dalam mengembangkan karakter siswa SMKN 1 Jepara.

D. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Menurut Loffland sebagaimana dikutip dalam Moleong (2006:157) sumber data primer dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pelajaran sejarah. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara dalam upayanya untuk mengembangkan karakter siswa. Sumber data primer dalam penelitian ini dihasilkan melalui teknik pengumpulan data observasi dan wawancara dengan informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru sejarah SMKN 1 Jepara yang bernama Rini Sulistyoningsih, S.Pd., Kepala Sekolah SMKN 1 Jepara Bapak Drs. Achmad Sholeh dan 11 orang siswa SMKN 1 Jepara.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang berupa informasi untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa sumber tertulis, foto, arsip atau dokumen. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dihasilkan melalui teknik pengumpulan data dokumentasi yang berupa silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan foto.

E. Teknik Sampling

Teknik sampling digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian. Menurut Sutopo (2006 : 229) pada penelitian kualitatif, teknik cuplikan yang digunakan bukanlah cuplikan statistik atau yang biasa dikenal sebagai *probability sampling* tetapi menggunakan *purposive sampling. Purposive sampling* adalah pengambilan cuplikan didasarkan atas berbagai pertimbangan tertentu dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informannya berdasarkan posisi dengan akses tertentu yang dianggap memiliki informasi yang berkaitan dengan permasalahannya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

Penelitian Kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan ke dalam generalisasi. Tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik. Pemilihan SMKN 1 Jepara berdasarkan komitmen sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Sampel yang diplih dalam penelitian ini adalah sampel yang dipandang memiliki informasi dan akses mengenai sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara dan yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. Sampel yang diplilih adalah kepala sekolah SMKN 1 Jepara, guru sejarah SMKN 1 Jepara, dan 11orang siswa. Sampel tersebut dipilih dengan tujuan untuk merinci

kekhususan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal sehingga menghasilkan makna yang menjawab rumusan masalah mengenai peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Wawancara Secara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Dalam penelitian ini menggunakan tehnik wawancara secara mendalam.

Menurut Patton (dalam Sutopo, 2006: 228) wawancara secara mendalam adalah jenis wawancara yang bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tidak dalam suasana formal, dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Pernyataan Patton serupa dengan pernyataan Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2001 : 27) yang menyatakan bahwa wawancara secara mendalam adalah wawancara yang mempunyai karakteristik berupa pertemuan langsung secara berulang-ulang antara

peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam kehidupan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini ditempuh dengan mengumpulkan data dari subjek penelitian. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian maka langkah-langkah yang dilakukan dalam mengadakan wawancara adalah sebagai berikut :

a. Menyiapkan pokok permasalahan

   Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pokok permasalahan, pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal.

b. Menetapkan Informan yang akan diwawancarai

   Individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi disebut informan. Informan adalah orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti. Dalam penelitian ini informannya adalah guru sejarah yang merupakan sumber data primer yaitu guru sejarah SMKN 1 Jepara yang bernama Rini Sulistyoningsih, S.Pd dan kepala sekolah SMKN 1 Jepara yang bernama Drs. Achmad Soleh. Selain guru sejarah dan kepala sekolah SMKN 1 Jepara informan lainnya adalah siswa yang semuanya berjumlah 11 orang. Siswa yang dipilih sebagai informan adalah siswa yang dipandang mengerti tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara dan peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui

pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara. Penetapan siswa sebagai informan terlebih dahulu dikoordinasikan dengan guru sejarah selaku informan utama dalam penelitian.

c. Membuka atau mengawali pembicaraan.

Peniliti menciptakan hubungan baik dengan informan yang akan diwawancarai dengan cara memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud tujuan wawancara.

d. Melangsungkan wawancara

Dalam pelaksanaan wawancara peneliti memiliki acuan yaitu pedoman wawancara yang mempermudah peneliti dalam mencatat isi wawancara dan garis besar wawancara sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

e. Mengakhiri wawancara

Menutup wawancara dengan ucapan terimakasih kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2) Observasi Langsung Berperan Aktif

Observasi yaitu pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan secara teliti secara sistematis (Arikunto, 1986: 27). Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, berperan aktif dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Sutopo (2006 : 78) berpendapat bahwa observasi berperan aktif ini merupakan cara khusus dan peneliti tidak

bersifat pasif hanya sebagai pengamat tetapi memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi yang berkaitan dengan penelitiannya dengan mempertimbangkan posisi yang bisa memberikan akses yang bisa diperolehnya untuk bisa dimanfaatkan bagi pengumpulan data yang lengkap dan mendalam. Observasi ini dilakukan dengan cara Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematik pada objek penelitian dengan melihat instrumen sebagai pedoman.

Berkaitan dengan observasi ini, peneliti telah menetapkan aspek-aspek tingkah laku yang akan diamati yang kemudian akan peneliti rinci dalam pedoman sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan, namun tidak menutup kemungkinan adanya hal-hal lain yang belum dirumuskan dalam pedoman yang akan dicatat oleh peneliti. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku subjek dan objek penelitian dalam kehidupan sehari-hari maka dalam penelitian ini objek yang diobservasi adalah:

a. Guru Sejarah SMKN 1 Jepara. Meliputi segala bentuk aktivitas guru disekolah, baik pada saat pelaksanaan KBM maupun diluar jam KBM.
b. Segala macam bentuk perilaku dan aktifitas dalam pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN1 Jepara. Contohnya adalah aktivitas pembelajaran di kelas dan keaktivan siswa dalam proses pembelajaran.

c. Segala macam kegiatan dan perilaku warga sekolah yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa. Contohnya adalah kegiatan ekstrakulikuler dan kegiatan kesiswaan di SMKN 1 Jepara.

3) Analisis Dokumen

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil atau menguntip dokumen yang berhubungan dengan pembelajaran sejarah sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Pengumpulan data dilakukan terhadap sumber data yang berasal dari dokumen berupa RPP dan Silabus yang ada kaitannya dengan pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan berbasis nilai sejarah lokal.

G. Keabsahan Data

Menurut Sutopo (2006 : 92), validitas data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil penelitian. Untuk lebih menjamin dan meyakinkan suatu data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, perlu dikembangkan teknik validitas data. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas data dalam penelitian ini adalah trianggulasi. Trianggulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2001 : 31). Menurut Denzim dalam Moleong (2006 : 330-331) terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan sumber penyidik dan triangulasi dengan teori. Dengan

menggunakan salah satu atau beberapa triangulasi, maka data yang diperoleh dapat dipertangungjawabkan keabsahannya karena melalui proses pembandingan dengan sumber data yang lain.Validitas data dalam penelitian ini didapatkan dengan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2010 : 373). Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pertama membandingkan hasil pengamatan ketika guru mengajar dengan hasil wawancara, kedua membandingkan hasil pengamatan dengan dokumen yang diperoleh peneliti, ketiga membandingkan hasil wawancara dengan informan dengan dokumen-dokumen yang diperoleh peneliti.

Triangulasi sumber (data), yaitu teknik triangulasi yang mengarahkan peneliti mengumpulkan data dari beragam sumber data yang tersedia. Artinya, data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda (Patton dalam Sutopo, 2002: 79). Moleong (2006:331) menjelaskan triangulasi dengan sumber dapat dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (4) membandingkan data hasil wawancara dengan isi suatu

dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini, peneliti bisa memperoleh data dari narasumber (informan) yang berbeda – beda.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru dengan siswa. Misalkan dalam wawancara dengan guru menyatakan pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis sejarah lokal diupayakan dengan menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara, pernyataan itu juga dibandingkan dengan apa yang disampaikan oleh siswa sehingga data yang dihasilkan seusai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Agar hasil penggalian sumber data dapat valid dan reliabel maka dikonsultasikan dan diskusikan dengan dosen pembimbing skripsi. Melalui cara ini didapatkan sumber data yang baik. Kemudian data-data tersebut dikembangkan dan meyimpan *data base* agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila dikehendaki adanya verifikasi untuk disempurnakan.

H. Metode Analisis Data

Analisis yang dilakukan menggunakan analisis data model interaktif. Analisis data kualitatif terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles & Huberman, 2000:18). Reduksi data dalam penelitian ini akan dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung. Langkah-

langkah yang dilakukan dalam bagian ini adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengategorisasian, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehinga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2000:17-18).

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilah dan mengkategorisasaikan data sesuai dengan rumusan permasalahan, data yang berhubungan dengan pemahaman karakter siswa terhadap sejarah lokal Kabupaten Jepara dipisahkan dengan data mengenai posisi pelajaran sejarah dalam sistem pengembangan karakter siswa dan dipisahkan dengan data mengenai peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa. Data yang tidak penting dan tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian lalu dipisahkan tersendiri. Melalui reduksi data seperti didapatkan temuan lapangan yang lebih akurat.

Penyajian data merupakan analisis merancang deretan dan kolom sebuah matriks untuk data kualitatif dan menetukan jenis serta bentuk data yang dimasukkan kedalam kotak-kotak matriks (Miles & Huberman, 2000:17-18). Adapun data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dengan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif sehingga mengurangi tergelincirnya peneliti untuk bertindak ceroboh dan secara gegabah di dalam mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tak berdasar.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyajikan data yang telah dipisah dan dikategorisasikan dalam bentuk bagan, tabel, dan uraian singkat. Data disajikan menurut kategorisasinya masing-masing. Misalnya data tentang pemahaman siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal Kabupaten Jepara. Setelah direduksi, data tersebut disajikan dalam bentuk bagan tentang pemahaman siswa. Data disajikan dengan deskripsi yang terperinci sehingga bisa memudahkan dalam menemukan jawaban atas pertanyaan mengenai pemahaman siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal di Kabupaten Jepara.

Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan sebenarnya hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Miles dan Huberman (2000:20) mengatakan kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan di lapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya, yaitu yang merupakan validitasnya.

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah dengan menggabungkan dan menyimpulkan data yang telah direduksi dan disajikan untuk diuji kebenarannya. Kesimpulan awal dalam penelitian masih bersifat sementara hingga ditemukan bukti-bukti yang kuat dan kredibel. Dalam proses untuk mencari jawaban tentang peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara, data yang telah direduksi dan disajikan lalu disimpulkan untuk mendapatkan hipotesa awal. Hipotesa tersebut meliputi

gambaran tentang peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa serta tentang jalannya pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara. Hipotesa tersebut lalu dianalisis kembali hingga akhirnya menemukan jawaban yang valid, objektif, dan kredibel tentang peranan pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara. Alur di atas, bila digambarkan dengan skema adalah sebagai berikut:

Bagan 2. Komponen-komponen analisis data model interaktif (Miles & Huberman, 2000 : 20)

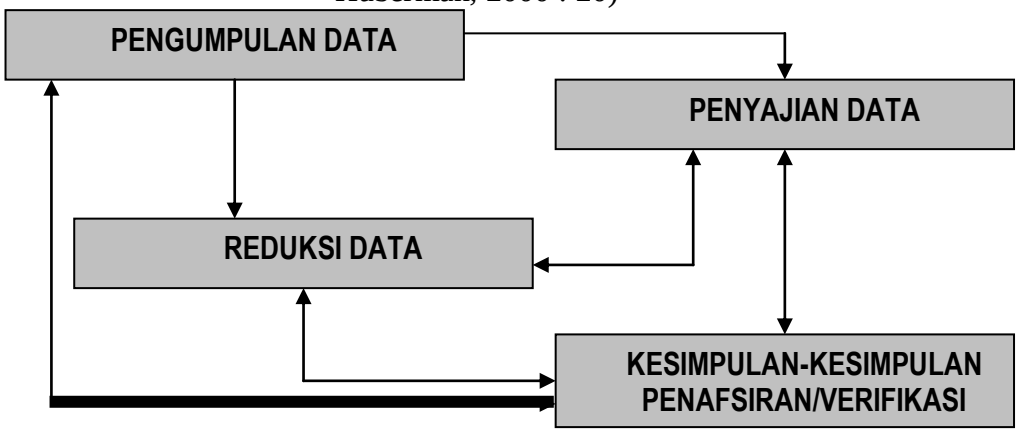

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data hasil penelitian yang berasal dari hasil pengamatan terhadap pembelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara, hasil wawancara dengan guru sejarah dan siswa SMKN 1 Jepara, dan penggambaran fenomena pembelajaran dengan berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara.

A. H asil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Jepara adalah Kabupaten yang terletak di ujung utara Pulau Jawa dengan luas wilayah mencapai 1.095,44 $Km^{2.}$ yang terbagi kedalam 16 kecamatan dan 194 kelurahan. Jepara dikenal juga sebagai Kota Ukir dimana kerajinan kayu menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduknya, disamping itu Jepara juga dikenal sebagai Kota Energi dengan keberadaan PLTU Tanjung Jati B yang mensuplai 12 % kebutuhan listrik nasional. Sektor ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Kabupaten Jepara berbatasan dengan Laut Jawa di barat dan utara, Kabupaten Pati dan Kabupaten Kudus di timur, serta Kabupaten Demak di selatan (https://wikipedia.com/kabupaten_jepara).

Secara geografis Kabupaten Jepara terletak di 110°9`48, 02" sampai 110°58`37,40" Bujur Timur dan 5°43`20,67" sampai 6°47`25, 83" Lintang Selatan (Pemkab Jepara, 2010 : 4). Sebagian besar wilayah Kabupaten

Jepara adalah dataran rendah. Sebagian wilayah utara terdapat banyak dataran tinggi yang merupakan satu rangkaian dari Pegunungan Muria. Sungai terbesar adalah sungai kanal yang berada di daerah kota, sungai ini menjadi pengendali banjir di Kabupaten Jepara. Wilayah Kabupaten Jepara juga meliputi Kepulauan Karimunjawa, yang berada di Laut Jawa.

Berdasarkan letaknya yang strategis tersebut, Kabupaten Jepara menjadi sangat rentan dengan pengaruh dari luar yang bisa melunturkan karakter generasi mudanya. Selain itu dengan wilayahnya yang luas, masyarakat Kabupaten Jepara memiliki karakteristik yang dinamis dan beragam, sehingga perlu ditanamkan pendidikan karakter kepada generasi mudanya. Penanaman pendidikan karakter pada dasarnya bisa dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Akan tetapi pada prakteknya selama ini lingkungan sekolah adalah lembaga yang paling dominan dalam melaksanakan pendidikan karakter bagi generasi muda Kabupaten Jepara. Dengan demikian sekolah memiliki peran vital dalam pengembangan karakter generasi muda Kabupaten Jepara. Salah satu sekolah di Kabupaten Jepara yang memiliki keseriusan tinggi dalam hal pengembangan karakter siswanya adalah SMKN 1 Jepara.

Sebagai sekolah berbasis kejuruan, siswa SMKN 1 Jepara dituntut untuk memiliki mental siap kerja. Guna mengembangkan karakter siswanya, SMKN 1 Jepara melibatkan berbagai komponen yang ada disekolah dalam satu sistem pengembangan karakter. Hal inilah yang akhirnya membedakan karakteristik pembelajaran di SMKN 1 Jepara

dengan sekolah menengah atas lainnya yang ada di Kabupaten Jepara. Atas dasar itu pula peneliti akhirnya tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai peran pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara. Berikut deskripsi tentang SMKN 1 Jepara :

Tabel 4. Deskripsi SMKN 1 Jepara

No	**Fokus Pengamatan**	**Deskripsi**
1	Letak Sekolah	SMKN 1 Jepara berada di Jl. Gudang Sawo Km 1,5 Mulyoharjo, Jepara
2	Visi dan Misi Sekolah	Visi : Mencetak tenaga muda trampil yang siap bersaing ditingkat nasional dan internasional Misi : bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia; trampil, mandiri, dan memiliki daya saing ; memiliki wawasan luas ; mampu mengembangkan diri; memiliki krativitas terhadap lingkungan hidup
3	Manajemen Sekolah	Manajemen penjamin mutu standar ISO 9001:2008
4	Tata Tertib Sekolah	Tata tertib terbagi menjadi dua, yang pertama tata tertib bagi guru dan karyawan, yang kedua tata tertib bagi siswa
5	Sarana dan Prasarana	Memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, baik untuk kegiatan praktik dijurusan maupun kegiatan normada lainnya. Secara umum sarana dan prasarana yang ada di SMKN 1 Jepara amat menunjang dalam hal pengembangan karakter siswanya
6	Kegiatan Berkarakter	Terdiri dari kegiatan rutin dan kegiatan yang sifatnya insidental. Kegiatan rutin seperti upacara sekolah dan apel pagi, kegiatan insidental seperti peringatan hari kebangsaan

2. Keadaan SMKN 1 Jepara

SMKN 1 Jepara terletak di Jl. Gudang Sawo KM 1,5 Mulyoharjo Jepara. Sekolah ini dulunya adalah STM Sawit Boyolali yang dipindahkan ke Kabupaten Jepara pada tahun 1994, lalu pada tahun itu pula STM Sawit berganti nama menjadi SMKN 1 Jepara. Terdapat 6 program keahlian di SMKN 1 Jepara. Program keahlian tersebut adalah TPHP (Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian), TPHPi (Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan), APi (Agribisnis Perikanan), NKPI (Nautika Kapal Penangkapan Ikan), dan TKJ (Teknologi Komputer dan Jaringan).

Beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat di SMKN 1 Jepara sejak tahun 2000 adalah Ade Sopiali, S.Pi (2000-2009), Atang Mintarya, S.P (2009-2012), dan terakhir yang masih menjabat hingga saat ini Drs. Achmad Sholeh (2012-....). Saat ini jumlah tenaga pengajar di SMKN 1 Jepara berjumlah 72 orang guru yang terdiri dari 48 guru bidang normada dan 24 guru bidang kejuruan. SMK 1 berjarak 1 km dari jalan utama, namun untuk menuju kesana masih terdapat jalan beraspal yang baik. Karena letaknya yang cukup jauh dari jalan utama, maka hal ini memberikan situasi yang cukup tenang dalam proses pembelajaran di SMKN 1 Jepara.

Sejak tahun 2007 lalu SMKN 1 Jepara telah ditetapkan statusnya sebagai RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional), namun karena adanya kebijakan pendidikan terbaru dari pemerintah dalam kaitannya dengan status sekolah RSBI maka praktis sejak awal pelajaran tahun 2013,

SMKN 1 Jepara tidak lagi berpredikat sebagai RSBI. Perubahan status yang terjadi di SMKN 1 Jepara tidak merubah dari kualitas dan mutu pendidikan sekolah. Visi SMKN 1 Jepara adalah mencetak tenaga muda trampil yang siap bersaing di tingkat nasional dan internasional, sedangkan misi dari SMKN 1 Jepara adalah :

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Berakhlaq mulia
3. Trampil, mandiri, dan memiliki daya saing
4. Memiliki wawasan luas
5. Mampu mengembangkan diri
6. Memiliki kreativitas terhadap lingkungan hidup

Gambar 1. SMKN 1 Jepara (Sumber : dokumentasi pribadi

Sarana dan prasarana yang tersedia di SMKN 1 Jepara sudah memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Setiap jurusan di SMKN 1 Jepara memiliki laboratorium masing-masing, sehingga ini amat memudahkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan kejuruan mereka. Sarana penunjang lainnya adalah adanya akses *wifi* gratis yang disediakan

pihak sekolah, total terdapat 5 *hotspot area* di SMKN 1 Jepara, ditambah dengan adanya 2 laboratorium komputer yang masing-masing ruangannya terdiri dari 20 unit komputer maka hal ini semakin memudahkan siswa dalam mencari informasi yang berhubungan dengan pembelajaran mereka.

Sistem pembelajaran di SMKN 1 Jepara berbeda dengan sekolah menengah atas lainnya yang berada di Kabupaten Jepara. SMKN 1 Jepara menerapkan pola kedisplinan yang ketat, tidak heran mengingat dulunya sekolah ini mengacu pada pembinaan taruna ala angkatan laut dalam upayanya untuk membina kedisiplinan siswa. Sekarang walaupun sistem pembinaan siswa semi militer sudah ditinggalkan oleh SMKN 1 Jepara, akan tetapi pembinaan kedisiplinan sekarang ini masih tetap berlanjut dengan tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan karakter siswa SMKN 1 Jepara sebagai siswa yang disiplin, religius, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

3. Pelaksanaan Pelajaran Sejarah Di SMKN 1 Jepara

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SMK, disebutkan bahwa pelajaran sejarah termasuk dalam rumpun mata pelajaran IPS, sehingga porsinya pun tidak begitu banyak. Lebih jelasnya materi sejarah yang terdapat dalam pelajaran IPS KTSP hanya terdapat pada kelas X semester 2, yang hanya terbatas pada materi mengenai awal masuknya Bangsa Eropa ke Nusantara hingga masa kebangkitan nasional di Indonesia. Demikian juga pada pelaksanaan pelajaran sejarah di SMKN

1 Jepara, pembelajaran sejarah disekolah ini mengacu pada ketentuan yang berlaku dalam KTSP, dengan demikian seperti disekolah kejuruan lainnya, pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara terintegrasi kedalam mata pelajaran IPS.

Dalam pembelajaran dikenal tiga istilah, yaitu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan pembelajaran bersifat lebih umum dan berkaitan dengan seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang penyajian materi secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Teknik pembelajaran adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas atau laboratorium sesuai dengan pendekatan dan metode yang dipilih. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pendekatan lebih bersifat aksiometris, metode bersifat prosedural dan teknik bersifat operasional.

Pelaksanaan pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara dijalankan dengan berbasis pada nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara, yaitu dengan memanfaatkan sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara sebagai materi utama dalam pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh guru sejarah (IPS) SMKN 1 Jepara, Rini Sulistyoningsih, S.Pd, bahwa pelajaran sejarah untuk SMK itu terintegrasi kedalam mata pelajaran IPS, oleh karena itu agar siswa menjadi terkesan dengan pelajaran sejarah maka proses pembelajaran yang ada dikombinasikan dengan sejarah lokal Kabupaten Jepara, sehingga menjadi suatu pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal

Kabupaten Jepara (wawancara tanggal 24 Agustus 2013). Melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal ini siswa menjadi lebih terkesan dan tertarik untuk belajar sejarah, karena pada dasarnya pelajaran sejarah yang tengah dipelajari bersama adalah sejarah tentang daerah mereka sendiri.

Pelaksanaan pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara terkesan *out of the rule,* maksudnya berbeda dengan ketentuan yang terdapat dalam kurikulum. Akan tetapi dalam kenyataannya pelajaran sejarah di sekolah ini tetap berpedoman kepada kurikulum, materi yang diajarkan juga disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum. Sebagai contoh adalah kompetensi dasar pelajaran sejarah mengenai proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruhnya diberbagai daerah, maka guru akan mengajarkan materi tentang sejarah tanam paksa di daerah Jepara bagian utara pada masa kolonial Hindia Belanda. Sesuai dengan pernyataan Rini Sulistyoningsih S.Pd, bahwa :

> "kalau materi pelajaran sejarah Insya Allah selama ada contohnya itu selalu ibu berikan, dan Alhamdulillah selama ini beberapa siswa kami ya ada yang berprestasi dalam bidang sejarah lokal, contoh lain juga misal pada materi terbentuknya kesadaran nasional dan identitas kebangsaan, ibu ambilkan contoh tentang perjuangan R.A Kartini dan saudara-saudaranya, dan terbukti dengan cara yang seperti itu siswa menjadi lebih antusias dalam pembelajaran, jadi memang dalam pelaksanannya materi sejarah yang ibu berikan kepada siswa itu disesuaikan dengan kurikulum (wawancara tanggal 24 Agustus 2013)"

Terkait dengan pelaksanaan pelajaran sejarah melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara secara umum telah

mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Sekolah mendukung sepenuhnya pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. Seperti yang disampaikan oleh Drs. Achmad Sholeh (kepala sekolah SMKN 1 Jepara), menyatakan :

> "pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal itu hal bagus, karena tujuannya untuk mengembangkan karakter siswa, pihak sekolah pada dasarnya menganggap lingkungan sekitar sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran, sekolah dan masyarakat itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jadi siswa bisa mengetahui sejarah dan kebudayaan daerah mereka sendiri, tapi siswa juga harus diperkenalkan dengan sejarah nasional, soalnya sewaktu-waktu siswa berada diluar daerah Jepara mereka bisa tahu sejarah nasional, tapi kalau untuk pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal ya sekolah mendukung sepenuhnya (wawancara tanggal 26 Agustus 2013)"

Pelaksanaan pelajaran sejarah dengan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal ternyata juga mendapat respon positif dari siswa. Melalui pembelajaran yang seperti ini siswa bisa lebih mengetahui tentang sejarah lokal di daerah mereka sendiri. Dalam proses pembelajaran dikelas pun siswa menjadi lebih pro-aktif. Hal ini sebagaimana pernyataan Rini Sulistyoningsih S.Pd, menyampaikan :

> "pada saat pembelajaran sejarah lokal selama ini yang terjadi alhamdulillah mereka antusias, misal ketika ditanya sejarahnya gedung pemda jaman dulu, sejarah R.A Kartini, Ratu Shima, dan Ratu Kalinyamat, awalnya mereka banyak yang belum tahu, lalu ibu kasih pancingan dengan memberikan pemahaman kepada mereka tentang sejarah tokoh-tokoh tadi secara sekilas, dari situ siswa akan muncul kalimat-kalimat tanya dalam diri mereka, nanti mereka baru ibu suruh mengeksplor sendiri kearifan lokal yang ada didaerahnya masing-masing (wawancara tanggal 24 Agustus 2013)"

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mandele (siswa kelas XI APi 2), yang mengatakan bahwa :

> "belajar sejarah lokal itu adalah hal yang baik kak, karena dengan begitu kan kita bisa jadi lebih tahu tentang sejarah daerah kita sendiri, tahu tentang tokoh-tokoh sejarah serta peninggalan mereka, dengan cara seperti ini belajar sejarah itu menjadi lebih menyenangkan (wawancara tanggal 26 Agustus 2013)"

Gambar 2. Pelaksanaan Pelajaran Sejarah Berbasis Nilai Sejarah Lokal Di SMKN 1 Jepara (sumber : dokumentasi pribadi)

Pelaksanaan pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara yang dilakukan dengan berbasis nilai sejarah lokal pada dasarnya adalah satu terobosan dalam dunia pendidikan dewasa ini. Dalam sejarah lokal terdapat nilai-nilai yang bisa dikombinasikan dengan nilai-nilai karakter. Pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal ini dalam pelaksanaannya mendapatkan tanggapan positif dari siswa. Siswa menjadi lebih antusias mempelajari sejarah, terutama sejarah lokal di daerah mereka masing-masing, Dengan demikian siswa langsung bisa mengambil contoh nyata yang berasal dari lingkungan mereka sendiri.

4. Sejarah Lokal Kabupaten Jepara

Sejarah lokal dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas (Abdullah, 2005 : 15). Sejarah lokal sangat erat kaitannya dengan tradisi lisan, yaitu berkaitan dengan usaha mengabadikan pengalaman-pengalaman kelompok dimasa lampau melalui cerita yang diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pewarisan nilai sejarah lokal di Kabupaten Jepara dilakukan antar generasi melalui tradisi lisan, namun dalam proses pewarisan itu kadang muncul kisah sejarah yang berbeda sebagai dampak adanya unsur subyektifitas dari penutur sejarah tersebut. Sehingga kadang kisah yang terdapat dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara terkesan lebih berupa mitos daripada peristiwa sejarah yang sebenarnya.

Mengacu pada pendapat Wasino (2005 : 2-3), sejarah lokal yang terdapat di Kabupaten Jepara bisa dipilah menurut aspek kajiannya yang terdiri dari kajian sosial-kemasyarakatan, politik, ekonomi, kebudayaan, etnisitas, serta perjuangan dan kepahlawanan lokal. Berdasarkan tabel 1 (halaman 29-30), sejarah lokal Kabupaten Jepara yang dimanfaatkan guru sejarah SMKN 1 Jepara dalam pembelajaran antara lain :

1) Sejarah tentang *local heroes* Kabupaten Jepara yang terdiri dari sejarah Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, Sultan Hadlirin, R.A Kartini, dan R.M.P Sosrokartono.

a) Ratu Shima

Ratu Shima adalah ratu penguasa Kerajaan Kalingga yang terletak di pantai utara Jawa Tengah sekitar tahun 674 Masehi. Ia menerapkan hukum yang keras dan tegas untuk memberantas pencurian dan kejahatan, serta untuk mendorong agar rakyatnya senantiasa jujur (http://wikipedia.com/ratu_shima).

Berdasarkan tradisi lisan masyarakat Kabupaten Jepara, Kerajaan Kalingga diyakini dulunya berada di daerah Keling. Kepercayaan ini selain dilatarbelakangi adanya kesamaan nama antara "Keling" dengan "Kalingga atau Ho-ling", juga dikarenakan adanya candi kuno bercorak Hindu di daerah Keling, yaitu candi angin dan candi bubrah. Selain itu juga karena pernah ditemukannya satu kendi berisi emas di daerah Keling pada periode tahun1980-an yang diyakini sebagai sisa harta kerajaan Kalingga. Lebih spesifik lagi tentang letak Kerajaan Kalingga, Kartodirjo (1977 : 44) menerangkan bahwa daerah Ho-ling (Kalingga) terletak di lautan selatan Cina, di sebelah timur Sumatra, dan di sebelah barat Bali. Daerah ini di sebelah selatan berbatasan dengan laut dan di sebelah utara terletak Kamboja. Daerah Ho-ling menghasilkan kulit penyu, emas dan perak, cula badak dan gading gajah. Penduduknya membuat benteng-benteng kayu dan rumah mereka beratap daun kelapa.

Ratu Shima dalam tradisi lisan masyarakat Jepara disebutkan sebagai seorang Penguasa yang adil dan tegas. Ratu Shima juga dikenal sebagai seorang penguasa yang jujur dan berwibawa. Satu cerita yang terkenal diantara masyarakat kabupaten Jepara mengenai keadilan dan kejujuran Ratu Shima adalah kisah tentang Ratu Shima yang memotong kaki anaknya sendiri karena melanggar aturan kerajaan.

Ratu Shima memerintah kerajaan dengan keras dan tegas, barang-barang yang tercecer dijalan tidak ada berani yang memungutnya. Hal itu terdengan oleh Raja Ta-Che (Arab) yang kemudian menyuruh orang untuk meletakkan pundi-pundi berisi dinar di jalan Kerajaan Kalingga. Setelah tiga tahun lamanya, putra mahkota Kerajaan Kalingga tidak sengaja menyentuh pundi-pundi itu. Oleh karena kesalahannya itu Ratu Shima memerintahkan agar putra mahkota dihukum penggal leher, akan tetapi atas permintaan para pembesar kerajaan hukuman itu dibatalkan, hanya kaki yang dipotong karena kaki itu yang dianggap bersalah (Kartodirjo, 1977 : 73-74).

Tradisi lisan masyarakat Kabupaten Jepara mengenai Ratu Shima dan Kerajaan Kalingga yang terletak di daerah Keling agaknya perlu dikaji secara mendalam. Mengingat sampai saat ini belum ditemukan bukti-bukti otentik di Kabupaten Jepara tentang keberadaan Kerajaan Kalingga.

b) Ratu Kalinyamat

Nama asli Ratu Kalinyamat adalah Retna Kencana, putri Sultan Trenggana, sultan Demak (1521-1546). Pada usia remaja ia dinikahkan dengan Pangeran Kalinyamat. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1549-1579), Jepara berkembang pesat menjadi bandar niaga utama di Pulau Jawa. Disamping itu juga menjadi pangkalan angkatan laut yang telah dirintis sejak masa Kerajaan Demak (http://wikipedia.com/ratu_kalinyamat).

Dalam panggung sejarah dinasti Demak, tokoh Ratu Kalinyamat mempunyai nama yang begitu menonjol ketika kerajaan Demak mengalami masa-masa suram. Popularitas Ratu Kalinyamat jauh lebih menonjol jika dibandingkan dengan Sultah Hadlirin dan bahkan dengan Sunan Prawata selaku Raja Demak sekalipun (Hayati, 2000 : 55)

Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, strategi pengembangan Jepara lebih diarahkan pada penguatan sektor perdagangan dan angkatan laut. Kedua bidang ini akan dapat bekerja dengan baik kalau dilaksanakan melalui kerja sama dengan beberapa kerajaan maritim seperti Johor, Maluku, Banten, dan Cirebon (Hayati, 2000 : 63).

Ratu Kalinyamat dikenal mempunyai jiwa patriotisme anti penjajahan. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman armada perangnya ke Malaka guna menggempur Portugis pada tahun 1551 dan tahun

1574. Adalah tidak berlebihan jika orang Portugis saat itu menyebut sang Ratu sebagai *Rainha De Japara Senora Pade Rosa Da Rica*, yang artinya Raja Jepara seorang wanita yang sangat berkuasa dan kaya raya (Pemkab Jepara, 2010 : 5).

Selama memerintah Jepara, Ratu Kalinyamat tidak selalu bertempat tinggal di daerah Kalinyamat. Di Pelabuhan Jepara ada juga sebuah keraton, yang di lingkungan Belanda pada abad 17 dikenal sebagai *koningshof* atau istana raja, Ratu Kalinyamat semasa hidupnya tinggal di sana, sementara keraton yang ada di daerah Kalinyamat hanya dijadikan sebagai istana peristirahatan (Graaf, 1986 : 128).

c) Sultan Hadlirin

Sultan Hadlirin merupakan suami Ratu Kalinyamat. Terdapat berbagai versi tentang Sultan Hadlirin, menurut tradisi lisan masyarakat Kabupaten Jepara, Sultan Hadlirin diyakini memiliki nama asli Win-Tang yang merupakan seorang saudagar Tiongkok. Akan tetapi ada versi lain pula tentang sejarah Sultan Hadlirin. Azizah (2011 : 28) menyatakan bahwa Sultan Hadlirin memiliki nama asli Raden Toyib yang merupakan putra dari Raja Aceh yang bernama Sultan Mughayat Syah.

Dalam kepercayaan masyarakat Kabupaten Jepara, Sultan Hadlirin dikenal sebagai orang yang memprakarsai pembangunan Masjid Mantingan. Bersama dengan penasihatnya yang bernama

Patih Sungging Bandarduwung, Sultan Hadlirin juga dikenal sebagai tokoh pembaharu kerajinan ukir di Kabupaten Jepara.

Meninggalnya Sultan Hadlirin bermula dari intrik politik yang terjadi di Kerajaan Demak. Mengenai kronologi meninggalnya Sultan Hadlirin ini, Azizah (2011 : 39) menyatakan bahwa pada tahun 1549 Sunan Prawata raja keempat Demak mati dibunuh utusan Arya Penangsang, sepupunya yang menjadi bupati Jipang. Ratu Kalinyamat menemukan keris Kyai Betok milik Sunan Kudus menancap pada mayat kakaknya itu. Maka, Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat pun berangkat ke Kudus minta penjelasan. Sunan Kudus adalah pendukung Arya Penangsang dalam konflik perebutan takhta sepeninggal Sultan Trenggana (1546). Ratu Kalinyamat datang menuntut keadilan atas kematian kakaknya. Sunan Kudus menjelaskan semasa muda Sunan Prawata pernah membunuh Pangeran Sekar Seda Lepen ayah Arya Penangsang, jadi wajar kalau ia sekarang mendapat balasan setimpal.

Mengenai kematian Sultan Hadlirin, Graaf (1986 : 127) menerangkan bahwa Sultan Hadlirin seperti juga Sunan Prawata dibunuh oleh Arya Penangsang dari Kerajaan Jipang yang ternyata bertekad untuk membinasakan semua saingannya dalam usaha untuk menduduki tahta kekuasaan Kerajaan Demak sepeninggal Sultan Trenggono. Menurut catatan sejarah, Sultan Hadlirin diyakini meninggal pada tahun 1549. Hal ini mengacu pada sumber

tradisional yang menyatakan bahwa rangkaian pembunuhan para kerabat raja Demak hingga perang antara Pajang dan Jipang terjadi pada tahun 1549, yang akhirnya peristiwa ini menjadi anti klimaks sejarah Dinasti Demak (Hayati, 2000 : 52).

d) R.A Kartini

Raden Adjeng Kartini lahir di Jepara, Jawa Tengah, pada tanggal 21 April 1879. Raden Adjeng Kartini adalah seseorang dari kalangan priyayi atau kelas bangsawan Jawa, putri Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara. Ia adalah putri dari istri pertama, tetapi bukan istri utama. Ibunya bernama M.A. Ngasirah, putri dari Nyai Haji Siti Aminah dan Kyai Haji Madirono, seorang guru agama di Telukawur, Jepara. Dari sisi ayahnya, silsilah Kartini dapat dilacak hingga Hamengkubuwana VI.

Ayah Kartini pada mulanya adalah seorang wedana di Mayong. Peraturan kolonial waktu itu mengharuskan seorang bupati beristerikan seorang bangsawan. Karena M.A. Ngasirah bukanlah bangsawan tinggi, maka ayahnya menikah lagi dengan Raden Adjeng Woerjan (Moerjam), keturunan langsung Raja Madura. Setelah perkawinan itu, maka ayah Kartini diangkat menjadi bupati di Jepara menggantikan kedudukan ayah kandung R.A. Woerjan, R.A.A. Tjitrowikromo (https://wikipedia.com/kartini).

Kartini adalah anak ke-5 dari 11 bersaudara kandung dan tiri. Dari kesemua saudara sekandung, Kartini adalah anak perempuan

tertua. Kakeknya, Pangeran Ario Tjondronegoro IV, diangkat bupati dalam usia 25 tahun. Kakak Kartini, Sosrokartono, adalah seorang yang pintar dalam bidang bahasa. Sampai usia 12 tahun, Kartini diperbolehkan bersekolah di ELS (*Europese Lagere School*). Di sini antara lain Kartini belajar bahasa Belanda. Tetapi setelah usia 12 tahun, ia harus tinggal di rumah karena sudah bisa dipingit (Azizah, 211 : 32).

Karena Kartini bisa berbahasa Belanda, maka di rumah ia mulai belajar sendiri dan menulis surat kepada teman-teman korespondensi yang berasal dari Belanda. Salah satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku, koran, dan majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Timbul keinginannya untuk memajukan perempuan pribumi, karena ia melihat bahwa perempuan pribumi berada pada status sosial yang rendah.

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikirannya tentang kondisi sosial saat itu, terutama tentang kondisi perempuan pribumi. Sebagian besar surat-suratnya berisi keluhan dan gugatan khususnya menyangkut budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Mengenai adat-istiadat dimasa Kartini, Pane (1972 : 20-21) menerangkan bahwa adat-istiadat diwaktu itu tidak membolehkan perempuan berpelajaran dan tidak boleh bekerja diluar rumah, perempuan haruslah takluk semata-mata

kepada kaum pria, perempuan itu hendaklah bersedia untuk dinikahkan dengan pilihan orang tuanya, pernikahan cuma cita-cita yang boleh diangankan oleh perempuan.

Sebagai korbat dari budaya Jawa pada masa itu, Kartini ingin wanita memiliki kebebasan menuntut ilmu dan belajar. Kartini menulis ide dan cita-citanya, seperti tertulis: *Zelf-ontwikkeling* dan *Zelf-onderricht, Zelf- vertrouwen* dan *Zelf-werkzaamheid* dan juga *Solidariteit*. Semua itu atas dasar *Religieusiteit, Wijsheid en Schoonheid* (yaitu Ketuhanan, Kebijaksanaan dan Keindahan), ditambah dengan Humanitarianisme (peri kemanusiaan) dan Nasionalisme (cinta tanah air) (Azizah, 2011 : 35).

Walaupun Kartini tidak berkesempatan melanjutkan sekolahnya, namun Kartini berkesempatan mendirikan sekolah untuk kaum pribumi. Sekolahnya ini berlokasi di serambi belakang pendopo Kabupaten Jepara (Pemkab Jepara, 2010 : 12).

Kartini meninggal pada tanggal 17 September 1904 dalam usia 25 tahun. Kartini dimakamkan di Desa Bulu, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang. Atas jasa-jasanya dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan, Kartini kini mendapat gelar sebagai pahlawan emansipasi wanita.

e) Sejarah Raden Sosrokartono

Raden Mas Panji Sosrokartono lahir di Mayong pada hari Rabu Pahing tanggal 10 April 1877 M. Beliau adalah putera R.M.

Adipati Ario Sosroningrat, bupati Jepara. Kakak dari Kartini ini, setelah tamat dari *Eropesche Lagere School* di Jepara, melanjutkan pendidikannya ke H.B.S. di Semarang. Pada tahun 1898 meneruskan sekolahnya ke negeri Belanda. Mula-mula masuk di sekolah Teknik Tinggi di Leiden, tetapi merasa tidak cocok, sehingga pindah ke Jurusan Bahasa dan Kesusastraan Timur. Sosrokartono merupakan mahasiswa Indonesia pertama yang meneruskan pendidikan ke negeri Belanda, yang pada urutannya disusul oleh putera-putera Indonesia lainnya.

Dengan menggenggam gelar *Docterandus in de Oostersche Talen* dari Perguruan Tinggi Leiden, Sosrokartono mengembara ke seluruh Eropa, menjelajahi pelbagai pekerjaan. Selama perang dunia ke I, Sosrokartono bekerja sebagai wartawan perang pada Koran New York Herald dan New York Herald Tribune. Kemudian, setelah perang usai, Sosrokartono menjadi penerjemah di Wina, lalu pindah lagi, bekerja sebagai ahli bahasa pada kedutaan Perancis di Den Haag, dan akhirnya hijrah ke Jenewa. Sebagai sarjana yang menguasai 26 bahasa, Sosrokartono bekerja sebagai penerjemah untuk kepentingan Perserikatan Bangsa-Bangsa di Jenewa (https://wikipedia.com/sosrokartono).

2) Sejarah kebudayaan yang meliputi bentuk-bentuk kebudaan material dan tradisi lokal seperti sejarah Masjid Mantingan, sejarah Situs Sonder yang melahirkan tradisi adat Jembul Tulakan, sejarah Benteng Portugis,

sejarah Benteng VOC Jepara, Sejarah berkembangnya seni ukir, dan sejarah Pendopo Kabupaten Jepara.

a) Masjid Mantingan

Masjid Mantingan merupakan masjid kedua setelah Masjid Agung Demak, yang dibangun pada tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi. Hal ini berdasarkan *candrasengkala* yang terukir pada mihrab Masjid Mantingan yang berbunyi "*Rupa Brahmana Warna Sari*". Pembangunan masjid ini berkait dengan anak R. Muhayat Syeh, sultan Aceh, yang bernama Raden Toyib. Pada awalnya Raden Toyib yang dilahirkan di Aceh ini menimba ilmu ke Mekah dan Negeri Cina (Campa) untuk dakwah Islamiyah. Ia pergi ke Jawa (Jepara) dan menikah dengan Ratu Kalinyamat (Retno Kencono). Ratu ini adalah putri Sultan Trenggono, sultan Kerajaan Demak. Akhirnya beliau mendapat gelar Sultan Hadlirin dan sekaligus dinobatkan sebagai adipati Jepara sampai wafat (Pemkab Jepara, 2010 : 8). De Graaf (1986:131) menyatakan bahwa pembangunan komplek makam dan masjid Mantingan dimulai sesudah Ratu Kalinyamat menjadi janda yaitu tahun 1549, mungkin hampir tiga puluh tahun sebelum Ratu kalinyamat meninggal.

Masjid Mantingan merupakan bukti adanya akulturasi budaya pada masa Sultan Hadlirin dan Ratu Kalinyamat. Bangunan atap masjid mengadopsi gaya arsitektur Tionghoa, bangunan masjid mengambil bentuk arsitektur hindu (Jawa). Keunikan lain terdapat

pada hiasan-hiasan yang dijumpai dalam cungkup maupun masjid berupa burung-burung yang disamarkan bentuk aslinya dalam medalion-medalion. Di samping itu, pada dinding masjid ditemukan beberapa hiasan kera dan gajah yang disamarkan bentuknya dalam panil-panil batu putih (Hayati, 2000 : 85).

De Graaf (1986:127) menyatakan bahwa gaya hiasan ukir yang terdapat di Masjid Mantingan sebagaimana yang terdapat di menara Kudus dengan mencolok mengingatkan kembali kepada masa "kafir" sebelum jaman Islam. Pendapat ini agaknya didasarkan pada awal mula perkembangan relief ukir yang masih sederhana dengan hiasan-hiasan yang merupakan hasil dari akulturasi kebudayaan Islam, Tionghoa, dan Hindu. Adanya akulturasi budaya ini akhirnya melahirkan satu motif kerajinan ukiran yang orisinil yang membedakan dengan motif ukir lainnya yang terdapat di wilayah Indonesia. Tidak mengherankan apabila Louis (1995 : 179) menyatakan bahwa motif-motif hiasan yang terdapat di Masjid Mantingan merupakan bukti kelahiran suatu seni Islam, tetapi yang benar-benar bercorak Jawa.

b) Situs Sonder Sebagai Bekas Pertapaan Ratu Kalinyamat

Situs Sonder sebagai suatu situs bersejarah peninggalan Ratu Kalinyamat merupakan suatu hal yang menarik dan layak untuk diperbincangkan. Namun tanpa mengetahui sejarah situs tersebut agaknya berbagai perbincangan mengenai situs Sonder terasa kurang

lengkap. Oleh karena itu, penulis berusaha menyajikan wacana mengenai sejarah situs Sonder dari data yang berhasil dihimpun oleh penulis.

Sebagaimana diketahui oleh hampir seluruh masyarakat Jepara mengenai riwayat Ratu Kalinyamat, kematian Sultan Hadlirin menyebabkan kedukaan yang sangat mendalam di hati Sang Ratu, karena kedukaan yang sangat mendalam, Ratu Kaliyamat bertekad untuk bertapa di tempat yang tenang dan jauh dari Kadipaten Jepara. Ratu Kalinyamat lalu melepas semua perhiasan dan tanda – tanda kebesaran yang biasa dipakainya. Beliau berpakaian layaknya wanita kebanyakan. Setelah itu, Ratu Kalinyamat melaksanakan ”*tapa wuda sinjang rikma”*.

Ritual tersebut bukanlah bertapa secara telanjang bulat, telanjang disini mengandung arti bahwa Ratu Kalinyamat akan bertapa dengan berpasrah diri sepenuhnya kepada Tuhan dengan meninggalkan segala atribut keduniawian. Ratu Kalinyamat melaksanakan ritual tersebut sebagai bentuk keprihatinan dan rasa cinta yang mendalam kepada suaminya. Dalam pertapaannya Ratu Kalinyamat bertekad untuk tidak mengakhiri pertapaannya sebelum Arya Penangsang terbunuh, kemudian menggunakan darahnya untuk keramas dan *“jambulnya”* (rambutnya) untuk “*kesed”* (membersihkan kaki). Ratu Kalinyamat juga mengucapkan sumpah yang berbunyi “O*ra pati – pati wudhar tapaningsun, yen durung*

keramas getihe Arya Penangsang lan kesed jambule" (tidak akan berhenti saya dari bertapa sebelum bisa keramas dan membersihkan kaki dengan darah dan rambut arya penangsang) (Kaharisma, 2010 : 8).

Ratu Kalinyamat berangkat menuju ke lokasi pertapaan dengan diiringi oleh beberapa Dayang Kinasih dan prajurit pilihan yang dipimpin oleh Ki suta Mangunjaya. Dalam perjalanannya yang memakan waktu beberapa hari, Sang Ratu beserta dayang dan prajuritnya tiba di sebuah perbukitan yang bernama Bukit Donorojo (Danaraja). Puncak perbukitan tersebut terdiri dari lima buah bukit kecil yang disebut dengan Puncak Pandawa. Mereka kemudian beristirahat di kaki perbukitan tersebut. Sambil beristirahat, Ratu Kalinyamat kemudian mengutus dua orang prajurit untuk mencari tempat pertapaan di sekitar Perbukitan Donorojo tersebut. Tempat peristirahatan tersebut sekarang ini telah berubah menjadi perkampungan yang diberi nama Padukuhan Donorojo (Subekti, 2001 : 6).

Berdasarkan tradisi lisan masyarakat Kabupaten Jepara, nama Sonder yang dalam bahasa Indonesianya berarti selendang sutra diambil dari kisah perjalanan Ratu kalinyamat. Dalam perjalanan menuju tempat bertapa, diceritakan bahwa para dayang mengalami kelelahan yang amat sangat ketika hampir tiba di tempat bertapa. Setelah beristirahat sejenak mereka akhirnya menyusul Sang Ratu

yang terlebih dahulu telah sampai di tempat pertapaan tersebut, namun ketika para dayang menyusul Ratu Kalinyamat, diceritakan kalau ada selendang sutra dari salah satu dayang yang tertinggal di tempat mereka beristirahat. Oleh karena itulah tempat para dayang tersebut beristirahat diberi nama Sonder.

Untuk menghormati Ratu kalinyamat yang pernah melaksanakan *tapa wuda sinjang rikma*, masyarakat desa Tulakan mengadakan Upacara adat Jembul Tulakan. Masyarakat desa Tulakan mempercayai bahwa semua kenikmatan yang mereka dapatkan tidak bisa lepas dari peran Sang Ratu pada saat melaksanakan *Tapa Wuda Sinjang Rikma*. Upacara ini berlangsung satu tahun sekali setiap senin pahing bulan Dzulqaidah. Selain itu, upacara ini juga dimaksudkan untuk menyambut masa tanam agar hasil panen yang akan didapat kelak lebih melimpah.

c) Sejarah Seni Ukir Jepara

Kabupaten Jepara adalah suatu daerah yang identik dengan kerajinan ukir kayu. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Jepara menggantungkan perekonomiannya pada sektor kerajinan ukir kayu, sehingga tidak mengherankan jika Jepara dikenal juga sebagai kota ukir. Terdapat tiga versi cerita mengenai sejarah lahirnya seni ukir di Kabupaten Jepara. Pertama seni ukir diperkenalkan oleh seorang pemahat dari Kerajaan Majapahit yang bernama Sungging

Prabangkara, kedua seni ukir Jepara dikembangkan oleh penasihat Ratu Kalinyamat yang bernama Sungging Badarduwung, dan ketiga seni ukir diperkenalkan kepada masyarakat oleh seniman-seniman diaspora dari Kerajaan Majapahit.

Versi pertama menceritakan tentang seorang ahli seni pahat dan lukis bernama Prabangkara yang hidup pada masa Prabu Brawijaya dari Kerajaan Majapahit, pada suatu ketika sang raja menyuruh Prabangkara untuk membuat lukisan permaisuri raja sebagai ungkapan rasa cinta beliau pada permaisurinya yang sangat cantik dan mempesona. Lukisan permaisuri yang tanpa busana itu dapat diselesaikan oleh Prabangkara dengan sempurna dan tentu saja hal ini membuat Raja Brawijaya menjadi curiga karena pada bagian tubuh tertentu dan rahasia terdapat tanda alami yang terdapat pula pada lukisan serta tempat dan bentuknya persis. Dengan suatu tipu muslihat, Prabangkara dengan segala peralatannya dibuang dengan cara diikat pada sebuah layang-layang yang setelah sampai di angkasa diputus talinya. Dalam keadaan melayang-layang inilah pahat Prabangkara jatuh di suatu desa yang dikenal dengan nama Belakang Gunung, daerah jatuhnya pahat Prabangkara kemudian dikenal dengan nama Mulyoharjo (https://wikipedia.com/sejarah_seni_ukir_jepara). Kisah Prabangkara ini perlu dicek lebih jauh lagi kebenarannya dalam sumber-sumber lain seperti pada babad dan tradisi lisan masyarakat di luar Jepara,

mengingat kisah Prabangkara ini tidak hanya ada di Kabupaten Jepara, namun juga ada di beberapa daerah lain. Adanya kisah yang serupa ini apabila tidak ditelaah secara mendalam maka dapat berpotensi menjadikan anakronisme sejarah, terutama tentang sejarah berkembangnya seni ukir Kabupaten Jepara.

Versi kedua menceritakan pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat, terdapat seorang patih bernama Sungging Badarduwung yang berasal dari Campa (Kamboja). Patih Sungging Bandarduwung ternyata seorang ahli memahat pula. Sampai kini hasil karya Patih tersebut masih bisa dilihat di komplek Masjid Kuno dan Makam Ratu Kalinyamat yang dibangun pada abad XVI (Pemkab Jepara, 2010 : 23).

Sedangkan versi terakhir menurut tradisi lisan masyarakat Kabupaten Jepara, keruntuhan Kerajaan Majapahit telah menyebabkan tersebarnya para ahli dan seniman hindu ke berbagai wilayah paruh pertama abad XVI. Di dalam pengembangannya, seniman-seniman tersebut tetap mengembangkan keahliannya dengan menyesuaikan identitas di daerah baru tersebut sehingga timbulah macam-macam motif kedaerahan seperti : Motif Majapahit, Bali, Mataram, Pajajaran, dan Jepara yang berkembang di Jepara hingga kini (Pemkab Jepara, 2010 : 23).

Kebenaran dari ketiga cerita sejarah yang berkembang di masyarakat hendaknya dikaji secara mendalam sebelum disimpulkan

mana yang benar. Setiap versi cerita memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun dapat disimpulkan bahwa semuanya lemah dalam sumber data, eksistensi cerita tersebut hanya karena adanya kepercayaan yang kuat dari masyarakat Kabupaten Jepara terhadap setiap versi cerita. Akan tetapi satu versi cerita yang mendekati kebenaran adalah versi cerita tentang Patih Sungging Badarduwung. Hal ini dikarenakan terdapat bukti otentik peninggalannya yang terdapat di Masjid Mantingan. Pada dinding masjid terdapat ornamen-ornamen ukir yang kemudian menjadi ciri khas dari motif ukiran Jepara.

d) Benteng Portugis

Pada tahun 1619, kota Jayakarta dimasuki VOC Belanda, dan saat ini Jayakarta yang diubah namanya menjadi Batavia dianggap sebagai awal tumbuhnya penjajahan oleh Imperialis Belanda di Indonesia. Sultan Agung Raja Mataram sudah merasakan adanya bahaya yang mengancam dari situasi jatuhnya kota Jayakarta ke tangan Belanda. Untuk itu Sultan Agung mempersiapkan angkatan perangnya guna mengusir penjajah Belanda. Tekad Raja Mataram ini dilaksanakan berturut-turut pada tahun 1628 dan tahun 1629 yang berakhir dengan kekalahan di pihak Mataram. Kejadian ini membuat Sultan Agung berpikir bahwa VOC Belanda hanya bisa dikalahkan lewat serangan darat dan laut secara bersamaan, padahal Mataram tidak memiliki armada laut yang kuat, sehingga perlu adanya

bantuan dari pihak ketiga yang juga berseteru dengan VOC yaitu Bangsa Portugis (Pemkab Jepara, 2010 : 39).

Sebagai bentuk kesepakatan perundingan antara Mataram dengan Portugis, pada tahun 1632 Mataram membangun benteng untuk Portugis di daerah utara Kota Jepara (daerah Keling), setelah benteng tersebut jadi Portugis menempatkan tentaranya di benteng. Benteng tersebut difungsikan untuk mengawasi kapal-kapal dagang yang melewati pantai utara Pulau Jawa. Kenyataannya kerjasama awal antara Mataram dan Portugis untuk mengusi Belanda di Batavia tidak bisa direalisasikan karena pada tahun 1642 Portugis meninggalkan benteng ini sebagai dampak atas direbutnya Malaka oleh Belanda pada tahun 1641 (Pemkab Jepara, 2010 : 40).

e) Benteng VOC Jepara

Benteng VOC lebih dikenal oleh masyarakat Jepara sebagai Benteng Lodji Gunung. Benteng ini diperkirakan dibangun pada abad XVII Masehi oleh Belanda yang mengatasnamakan kepentingan penguasa Jepara pada masa itu. Benteng ini terletak di sebuah bukit sekitar 0,5 km arah utara alun-alun Jepara dengan ketinggian 85 meter dari permukaan laut (mdpl). Di sebelah timur terdapat kompleks makam kuno yang berisi makam orang-orang Cina dan Belanda. Di Benteng VOC terdapat makam tua Belanda yang konon adalah makam Kapten Francois Tack (perwira VOC

senior yang ikut berjasa dalam penumpasan Trunajaya dan Sultan Ageng Tirtayasa) (https://wikipedia.com/benteng_voc_jepara).

Ricklefs (1991 : 124) menyebutkan bahwa sebagai dampak memburuknya hubungan antara VOC dan Sunan Amangkurat II pada periode tahun 1680-an, maka VOC membuka lagi markas besarnya untuk daerah pesisir utara Pulau Jawa yang terletak di Jepara. Pendapat Ricklefs ini menegaskan bahwa Jepara pada abad 17 merupakan kota penting bagi VOC, oleh karena itu sudah sewajarnya VOC mendirikan benteng pertahanan di Jepara. Apabila melihat ketegangan politik antara VOC dan Amangkurat II, maka dapat dipastikan bahwa benteng VOC tersebut selain berfungsi untuk mengawasi jalur lalu lintas perdagangan niaga juga difungsikan sebagai benteng pertahanan terakhir apabila sewaktu-waktu kantor besar VOC yang ada di Jepara mendapat serangan dari Sunan Amangkurat II.

f) Pendopo Kabupaten Jepara

Bangunan Pendopo Kabupaten Jepara ini dibangun pada tahun 1750, yaitu pada era pemerintahan Adipati Citro Sumo III, beliau merupakan pimpinan pemerintahan yang ke 23 selama kurun waktu 22 tahun (1730 – 1760) (Pemkab Jepara, 2010 : 14). Pendopo Kabupaten menurut pembagian ruangnya adalah sebagai ruang *peringgitan*, ruang *rono kaputran*, ruang *rono keputren*, ruang

keluarga, ruang *pinggitan,* serambi belakang pendopo dan dapur umum.

Ruang *peringgitan* dulu difungsikan untuk menerima dan menjamu tamu terbatas, sampai saat inipun tempat ini masih dipergunakan untuk *dhahar prasmanan* dan menerima tamu. Ruang r*ono keputren* yang dulu membatasi RA Kartini dipingit. Ruang keluarga yang dulu dipergunakan untuk berkumpulnya keluarga RA Kartini. Ruang *pinggitan* yang dulu difungsikan sebagai ruang wajib yang sifatnya terbatas bagi R.A Kartini dan saudara-saudaranya sebelum mereka menikah. Pengertian dipingit maksudnya adalah menunggu lamaran dari pria yang tidak dikenalnya.

Salah satu bagian yang cukup terawat sebagaimana aslinya adalah serambi belakang Pendopo Kabupaten Jepara. Di serambi belakang ini dulu RA Kartini bersama saudara-saudaranya bisa mewujudkan mimpinya untuk mendirikan sekolah ketrampilan bagi kaum perempuan (Pemkab Jepara, 2010 : 15).

3) Sejarah etnisitas adalah sejarah tentang etnik masyarakat yang mendiami lokalitas tertentu, contohnya seperti sejarah tentang masyarakat Keling.

a) Masyarakat Keling

Masyarakat Keling adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah utara Kabupaten Jepara. Dalam tradisi lisan, masyarakat Keling dipercaya sebagai keturunan dari masyarakat Kerajaan

Kalingga dan pengawal Ratu Kalinyamat. Paska dibangunnya benteng di daerah Keling sebagai wujud perjanjian antara Mataram dengan Portugis, maka sejak itu ada cukup banyak orang Portugis yang bertempat tinggal didaerah Keling. Orang Portugis yang tinggal di Keling ini akhirnya ada yang menetap dan menikah dengan masyarakat pribumi. Bukti fisik yang ada pada sebagian masyarakat Keling menunjukkan kalau dalam diri mereka mengalir darah Eropa. Hal ini dibuktikan dengan ciri fisik sebagian masyarakatnya yang berkulit putih, berbadan tinggi, dan memiliki mata berwarna biru.

4) Sejarah ekonomi adalah aktifitas manusia dalam bidang produksi, distribusi, dan konsumsi pada tingkat lokal. Contohnya adalah tentang peran Jepara sebagai bandar niaga pada masa Ratu Kalinyamat.

a) Jepara Sebagai Bandar Niaga Pada Masa Ratu Kalinyamat

Asal nama Jepara berasal dari perkataan Ujung Para, Ujung Mara dan Jumpara yang kemudian menjadi Jepara, yang berarti sebuah tempat pemukiman para pedagang yang berniaga ke berbagai daerah. Menurut seorang penulis Portugis bernama Tome Pires dalam bukunya “Suma Oriental”, Jepara baru dikenal pada abad ke-XV (1470 M) sebagai bandar perdagangan yang kecil yang baru dihuni oleh 90-100 orang dan dipimpin oleh Aryo Timur dan berada dibawah pemerintahan Demak. Kemudian Aryo Timur digantikan oleh putranya yang bernama Pati Unus (1507-1521). Pati Unus

mencoba untuk membangun Jepara menjadi kota niaga (https://wikipedia.com/sejarah_kabupaten_jepara).

Pada tahun 1536 oleh penguasa Demak yaitu Sultan Trenggono, Jepara diserahkan kepada anak dan menantunya yaitu Ratu Retno Kencono dan Pangeran Hadlirin. Pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat (1549-1579), Jepara berkembang pesat menjadi Bandar Niaga utama di Pulau Jawa, yang melayani eksport import. Disamping itu juga menjadi Pangkalan Angkatan Laut yang telah dirintis sejak masa Kerajaan Demak. Mengacu pada semua aspek positif yang telah dibuktikan oleh Ratu Kalinyamat sehingga Jepara menjadi negeri yang makmur, kuat dan mashur maka penetapan Hari Jadi Jepara disamakan dengan saat penobatan Ratu Kalinyamat sebagai penguasa Jepara atau yang bertepatan dengan tanggal 10 April 1549, yang ditandai dengan Candra Sengkala *Trus Karya Tataning Bumi* atau terus bekerja keras membangun daerah (Pemkab Jepara, 2010 : 6).

Kota Jepara sebenarnya lebih kecil dengan penduduk yang lebih sedikit apabila dibandingkan dengan Demak, tetapi pelabuhan Jepara lebih penting. Letaknya dalam teluk yang dapat dikunjungi kapal besar, sehingga memungkinkan tumbuh menjadi pelabuhan penting dalam jalur perdagangan antara Malaka dan Maluku. Hasil-hasil dari pedalaman memungkinkan Jepara menjadi tempat ekspor

beras yang penting baik ke daerah Malaka maupun Maluku (Hayati, 2000 : 29).

Sebagai kota pelabuhan dengan teluk yang aman, Jepara selalu lebih disukai daripada Demak, tetapi yang lebih disukai dari Demak adalah adanya hubungan yang lebih mudah dengan daerah pedalaman Jawa Tengah. Sukarnya hubungan dengan daerah pedalamanlah yang menjadi salah satu sebab jatuhnya Jepara sebagai kota pelabuhan pada abad ke-17 (Graaf, 1986 : 125).

5. Sistem Pembentuk Karakter Siswa Di SMKN 1 Jepara

Tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter peserta didik, dengan kata lain apabila kita berbicara tentang pendidikan karakter dilingkungan sekolah itu berarti mengembalikan sekolah kepada fungsi utamanya untuk membangun karakter bangsa. Pembentukan karakter siswa di sekolah merupakan sesuatu hal yang wajib untuk dilaksanakan. Oleh karena itu pelaksanaannya tidak boleh sembarangan, sekolah harus membuat suatu sistem yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa.

Pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara telah dirancang ke dalam satu sistem yang melibatkan semua komponen yang ada di sekolah. Komponen tersebut meliputi guru, karyawan, sarana dan prasarana sekolah, mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan terakhir siswa itu sendiri. Setiap komponen yang ada tersebut saling terkait satu sama lain,

apabila ada satu komponen saja yang tidak menjalankan tugas sebagai mana mestinya maka hal itu dapat dipastikan mengganggu kinerja dari sistem pengembangan karakter SMKN 1 Jepara secara keseluruhan. tentang sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara, Drs. Achmad Sholeh menyatakan :

> "komponen sistem pengembangan karakter di SMKN 1 Jepara itu meliputi guru dan karyawan, sarana dan prasarana, mata pelajaran, dan kegiatan ekstrakulikuler, semua komponen itu saling terlibat, guru dan karyawan sebagai pelaksanan tata tertib yang dibebankan kepada siswa namun sekaligus juga sebagai contoh bagi siswa, kalau gurunya tidak bisa memberi contoh yang baik ya siswanya nanti pasti jadi tidak mau taat sama tata tertib sekolah (wawancara tanggal 26 Agustus 2013)"

Untuk lebih jelasnya mengenai sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

Bagan 3. Sistem Pembentuk Karakter Siswa SMKN 1 Jepara

Berdasarkan bagan tersebut kita bisa mengetahui kalau sistem pengembangan karakter yang ada di SMKN 1 Jepara dibuat dengan prinsip *top-down manajerial.* Kepala sekolah memiliki wewenang tertinggi dalam sistem tersebut, termasuk juga dalam menentukan karakter seperti apa yang hendak dikembangakan pada diri siswa. Setiap komponen yang ada

dalam sistem dibuat untuk menopang keberhasilan dari sistem itu sendiri. Maksudnya apabila ada satu komponen saja yang tidak berfungsi secara optimal dalam sistem, maka hal itu otomatis dapat mempengaruhi secara keseluruhan efektivitas sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara.

6. Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Dalam Pelajaran Sejarah Di SMKN 1 Jepara

Salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah untuk membentuk karakter peserta didik, sementara pada satu sisi pelajaran sejarah dengan berbagai nilai karakter yang ada didalamnya dipandang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Dengan demikian pelajaran sejarah menjadi sangat penting dalam usaha untuk mewujudkan tujuan pendidikan, oleh karena itu pelajaran sejarah harus pula mengandung muatan kearifan lokal, mengingat peserta didik dalam belajar akan selalu mengambil nilai-nilai yang ada dalam lingkungan mereka baru kemudian lingkungan yang jauh dari tempat tinggal mereka. Berdasarkan hal tersebut maka pelajaran sejarah dengan sistem pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal menjadi satu solusi tepat dalam upayanya untuk mengembangkan karakter siswa.

Demikian halnya yang terjadi pada pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara, pelajaran sejarah di sekolah ini menerapkan pembelajaran dengan berbasis nilai sejarah lokal. Pemanfaatan nilai sejarah lokal di dalam

pembelajaran ini dipandang sebagai sesuatu hal yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Rini Sulistyonongsih, S.Pd menyatakan :

> "efektivitasnya ya kalau secara umum pada saat jam KBM anak-anak menjadi lebih tertarik dibanding kita hanya bicara teori secara umum saja, dengan sistem pemahaman sejarah lokal ini anak-anak menjadi lebih tahu dan tertarik, bisa menumbuhkan kesadaran sejarah dalam diri mereka juga, kalau anak-anak sudah tertarik belajar sejarah maka otomatis mereka juga akan semakin mudah memahami nilai-nilai yang terdapat dalam sejarah lokal, dengan demikian anak-anak secara perlahan telah belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, kalau anak-anak sudah menjadi pribadi yang lebih baik kan sama saja artinya karakter mereka telah berkembang, jadi menurut ibu sekali lagi pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal itu efektif untuk mengembangkan karakter siswa (wawancara tanggal 27 Agustus 2013)"

Pelajaran sejarah memiliki peran yang cukup signifikan sebagai komponen pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara. Terlebih Pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. Selain dipandang efektif dalam mengembangkan karakter siswa, pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal juga mampu membuat siswa menjadi lebih tertarik belajar sejarah. Namun perlu diingat pula bahwa kurikulum SMK berbeda dengan kurikulum SMA. Pada sekolah menengah kejuruan, siswanya dituntut untuk bisa mempraktikkan pengetahuan yang mereka dapat dikelas kedalam pengalaman dimasyarakat yang sebenarnya. Oleh karena itu pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara difokuskan untuk menyiapkan siswanya menjadi pribadi yang disiplin, religius, mandiri, kreatif, dan memiliki daya saing ditingkat nasional dan internasional. Karakter siswa yang demikianlah yang berusaha dikembangkan oleh pihak

SMKN 1 Jepara. Sependapat dengan hal tersebut, Rini Sulistyoningsih S.Pd menyatakan :

> "nilai pendidikan karakter itukan ada banyak mas, tapi dalam implementasinya memiliki sifat fleksibel, maksudnya pemilihannya menyesuaikan dengan kondisi kebutuhan siswa sendiri, demikian juga dengan sejarah, sejarah lokal memiliki banyak nilai yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat setempat, jadi untuk mengembangkan karakter siswa melalui sejarah lokal itu ibu sesuaikan dengan kondisi dilapangan dan mengikuti perkembangan zaman(wawancara tanggal 27 Agustus 2013)"

Dalam pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara, nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik adalah sebagai berikut :

a) Disiplin

Disiplin dimaknai sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Nilai karakter disiplin juga diterapkan dalam pembelajaran sejarah hal ini diperlukan dalam diri peserta didik agar peserta didik tertib dan patuh terhadapa peraturan di sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman nilai karakter disiplin ini diharapkan mampu membentuk peserta didik untuk menjadi individu yang berkarakter. Disiplin tidak hanya saat pembelajaran tetapi juga di luar pembelajaran.

Berdasarkan observasi pada saat penelitian, guru sejarah SMKN 1 Jepara memberikan contoh disiplin waktu pada saat jam pembelajaran dan di luar jam pembelajaran. Untuk memberikan teladan disiplin juga dilakukan guru dengan cara mengambil contoh kedisiplinan dari tokoh-tokoh sejarah lokal di Kabupaten Jepara. Kisah sejarah lokal yang

diberikan oleh guru kepada siswa yang mengandung nilai disiplin adalah kisah tentang Ratu Shima. Guru menjelaskan Ratu Shima sebagai sosok yang tegas dan disiplin yang berhasil membawa Kerajaan Kalingga menuju puncak kejayaannya. Secara keseluruhan bentuk-bentuk kedisiplinan juga senantiasa ditanamkan kepada siswa dalam upayanya untuk membuat siswa menaati segala tata tertib sekolah, diantaranya adalah dengan mengikuti apel pagi setiap hari.

Gambar 3. Apel pagi pada salah satu jurusan di SMKN 1 Jepara
(sumber :dokumentasi pribadi)

b. Cinta Tanah Air

Cinta Tanah Air dapat diartikan sebagai cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Rasa cinta tanah air ini adalah nilai karakter yang paling banyak ditanamkan dalam pembelajaran sejarah hal ini karena materi dalam pembelajaran sejarah berisi tentang uraian dari perjuangan para pahlawan sehingga siswa memiliki rasa cinta tanah air setelah mempelajari sejarah. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter tersebut,

guru mengkombinasikannya dengan kisah sejarah lokal Kabupaten Jepara sehingga siswa menjadi lebih mudah memaknai karakter cinta tanah air.

Kisah sejarah lokal yang disampaikan guru kepada siswa adalah kisah tentang sejarah Kabupaten Jepara dimasa Ratu Kalinyamat. Kabupaten Jepara pada masa Ratu Kalinyamat merupakan pelabuhan niaga utama di Pulau Jawa yang memiliki armada maritim terbesar di Nusantara. Selain kisah tentang kejayaan Jepara dimasa lampau, guru juga menyampaikan materi tentang Raden Sosrokartono kepada siswa. Raden Sosrokartono adalah tokoh jenius dari Jepara yang mengusai 26 bahasa asing , selain itu Raden Sosrokartono pernah memiliki jabatan penting di Liga Bangsa-Bangsa. Meskipun memiliki kedudukan di luar negeri, Raden Sosrokratono akhirnya memilih untuk mengabdi di Indonesia dengan cara mendirikan klinik kesehatan bernama Darroessalam yang diperuntukkan bagi masyarakat miskin. Dengan mengenang kejayaan Kabupaten Jepara pada masa lampau dan pengabdian Raden Sosrokartono tersebut siswa menjadi termotivasi untuk lebih mencintai daerah dan tanah airnya.

Gambar 4. Upacara bendera menanamkan nilai cintai tanah air (sumber: dokumentasi pribadi)

c. Mandiri

Mandiri dimaknai sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain. Penanaman nilai mandiri penting bagi peserta didik karena dengan kemandirian maka peserta didik dapat menghadapi segala masalah dan tantangan yang ada di masa yang akan datang dengan tidak bergantung pada orang lain. Dimulai dari hal-hal kecil seperti pada saat mengerjakan tugas maupun saat ulangan, peserta didik diarahkan guru untuk tidak bergantung dengan orang lain misalnya dengan mencontek. Guru juga menyampaikan kisah sejarah lokal yang mengandung nilai kemandirian kepada siswa. Kisah sejarah yang disampaikan guru adalah kisah sejarah tentang Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat adalah sosok perempuan mandiri yang berhasil membawa Jepara pada kejayaan maritimnya. Dengan meneladani Ratu Kalinyamat, siswa bisa memiliki motivasi lebih tinggi untuk menerapkan nilai kemandirian dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Gambar 5. Siswa mengerjakan tugas secara mandiri (sumber : dokumentasi pribadi)

d. Religius

Religius diartikan Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius ini mengandung makna untuk melaksanakan ajaran agaman dengan sepenuh hati, karena dalam ajaran agama juga mengandung nilai-nilai luhur. SMKN 1 Jepara menyadari bahwa aspek religius merupakan salah satu karakter utama yang harus diberikan kepada siswa. Dengan karakter religius, siswa bisa memiliki keseimbangan mental. Mengingat dalam sejarahnya pula Kabupaten Jepara terkenal dengan berbagai tokoh sejarah dari lintas agama, seperti Ratu Shima yang beragama Hindu dan Sultan Hadlirin yang beragama Islam.

Dalam pembelajaran sejarah, penanaman nilai religius diberikan oleh guru dengan cara melaksanakan doa sebelum dan sesudah pelajaran, selain itu juga dengan meneladani perjuangan tokoh sejarah

lokal Kabupaten Jepara dalam menegakkan aturan agama. Sebagai contohnya adalah kisah tentang Sultan Hadlirin yang membangun Masjid Mantingan dengan tujuan untuk menyebarluaskan ajaran Agama Islam di Jepara serta untuk menguatkan pemahaman masyarakat Kabupaten Jepara pada masa lampau terhadap Agama Islam. SMKN 1 Jepara juga memiliki fasilitas Masjid yang dimanfaatkan sebagai sarana peribadatan, selain itu penanaman nilai religius diberikan oleh sekolah melalui peringatan hari besar keagamaan.

Gambar 6. Kegiatan Isthigosah untuk menanamkan nilai religus kepada siswa (sumber : dokumentasi pribadi)

e. Kreatif

Kreatif diartikan sebagai berbagai tindakan berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Sebagai sekolah kejuruan, siswa SMKN 1 Jepara dituntut untuk memiliki jiwa kreatif. Lulusan SMK disiapkan secara mental untuk memasuki dunia kerja, disamping itu dalam prosesnya siswa SMK juga disiapkan untuk menjadi wirausahawan. Oleh karena itu sejak dari pertama kali maasuk sekolah, siswa SMKN 1 Jepara

diberikan penanaman nilai kreatif sebagai upaya untuk menyiapkan mereka sebagai siswa yang berdaya saing ketika lulus nanti.

Dalam Pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara, nilai kreatif diberikan oleh guru dengan memberikan penugasan yang mengharuskan siswa untuk berbuat kreatif, seperti penugasan untuk membuat teatrikal berkelompok tentang kisah sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara. Selain itu guru juga menyampaikan kisah sejarah tentang berkembangnya seni ukir Kabupaten Jepara. Pada masa awal berkembangnya Agama Islam, menggambar maupun membuat kerajinan yang berbentuk makhluk hidup adalah hal yang dilarang keras karena dianggap sebagai upaya mensekutukan Tuhan. Patih Sungging Badarduwung sebagai penasihar Sultan Hadlirin lalu memodifikasi kerajinan ukir menjadi berbentuk sulur yang menyerupai binatang, motif ukiran yang dimodifikasi tersebut kemudian menjadi motif khas ukiran Jepara. Dengan mengetahui kisah tadi siswa menjadi lebih terpacu semangatnya untuk berkreatifitas.

Gambar 7. Pementasan teatrikal oleh siswa tentang Patih Sungging Badarduwung (sumber: dokumentasi pribadi)

f. Bersahabat dan Komunikatif

Bersahabat dan komunikatif diartikan sebagai tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara dan bergaul dan bekerja sama. Dalam pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara, siswa diberi contoh tentang persahabatan antara R.A Kartini dengan Stella dan Mrs. Abbendanon. Bermula dari persahabatan dengan cara berkirim surat itulah kartini menjadi bertambah wawasannya. Hingga akhirnya Kartini menjadi lebih bersemangat untuk memperjuangkan hak-hak kaum pribumi, khususnya hak agar perempuan mendapatkan kesetaraan dengan pria dalam bidang pendidikan. Contoh tadi diberikan oleh guru dengan maksud agar siswa memahami bahwa dengan bersahabat dapat memberikan banyak manfaat kepada diri sendiri.

Selain dalam pembelajaran sejarah, nilai bersahabat juga ditanamkan kepada siswa melalui prinsip korp dan korsa di SMKN 1

Jepara, selain itu untuk melatih siswa agar lebih komunikatif, maka SMKN 1 Jepara mengadakan program pertukaran pelajar dengan negara Jepang dan Thailand. Program pertukaran pelajar tersebut dimaksudkan agar siswa nantinya termotivasi untuk bisa berbicara secara komunikatif tidak hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia, melainkan juga dengan menggunakan bahasa asing.

Gambar 8. Persahabatan antara siswa SMKN 1 Jepara dengan siswa OISSCA Academy Jepang (sumber:dokumentasi kesiswaan SMKN 1 Jepara)

Dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan karakter siswa, guru sejarah SMKN 1 Jepara melaksanakannya pada saat proses pembelajaran di dalam kelas dan di luar dari pembelajaran. Di dalam kelas guru membantu dalam mengembangkan karakter siswa dengan cara memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai karakter, sementara di luar pembelajaran guru memberikan contoh nyata keteledanan dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter tersebut kedalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga menasehati dan mengingatkan siswa untuk selalu berbuat baik, dan memotivasi siswa agar selalu berbuat baik.

Lebih jelasnya mengenai sejarah lokal yang dimanfaatkan oleh guru sejarah SMKN 1 Jepara dalam pembelajaran sebagai bagian untuk mengembangkan karakter siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5. Pemanfaatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran

No	Nilai	Pembelajaran Sejarah
1	Disiplin	Kisah sejarah lokal yang diberikan oleh guru kepada siswa yang mengandung nilai disiplin adalah kisah tentang Ratu Shima. Guru menjelaskan Ratu Shima sebagai sosok yang tegas dan disiplin yang berhasil membawa Kerajaan Kalingga menuju puncak kejayaannya.
2	Cinta tanah air	Kisah sejarah lokal yang disampaikan guru kepada siswa adalah kisah tentang Raden Sosrokartono kepada siswa. Raden Sosrokartono adalah tokoh jenius dari Jepara yang mengusai 26 bahasa asing , selain itu Raden Sosrokartono pernah memiliki jabatan penting di Liga Bangsa-Bangsa. Meskipun memiliki kedudukan di luar negeri, Raden Sosrokratono akhirnya memilih untuk mengabdi di Indonesia dengan cara mendirikan klinik kesehatan bernama Darroessalam yang diperuntukkan bagi masyarakat miskin
3	Religius	Kisah tentang Sultan Hadlirin yang membangun Masjid Mantingan dengan tujuan untuk menyebarluaskan ajaran Agama Islam di Jepara serta untuk menguatkan pemahaman masyarakat Kabupaten Jepara pada masa lampau terhadap Agama Islam
4	Kreatif	Kisah sejarah tentang berkembangnya seni ukir Kabupaten Jepara. Pada masa awal berkembangnya Agama Islam, menggambar maupun membuat kerajinan yang berbentuk makhluk hidup adalah hal yang dilarang karena dianggap sebagai upaya mensekutukan Tuhan. Patih Badarduwung sebagai penasihat Sultan Hadlirin lalu memodifikasi kerajinan ukir menjadi berbentuk sulur menyerupai binatang, motif ukiran yang dimodifikasi kemudian menjadi motif khas ukiran Jepara.

No	Nilai	Pembelajaran Sejarah
5	Mandiri	Kisah sejarah yang disampaikan guru adalah kisah sejarah tentang Ratu Kalinyamat. Ratu Kalinyamat adalah sosok perempuan mandiri yang berhasil membawa Jepara pada kejayaan maritimnya.
6	Bersahabat	Kisah sejarah lokal yang disampaikan guru adalah tentang persahabatan antara R.A Kartini dengan Stella dan Mrs. Abbendanon. Bermula dari persahabatan dengan cara berkirim surat itulah kartini menjadi bertambah wawasannya. Hingga akhirnya Kartini menjadi lebih bersemangat untuk memperjuangkan hak-hak kaum pribumi, khususnya hak agar perempuan mendapatkan kesetaraan dengan pria dalam bidang pendidikan (sumber : observasi dan wawancara).

B. Pembahasan Penelitian

1. Pemahaman Siswa SMKN 1 Jepara Terhadap Sejarah Lokal Kabupaten Jepara

Karakter erat kaitannya dengan nilai. Pemahaman akan nilai akan berbeda-beda satu sama lain, tergantung pada siapa yang mendefinisikannya. Setiap individu berhak memiliki definisi dan pemahaman sendiri tentang nilai yang penting dan mendesak untuk diperjuangkan dan ditumbuhkan dalam hidup mereka. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa nilai itu sebagai sesuatu yang dinamis, yang perlu dinegosiasikan dan dikomunikasikan satu sama lain.

Implementasi karakter pada diri siswa terjadi melalui tiga tahapan, yang pertama adalah tahap transformasi, transaksi, dan terakhir transinternalisasi (Muhaimin, 1996 : 153). Kaitannya dengan pelajaran

sejarah di SMKN 1 Jepara, proses pengembangan karakter tersebut dilakukan melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal.

Sejarah lokal dengan sederhana dapat dirumuskan sebagai kisah kelompok atau kelompok-kelompok masyarakat yang berada pada daerah geografis yang terbatas (Abdullah, 2005 : 15). Sejarah lokal yang berkembang di daerah Jepara sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam tradisi masyarakatnya. Keberadaannya mampu menjadi pengikat keutuhan serta mempertahankan adat-istiadat warisan dari para pendahulu. Hal tersebut bisa terlihat dari masih dilestarikannya nilai-nilai yang sudah lama menjadi pegangan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tersampaikan dengan baik melalui sejarah lokal yang sebagiannya berkembang menjadi cerita rakyat masyarakat Kabupaten Jepara, jadi ada hubungan yang erat antara sejarah lokal yang berkembang dimasyarakat dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, yang mana pada akhirnya nilai-nilai tersebut turut berperan serta dalam membentuk karakter masyarakat.

Pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara dilakukan dengan memanfaatkan sejarah lokal Kabupaten Jepara. Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara, sejarah lokal Jepara diajarkan untuk membangkitkan kesadaran siswa akan sejarah nasional serta menghindarkan siswa tidak tahu atau tidak mengenal nilai sejarah yang ada di Kabupaten Jepara. Pembelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara dimulai dari fakta-fakta sejarah yang dekat dengan tempat tinggal anak, baru kemudian pada fakta-fakta yang jauh dari tempat tinggal anak.

Pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal untuk mengembangkan karakter siswa akan menjadi sangat efektif apabila siswa sudah bisa memahami sejarah lokal Kabupaten Jepara berikut nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara akan menjadi hambatan apabila siswa sendiri tidak mengetahui sejarah lokal Kabupaten Jepara.

Konsep pemahaman dalam penelitian ini adalah pemahaman individu *(Human Assesment)*. Pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami menilai, atau menaksir karakteristik, potensi dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu (Sutoyo, 2009: 15). Pemahaman individu disini yaitu pemahaman siswa mengenai sejarah lokal Kabupaten Jepara.

Siswa yang memahami tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara adalah siswa yang bisa menjelaskan pengertian dari sejarah lokal, mengetahui sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara, membedakan aspek kajian dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara, mendeskripsikan tentang sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara, hingga sampai pada tataran mengambil nilai dan hikmah yang terkandung dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara untuk kemudian mengimplementasikan nilai tersebut kedalam aktivitas mereka sehari-hari. Pemahaman siswa berbanding lurus dengan kemampuan mereka dalam memahami materi sejarah lokal yang mereka dapatkan dari proses belajar di sekolah. Pemahaman siswa

terhadap sejarah lokal Kabupaten Jepara akan menjadi berkurang apabila guru yang mengajarkan sejarah juga kesulitan memahami sejarah lokal Kabupaten Jepara. Oleh karena itu guru sebagai pembimbing dalam pembelajaran dituntut untuk mampu memahami juga tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara.

Dalam praktik pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara, pemahaman siswa bisa dibilang cukup terbatas mengenai sejarah lokal di Kabupaten Jepara. Mengenai hal ini Rini Sulistyoningsih S.Pd mengatakan bahwa pemahaman siswa tentang sejarah lokal cukup terbatas, mereka memang tahu pengertian tentang sejarah lokal, akan tetapi mereka hanya tahu sedikit tentang sejarah lokal di Kabupaten Jepara, siswa kebanyakan hanya tahu tentang tokoh Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, dan R.A. Kartini (wawancara tanggal 24 Agustus 2013).

Pengetahuan siswa SMKN 1 Jepara terhadap sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara cukup terbatas pada tokoh yang menjadi *local heroes* di Kabupaten Jepara. Sebagian besar siswa hanya mengetahui tentang sejarah dari tokoh Ratu Shima, Ratu Kalinyamat, R.A Kartini, Sultan Hadlirin, dan beberapa peninggalan bersejarah seperti Masjid Mantingan, Pendopo Kabupaten Jepara, Benteng VOC Jepara, dan Benteng Portugis. Keterbatasan pengetahuan siswa tentang sejarah lokal ini dikarenakan sedikitnya informasi yang mereka terima tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara. Pengetahuan siswa tentang sejarah lokal sebagian besarnya didapat dari sekolah, sementara dari lingkungan keluarga dan masyarakat sangat

sedikit sumbangsihnya dalam memberikan pengetahuan tentang sejarah lokal kabupaten Jepara kepada siswa. Padahal sebagaimana kita ketahui bersama, waktu belajar siswa di sekolah hanya 7 jam sehari, hanya 30% dari waktu harian mereka, sementara alokasi wakktu yang diterima siswa untuk belajar sejarah dalam KBM hanya 2 jam per minggu. Pada kondisi inilah lingkungan keluarga dan masyarakat dituntut untuk lebih efektif dalam memberikan pengetahuan tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara, guru mampu menyikapi keterbatasan jam belajar yang ada dengan bijak. Proses pembelajaran dilakukan secara efektif dengan menggunakan metode ceramah bervariasi. Guru mengajarkan pokok-pokok utama sejarah lokal Kabupaten Jepara, untuk kemudian memberikan penugasan kepada siswa untuk menggali informasi sendiri mengenai sejarah lokal Kabupaten Jepara. Melalui cara seperti ini menjadikan proses belajar siswa dalam kaitannya dengan pewarisan nilai sejarah lokal menjadi lebih efektif dan terarah. Siswa menjadi lebih mudah memahami sejarah lokal yang ada didaerah mereka berikut nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Meskipun siswa SMKN 1 Jepara memiliki pengetahuan terbatas tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara, namun hal ini tidak menjadikan siswa kesulitan dalam memahami sejarah lokal Kabupaten Jepara. Hal ini terlihat dari indikator pemahaman akan sejarah lokal pada diri siswa. Siswa SMKN 1 Jepara mampu menjelaskan pengertian sejarah lokal,

mendeskripsikan sejarah lokal yang mereka ketahui, membedakan bidang kajian dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara yang mereka ketahui, mengambil hikmah dari sejarah tentang *local heroes* Kabupaten Jepara, serta mengimplementasikan nilai sejarah lokal kedalam aktivitas mereka sehari-hari. Sebagai contoh adalah sejarah lokal tentang Ratu Kalinyamat. Siswa mampu mendiskripsikan secara singkat riwayat Ratu Kalinyamat serta mampu menarik kesimpulan tentang nilai-nilai yang terkandung didalamnya, siswa mengerti bahwa dalam sejarah ratu Kalinyamat terdapat nilai-nilai tentang tradisi, kepahlawanan, kebudayaan, kemandirian, dan kedisiplinan. Hampir sama dengan sejarah tentang R.A Kartini. Siswa telah mampu mendeskripsikan secara sederhana tentang sejarah R.A Kartini, tentang kehidupannya dan tentang semangat R.A Kartini dalam memperjuangkan emansipasi perempuan. Selain itu siswa juga mampu menyimpulkan bahwa dalam sejarah tentang R.A Kartini terdapat nilai-nilai pendidikan, persahabatan, kerja keras, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter yang didapat siswa dari sejarah *local heroes* Kabupaten Jepara lalu diimplementasikan siswa dalam aktivitas mereka sehari-hari. Kemampuan siswa dalam mendeskripsikan sejarah *local heroes*, mengambil kesimpulan akan nilai dari sejarah Ratu Kalinyamat dan R.A Kartini, serta penerapan nilai dalam tindakan sehari-hari adalah bukti nyata bahwa pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara berjalan dengan efektif dalam upayanya untuk menumbuhkan pemahaman pada diri siswa mengenai sejarah lokal yang ada di kabupaten Jepara.

2. Posisi Pelajaran Sejarah Sebagai Komponen Sistem Pembentuk Karakter Siswa Di SMKN 1 Jepara

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah menengah yang memiliki tujuan spesifik, yaitu untuk menyiapkan siswanya memasuki dunia kerja profesional. Kurikulum pada sekolah menengah kejuruan terbagi ke dalam 40% pemahaman materi dan 60% praktik lapangan, kurikulum sekolah menengah kejuruan menitikberatkan pada aspek kemampuan siswa dalam kegiatan praktik yang bukan hanya sekedar teori. Kurikukulum tersebut juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa SMK. Karakter siswa SMK ditekankan pada pengetahuan akan nilai-nilai kedisiplinan, keuletan, kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras. Sehingga dengan penanaman nilai karakter tersebut, siswa SMK benar-benar akan menjadi lulusan yang siap kerja.

SMKN 1 Jepara dalam menyiapkan siswanya menjadi lulusan yang berkualitas dan profesional, senantiasa membekali siswanya dengan pemahaman akan nilai-nilai karakter, terutama nilai disiplin, religius, cinta tanah air, kreatif, mandiri, bersahabat, dan bertanggung jawab. Hal itu tampak dari setiap kegiatan yang berlangsung di sekolah, SMKN 1 Jepara selalu menyisipkan pengetahuan tentang pendidikan karakter kedalamnya. Beberapa contoh kegiatan berkarakter yang ada di SMKN 1 Jepara adalah upacara bendera, apel pagi, jum’at bersih, dan jum’at sehat.

Agar lebih mengefektifkan program pembentukan karakter siswa, SMKN 1 Jepara memiliki sistem pengembangan karakter yang melibatkan

semua komponen di sekolah. Setiap komponen baik itu guru, karyawan, mata pelajaran, sarana dan prasaran, dan kegiatan ekstrakulikuler memiliki porsinya masing-masing dalam pengembangan karakter siswa. Sistem itu juga terintegrasi kedalam pembelajaran, tak terkecuali kedalam pelajaran sejarah.

Keterlibatan mata pelajaran dalam sistem penggembangan karakter di SMKN 1 Jepara cukup besar. Setiap mata pelajaran memiliki bagiannya masing-masing dalam pengembangan karakter siswa. Salah satu mata pelajaran yang berkontribusi cukup besar dalam pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara adalah pelajaran sejarah. Di dalam materi pelajaran sejarah siswa bisa meneladani para tokoh dan mengambil karakter yang baik dari suatu tokoh tertentu. Selain itu dalam pelajaran sejarah siswa juga dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Mata pelajaran Sejarah bertujuan untuk membangun kepribadian dan sikap mental anak didik, membangkitkan keinsyafan akan suatu dimensi fundamental dalam eksistensi umat manusia (kontinuitas gerakan dan peralihan terus menarus dari yang lalu ke arah masa depan), mengantarkan manusia ke kejujuran dan kebijaksanaan pada anak didik, dan menanamkan cinta bangsa dan sikap kemanusiaan.

Sebegitu vitalnya peran pelajaran sejarah dalam pembentukan karakter siswa, maka sudah sewajarnya apabila pelajaran sejarah mendapat posisi strategis disekolah sebagai komponen pengembangan karakter siswa, terlebih lagi pada sekolah menengah kejuruan. Melalui mata

pelajaran sejarah, siswa bisa menteladani serta mengambil hikmah secara langsungdari tokoh sejarah, siswa bisa mendapatkan contoh langsung dari orang-orang yang berkarakter di Indonesia. Siswa bisa mencontoh tokoh sejarah yang dalam kehidupannya dulu dikenal sebagai tokoh yang disiplin, tokoh yang mandiri, tokoh yang cinta tanah air, tokoh yang kreatif, tokoh yang religius, tokoh yang bersahabat, dan lain sebagainya. Dengan begitu siswa mampu membuat indikator sendiri dengan mengambil hikmah dari tokoh dan peristiwa sejarah sebagai acuan dalam membentuk karakter mereka.

Hubungan ini menegaskan bahwa ada keterkaitan antara pelajaran sejarah dengan pendidikan karakter. Hal tersebut dikarenakan materi-materi sejarah memiliki nilai-nilai karakter yang bisa digunakan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Selain hal tersebut perilaku tokoh di masa lampau yang di pelajari dalam sejarah juga dapat digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter sehingga terwujud pembelajaran sejarah yang berkarakter. Lebih jauh mengenai hubungan antara pelajaran sejarah dengan pendidikan karakter di SMKN 1 Jepara, Rini Sulistyoningsih S.Pd mengatakan :

> “.....hubungannya sangat signifikan, karena tanpa mempelajari sejarah itu anak tidak akan pernah tahu karakter-karakter apa yang akan dia munculkan dalam dirinya nanti, siswa belajar dari masa lalu untuk menginspirasi mereka kedepannya, ya walaupun tidak bisa semaksimal seperti yang kita harapkan, ini pekerjaan sulit bagi guru, namun bagaimanapun juga ya harus tetap berusaha (wawancara tanggal 26 Agustus 2013)

Adanya hubungan signifikan antara pelajaran sejarah dengan pendidikan karakter di SMKN 1 Jepara mengindikasikan bahwa mata pelajaran sebenarnya memiliki posisi yang cukup vital dalam sistem pengembangan karakter di SMKN 1 Jepara. Secara khusus mengenai posisi pelajaran sejarah dalam sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara, Drs. Achmad Sholeh mengatakan :

> "untuk pelajaran sejarah ini paling tidak memasukkan materi pendidikan karakter kedalam pembelajaran, disitu termasuk sub bagian dan tujuan akhir dari pelajaran itu, bagiannya ada termasuk pendidikan karakter, jadi seperti pembentukan akhlak mulia dan karakter lainnya itu semua ada disana, karena itu pelajaran sejarah sebenarnya memiliki posisi cukup penting dalam pengembangan karakter siswa (wawancara tanggal 26 Agustus 2013)"

Lebih jelas mengenai hubungan antara pelajaran sejarah dengan sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara dapat dilihat dalam bagan dibawah ini :

Bagan 4. Hubungan Pelajaran Sejarah Dengan Sistem Pembentuk Karakter Siswa Di SMKN 1 Jepara

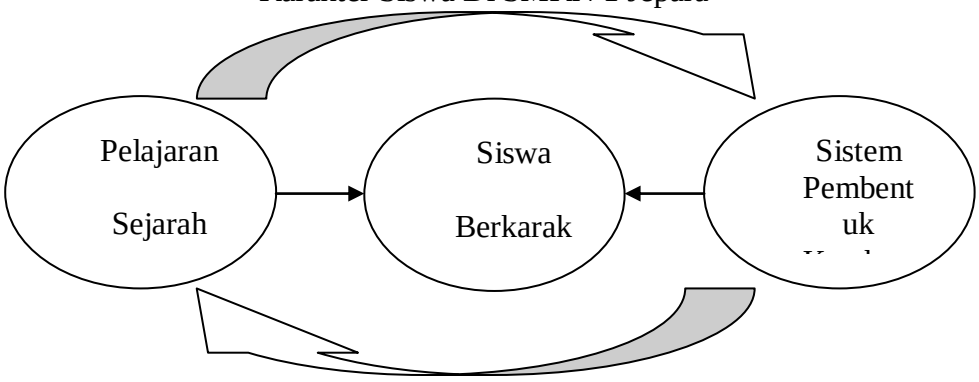

Bagan di atas menjelaskan bahwa pelajaran sejarah dan sistem pembentuk karakter siswa di SMKN 1 Jepara pada dasarnya sama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan karakter siswa. Pelajaran sejarah

termasuk sebagai komponen sistem pengembagan karakter, oleh karena itu dalam pelaksanaannya pelajaran sejarah terkoordinasi dengan sistem pembentuk karkter dan saling menunjang dengan komponen lainnya yang terdapat dalam sistem.

Sebagai salah satu komponen dalam sistem pengembangan karakter siswa, pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup penting. Terlebih pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara dilaksanakan dengan berbasis pada nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara, sehingga dalam praktiknya siswa menjadi lebih mudah memahami sejarah lokal yang sebenarnya merupakan sejarah tentang daerah mereka sendiri, siswa akhirnya menjadi lebih mudah menyerap nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara, inilah yang menjadikan pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara dipandang cukup efektif dalam mengembangkan karakter siswa.

Mengetahui potensi besarnya dalam mengembangkan karakter siswa, maka SMKN 1 Jepara tetap menjadikan pelajaran sejarah sebagai salah satu komponen utama dalam sistem pengembangan karakter siswa. Pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara dilaksanakan dengan berbasis pada nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara, melalui cara seperti ini siswa menjadi lebih mudah untuk mengambil hikmah dan nilai dari tokoh dan peristiwa sejarah, karena sejarah yang diajarkan kepada mereka pada dasarnya adalah sejarah yang berasal dari daerah mereka sendiri.

Dalam sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara, semua komponen yang ada saling terkait dan saling mendukung. Pelajaran

sejarah meskipun secara resmi hanya ada pada kelas X semester 2, namun hal ini tidak mengecilkan posisi pelajaran sebagai sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara. Pembelajaran berbasis sejarah lokal ini tetap diberikan oleh guru meskipun materi pelajaran sejarah sudah habis. Sebagai contoh adalah pada pelajaran IPS untuk kelas XI dan kelas XII. Pada kelas XI terdapat materi mengenai akulturasi budaya, disini guru mengajarkan tentang akulturasi budaya yang ada pada sejarah lokal Kabupaten Jepara dengan mengambil contoh Masjid Mantingan. Sementara pada pelajaran IPS kelas XII ada materi mengenai kegiatan perekonomian masyarakat Indonesia dimasa lalu, disini guru memberikan pengetahuan kegiatan perekonomian masyarakat Jepara pada masa Ratu Kalinyamat dan masa kolonial.

Pelajaran sejarah juga telah menjadi bagian dari kegiatan kesiswaan di SMKN 1 Jepara. Dalam berbagai kegiatan seperti kesenian dan kirab budaya, SMKN 1 Jepara selalu mengangkat tema mengenai sejarah lokal Kabupaten Jepara, dan terbukti dengan cara seperti itu siswa menjadi lebih antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan kesiswaan di SMKN 1 Jepara. Ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan kesiswaan, maka secara tidak langsung mereka telah mengikuti kegiatan pengembangan karakter. Dikarenakan sifatnya yang dinamis dan fleksibel inilah, maka pelajaran sejarah mendapat posisi yang cukup strategis dalam sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara.

3. Peranan Pelajaran Sejarah Dengan Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal Terhadap Pengembangan Karakter Siswa SMKN 1 Jepara

Nilai sejarah lokal lokal yang ada di Kabupaten Jepara pada dasarnya terus dilestarikan dari generasi ke generasi, pewarisan nilai tersebut terjadi secara formal dan informal. Secara formal pewarisan nilai sejarah terjadi dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, sedangkan secara informal proses pewarisan nilai sejarah lokal terjadi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Akan tetapi pada kenyataannya pewarisan nilai sejarah lokal melalui jalur formal ternyata lebih efektif daripada jalur informal. Mengingat terbatasnya waktu belajar sejarah di sekolah, maka efektifitas pewarisan nilai sejarah lokal di sekolah harus lebih ditingkatkan.

Sejarah lokal memiliki kelebihan dibandingkan dengan sejarah konvensional, pertama sejarah lokal memiliki kemampuan untuk membawa peserta didik pada situasi riil dilingkungannya, kedua sejarah lokal lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lampau masyarakatnya, ketiga sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir aktif-kreatif serta struktural- konseptual, dan keempat pengajaran sejarah lokal akan sangat mendukung prinsip pengembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir aktif-kreatif serta struktural-konseptual.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah lokal memiliki relevansi terhadap nilai yang terkandung dalam pelajaran sejarah. Sejarah lokal terbentuk dari kearifan lokal masyarakat suatu daerah, dimana kearifan lokal tersebut bersumber dari nilai-nilai yang berasal dari tradisi maupun *folklore* (cerita rakyat) masyarakat setempat. Nilai lain yang terdapat dalam sejarah lokal pada jalur formal adalah nilai budaya. Sejarah dapat menjadi instrumen yang sangat efektif untuk membuat pikiran manusia menjadi lebih berbudaya. Keunggulan pelaksanaan pembelajaran pada jalur formal adalah materi yang telah disusun secara sistematik. Sistematisasi dalam pembelajaran sejarah pada jalur formal merupakan sebuah upaya untuk membiasakan siswa secara berkesinambungan untuk memahami materi ajar, khususnya tentang sejarah lokal.

Pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal memiliki peran yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Namun untuk lebih jelasnya, peran pelajaran terhadap pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara dapat dijabarkan sebagai berikut :

1) Sebagai komponen yang memiliki posisi strategis dalam sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara
2) Sebagai media pewarisan nilai sejarah lokal kepada siswa
3) Sebagai jembatan penghubung antara dunia nyata dan dunia sekolah dengan membawa siswa kedalam situasi riil di masyarakat

4) Sebagai fasilitator siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh

Sebagai komponen yang memiliki posisi strategis dalam sistem pengembangan karakter siswa SMKN 1 Jepara, pelajaran sejarah bisa mengembangkan karakter siswa secara efektif melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal. Sebagai media pewarisan nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara kepada siswa, pelajaran sejarah melakukan proses *transfer of knowledge* kepada siswa tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara berikut nilai yang terkandung didalamnya, sehingga eksistensi dari sejarah lokal dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya tetap terjaga.

Sebagai jembatan penghubung antara dunia nyata dan dunia sekolah dengan membawa siswa kedalam situasi riil di masyarakat, pelajaraan sejarah mampu melaksanakan pembelajaran secara kontekstual, sehingga siswa bisa memahami realita sosial yang ada di masyarakat secara cermat. Sebagai fasilitator siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh, pelajaran sejarah mampu memfasilitasi siswa untuk memnerapkan nilai-nilai karakter yang telah mereka pelajari, sehingga siswa menjadi terbiasa dalam melakukan berbagai aktivitas berkarakter positif yang mana ini akan membantu siswa untuk membiasakan diri dengan pengembangan karakter pada diri mereka.

Sistematisasi pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di sekolah hendaknya didukung oleh media-media pembelajaran dan buku ajar yang memudahkan siswa untuk dapat memahami nilai-nilai sejarah lokal. Selain

itu keberadaan media dan buku ajar dapat mendukung pelaksanaan belajar mandiri oleh siswa. Ketersediaan perpustakaan dan jaringan internet juga harus dioptimalkan agar memudahkan siswa untuk mencari data tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara agar informasi mengenai sejarah lokal Kabupaten Jepara bisa dikenal secara luas dimasyarakat.

Selain memiliki keunggulan, pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama terletak pada model interaksi yang terlalu teknis dan formal. Interaksi antara guru dan siswa yang hanya sebatas hubungan teknis dan formal, tugas guru hanya menyampaikan materi sementara siswa hanya mendengarkan dan menerima materi sejarah yang diberikan guru. Hubungan teknis dan formal antara guru dan siswa membuat kurangnya ikatan emosional. Kelemahan yang kedua adalah tuntutan materi. Materi dalam pelajaran sejarah sangat banyak dan kompleks, sementara pada kurikulum SMK alokasi waktu untuk pelajaran sejarah cukup sedikit. Kelemahan ketiga adalah faktor lingkungan dan perkembangan teknologi. Kondisi lingkungan sekolah yang sangat plural karena banyak siswa yang datang dari berbagai macam latar belakang lingkungan dengan membawa nilai-nilai yang berbeda akan menimbulkan “pertarungan nilai” dalam sekolah. Kekhawatiran yang terjadi adalah ketika nilai-nilai negatif seperti hedonisme dan konsumerisme juga masuk disekolah. Masuknya nilai-nilai negatif tersebut juga merupakan efek dari perkembangan teknologi yang membuat siswa mudah mengakses berbagai macam informasi. Ketiga kelemahan tersebut

ditambah dengan kondisi psikologis siswa yang memasuki masa remaja dimana rasa ingin tahunya sangat besar untuk mengetahui hal-hal yang baru, pada masa ini pula ikatan pertemanan kadang lebih kuat daripada ikatan sekolah atupun keluarga.

Terlepas dari keunggulan dan kelemahan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di sekolah, pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara telah memiliki peran tersendiri dalam pengembangan karakter siswa. Pendekatan ataupun metode pengajaran sangat beragam dan masing-masing punya kelebihan sekaligus kelemahan, oleh karenanya pilihan suatu pendekatan pengajaran akan sangat tergantung pada tujuan atau sasaran yang hendak dicapai. Seringnya pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara menggunakan metode ceramah bervariasi. Guru menerangkan kepada siswa tentang poin-poin utama sejarah lokal yang hendak dipelajari, setelah itu siswa mendapat penugasan terkait sejarah lokal yang baru saja dipelajari dalam pembelajaran di kelas. dengan cara seperti ini pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal telah membuat siswa menjadi lebih antusias dalam mengikuti pelajaran dan mendapatkan manfaat lebih besar dari proses pembelajarannya.

Melalui pengajaran pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal, siswa diajak mendekatkan diri pada situasi riil di lingkungan terdekatnya. Berikutnya membawa siswa secara langsung untuk mengenal serta mengahayati lingkungan masyarakat. Tidak salah bila dikatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal mampu menghubungkan batas

antara ”dunia sekolah” dengan ”dunia nyata” di luar sekolah. Dari pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal siswa akan mendapatkan banyak contoh-contoh dan pengalaman-pengalamandari berbagai tingkat perkembangan lingkungan masyarakatnya, termasuk situasi masa kininya. Mereka juga akan lebih terdorong mengembangkan keterampilan-keterampilan khusus seperti perihal observasi, teknik bertanya atau melakukan wawancara, menyeleksi sumber, mencari fakta, dan lain-lain. Dengan cara seperti ini pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara selain memberikan pengetahuan materi tentang sejarah lokal kepada siswa, sebenaranya secara tidak langsung juga telah melatih siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dan nilai-nilai sejarah lokal yang mereka pahami kedalam situasi nyata dilapangan.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan di SMKN 1 Jepara menggambarkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal, guru sejarah menyesuaikan materinya dengan kurikulum yang berlaku. Pengembangan karakter siswa diterapkan terintegrasi dalam mata pelajaran sejarah. Karena dalam proses pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal itu sendiri sudah terdapat unsur-unsur pendidikan karakter yang bernilai bagi siswa. Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada siswa juga sesuai dengan silabus dan perangkat pembelajaran. Namun hal itu tidak menjadi patokan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Efektivitas peran pelajaran sejarah dalam mengembangkan karakter siswa amat didukung dengan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal itu sendiri. Dengan cara ini siswa bisa belajar dari suatu peristiwa sejarah yang berada dalam lingkungan mereka, sehingga hal ini memungkinkan siswa untuk mengambil contoh nyata nilai-nilai karakter dari lingkungan yang terdekat dengan mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pelajaran sejarah melaui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara memiliki peran yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Khusus untuk SMKN 1 Jepara, secara umum karakter yang ditanamkan kepada siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal meliputi nilai kedisiplinan, cinta tanah air, mandiri, religius, kreatif, bertanggung jawab, dan bersahabat.

Hasil penelitian mengenai peranan pelajaran sejarah terhadap pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara diantaranya:

1. Pemahaman siswa mengenai sejarah lokal Kabupaten Jepara sudah baik. Siswa bisa menjelaskan pengertian dari sejarah lokal, mengetahui sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara, membedakan aspek kajian dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara, mendeskripsikan tentang sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara, hingga sampai pada tataran mengambil nilai dan hikmah yang terkandung dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara.
2. Pelajaran sejarah memiliki posisi yang cukup strategis sebagai komponen sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara. Dalam sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara, semua komponen yang ada saling terkait dan saling mendukung. Meskipun memiliki keterbatasan

jam, pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal tetap diberikan guru pada mata pelajaran lain seperti ekonomi dan sosiologi. Pelajaran sejarah juga telah menjadi bagian dari kegiatan kesiswaan di SMKN 1 Jepara.

3. Pelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal memiliki peran yang efektif dalam mengembangkan karakter siswa. Lebih jelasnya peranan pelajaran sejarah terhadap pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal di SMKN 1 Jepara adalah sebagai berikut : (1) Sebagai komponen yang memiliki posisi strategis dalam sistem pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara, (2) Sebagai media pewarisan nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara kepada siswa, (3) Sebagai jembatan penghubung antara dunia nyata dan dunia sekolah dengan membawa siswa kedalam situasi riil di masyarakat, (4) Sebagai fasilitator siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang mereka peroleh

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan di atas, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sejarah lokal harus lebih ditingkatkan lagi supaya pelajaran sejarah dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mengembangkan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal

2. Sumber belajar yang berupa buku teks seharusnya lebih diperbanyak, mengingat di SMKN 1 Jepara buku teks mengenai sejarah lokal Kabupaten Jepara masih terbatas jumlahnya.
3. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan bisa juga di luar kelas. Oleh karena itu untuk semakin menambah wawasan siswa ada baiknya diadakan studi lapangan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menggali informasi dan memahami sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara.
4. Bagi guru sejarah di SMKN 1 Jepara, dapat berperan aktif dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal dengan mengimplementasikan nilai-nilai sejarah lokal ke dalam perangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, serta metode, media dan teknik evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. 2005. *Sejarah Lokal Di Indonesia.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Ahmad, Nazili Shaleh. 2011. *Pendidikan Dan Masyarakat.* Yogyakarta : Sabda Media

Albertus, Doni Koesoema. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global.* Jakarta : PT Grasindo

Amin, Syaiful. 2010. Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal Dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon. *Tesis.* Pendidikan Sejarah Program Pascasarjana Universitas Sebelas maret

Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah.* Yogyakarta : Diva Press

Azizah, Jis. 2011. *The Gallant Womens From Java.* Yogyakarta : In Azna Book

Depdiknas. 2003. Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning).* Jakarta : Depdiknas

Franz Magnis Suseno. 2002. *12 Tokoh Etika Abad Ke 20.* Yogyakarta : Kanisius

Gede Raka, dkk. 2011. *Pendidikan Karaktter Di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan.* Jakarta : PT Elex Media Komputindo

Graaf, H.J. 1986. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama Di Jawa*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers

Hasan, S.H. (2011). *Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter*, makalah dikemukakan pada Seminar Sejarah Nasional Himpunan Mahasiswa Sejarah, UNNES, 10 Nopember 2011

Hayati, Chusnul. 2000. *Peranan Ratu Kalinyamat Di Jepara Pada Abad XVI.* Jakarta : CV. Putra Prima

Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa.* Surakarta : Yuma Pressindo

Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Kaharisma. 2010. Persepsi Masyarakat Jepara Terhadap Eksistensi Situs Sonder. *Laporan Penelitian.* Program Kreativitas Mahasiswa – Penelitian DIKTI

Kartodirjo, Sartono. 1977. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 2.* Jakarta : Balai Pustaka

Kertajaya, Hermawan. 2010. *Grow With Character The Model Marketting.* Jakarta : Gramedia

Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History.* Terjemahan Oleh Purwanta Dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT. Grasindo.

Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta : Bentang Budaya

Louis dan Charles Damais. 1995. *Epigrafi Dan Sejarah Nusantara*. Terjemahan Oleh Pusat Penelitian Dan Dokumentasi EFEO. Jakarta : Ecole Francaise d'Extreme-Orient

Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar.* Surabaya : Citra Media

Munib, Ahmad. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.

Mustakim, Bagus. 2011. *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat.* Yogyakarta : Samudra Biru

Miles, Matthew dan A. Michael huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Oleh Tjejep Rohendi Rohidi. Jakarta : UI Press.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pane, Arjmin. 1972. *Habis Gelap Terbitlah Terang.* Terjemahan. Jakarta : Balai Pustaka

Pemkab Jepara. 2010. *Sejarah Budaya Dan Legenda Obyek-Obyek Wisata.* Jepara : Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Jepara

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

Pusat Pengembangan Kurikulum . 2010. *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa bagi Sekolah*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter.* Jakarta : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Ricklefs, H.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Sjamsuddin, Hellios. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Subekti. 2001. *Pertapaan Ratu Kalinyamat*. Jepara: Rahma.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung : Alfabeta

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Rineka Cipta

Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian.* Surakarta : UNS Press

Sutoyo, Anwar. 2009. *Pemahamn Individu Observasi, Checklist, Kuesioner &Sosiometri*. Semarang : CV. Widya Karya

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

---------. 2005. *Sejarah Lokal dan Pengajaran Sejarah Di Sekolah.* Dalam Jurnal Paramita. Vol. 15 No. 1 Juni 2005

Widja, I Gde. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif Dalam Pengajaran Sejarah* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Website

https://wikipedia.com/benteng_voc_jepara (diunduh tanggal 20 Agustus 2013)

https://wikipedia.com/kabupaten_jepara (diunduh tanggal 20 Agustus 2013)

https://wikipedia.com/sejarah_kabupaten_jepara (diunduh tanggal 20 Agustus 2013)

https://wikipedia.com/kartini (diunduh tanggal 20 Agustus 2013)

http://wikipedia.com/ratu_kalinyamat (diunduh tanggal 20 Agustus 2013)

http://wikipedia.com/ratu_shima (diunduh tanggal 20 Agustus 2013)

https://wikipedia.com/sejarah_seni_ukir_jepara (diunduh tanggal 20 Agustus 2013)

https://wikipedia.com/sosrokartono (diunduh tanggal 20 Agustus 2013)

Lampiran-Lampiran

Lampiran 1. Pedoman Observasi

PEDOMAN OSERVASI

PERANAN PELAJARAN SEJARAH DALAM PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI SEJARAH LOKAL DI SMKN 1 JEPARA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedoman observasi, adapun aspek-aspek observasi dalam penelitian ini adalah:

A. Objek Penelitian
   1. Deskripsi lokasi penelitian di SMKN 1 Jepara.
      a. Profil Sekolah
      b. Letak Sekolah (Latar belakang berdirinya sekolah).
      c. Visi dan Misi Sekolah
      d. Tata tertib dan jumlah siswa di Sekolah

No	Fokus Pengamatan	Deskripsi
1	Letak Sekolah	
2	Visi dan Misi Sekolah	
3	Manajemen Sekolah	
4	Tata Tertib Sekolah	
5	Sarana dan Prasarana	
6	Kegiatan Berkarakter	

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap subyek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematik pada objek penelitian dengan melihat instrumen sebagai pedoman. Pedoman observasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Fokus Pengamatan Guru Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah	**Hasil Pengamatan**
1. Pembukaan a. Memberikan apersepsi b. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai. c. Memberikan motivasi awal.	
2. Inti a. Memiliki Panduan pelaksanaan pendidikan karakter b. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa c. Penyampaian materi dengan jelas dan menarik d. Menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal e. Mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa memperhatikan penjelasan materi f. Menggunakan metode dan media	

pembelajaranyang variatif g. Mampu menumbuhkan partisipasi keaktifan siswa h. Menciptakan pembelajaran yang kondusifdan menyenangkan i. Memberikan pujian kepada siswa j. Berpedoman padaRPP yang dibuat sebelumnya. k. Mengelola kelas dengan baik l. Memberikan penguatan kepada siswa	
3. Penutup a. Melakukan refleksi/rangkuman pelajaran besama siswa b. Memberikan motivasi kepada siswa c. Menyimpulkan pelajaran dan ketercapaian nilai karakter dalam pembelajaran	

Pedoman Observasi Peserta Didik

No	Peserta Dididk	Keterangan
1.	Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah	
2.	Sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah	
3.	Semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah	
4.	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah	
5.	Interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya	
6.	Interaksi peserta didik dengan guru dalam pembelajaran sejarah	
7.	Nilai-nilai karakter yang ditunjukkan peserta didik dalam pembelajaran sejarah	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PANDUAN PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA
MENDALAM PERORANGAN

Bagi guru Mata Pelajaran Sejarah

A. Identitas Informan
   1. Nama :
   2. Jenis kelamin :
   3. Tempat/Tanggal lahir :
   4. Umur :
   5. Alamat :
   6. Status Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan Wawancara
   a) Pemahaman Guru Terhadap Sejarah Lokal Kabupaten Jepara
      1. Apa yang diketahui tentang Kabupaten Jepara?
      2. Seperti apa ciri dan karakter masyarakat Kabupaten Jepara?
      3. Bagaimana Sejarah Kabupaten Jepara?
      4. Adakah materi pelajaran sejarah yang terkait dengan Kabupaten Jepara?
      5. Apakah mengetahui pengertian sejarah lokal?
      6. Apa saja sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara?
      7. Sejarah lokal Kabupaten Jepara mencakup bidang kajian apa saja?
      8. Siapa saja tokoh sejarah dari Kabupaten Jepara?
      9. Darimana mengetahui tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara?
      10. Nilai apa saja yang termuat dalam sejarah lokal di Kabupaten Jepara?
      11. Bagaimana pemanfaatan nilai sejarah lokal dalam pembelajaran?
      12. Bagaimana jalannya pembelajaran sejarah dengan berbasis nilai sejarah lokal?
      13. Bagaimana implementasi nilai sejarah lokal dalam materi pembelajaran tentang sejarah kerajaan-kerajaan hindu, budha, dan islam di Indonesia?
      14. Bagaimana implementasi nilai sejarah lokal dalam materi pembelajaran tentang latar belakang kedatangan orang-orang Eropa ke dunia timur?
      15. Bagaimana implementasi nilai sejarah lokal dalam materi pembelajaran tentang masuknya kekuatan asing ke nusantara?

16. Bagaimana implementasi nilai sejarah lokal dalam materi pembelajaran tentang perluasan kolonialisme dan imperialisme di nusantara?
17. Bagaimana implementasi nilai sejarah lokal dalam materi pembelajaran tentang terbentuknya pemerintahan kolonial Hindia Belanda?
18. Bagaimana implementasi nilai sejarah lokal dalam materi pembelajaran tentang perlawanan rakyat dan kerajaan-kerajaan di nusantara dalam menentang kolonialisme dan imperialisme barat?
19. Bagaimana implementasi nilai sejarah lokal dalam materi pembelajaran tentang terbentuknya kesadaran nasional dan identitas kebangsaan?
20. Bagaimana implementasi nilai sejarah lokal dalam materi pembelajaran tentang perkembangan pergerakan kebangsaan Indonesia?
21. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pemanfaatan nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara dalam pembelajaran?
22. Apakah memanfaatkan peninggalan sejarah lokal dalam pembelajaran?
23. Bagaimana pemanfaatan peninggalan sejarah lokal dalam pembelajaran?
24. Media apa saja yang dipakai dalam pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal?
25. Bagaimana tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran, terutama tentang :
    - Pendekatan, model, dan metode
    - Sumber belajar dan media pendidikan
26. Bagaimana tanggapan tentang kesiapan siswa dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal?
27. Bagaimana efektivitas pembelajaran berbasis sejarah lokal dalam pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara?
28. Adakah kesulitan dalam mengajarkan sejarah lokal? kalau ada, bagaimana kesulitannya?
29. Seperti apa kendala yang dihadapi dalam mengajarkan sejarah lokal?
30. Bagaimana cara mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal?

b) Pemahaman Guru Terhadap Pendidikan Karakter

1. Apa yang diketahui tentang pendidikan karakter?
2. Apa yang diketahui tentang tujuan pendidikan karakter?
3. Apa yang diketahui tentang nilai-nilai karakter?

4. Apakah nilai-nilai karakter tersebut ada dalam pelajaran sejarah?
5. Nilai-nilai karakter apa saja yang bisa ditanamkan melalui mata pelajaran Sejarah? sebutkan!
6. Adakah hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran sejarah? jelaskan!
7. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara?
8. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa?
9. Seperti apa efektivitas pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal dalam pengembangan karakter siswa?
10. Seberapa penting pelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal diberikan pada siswa SMK dalam upayanya untuk mengembangkan karakter siswa?
11. Apakah dalam pembelajaran sejarah berbasis nilai sejarah lokal menggunakan metode yang sesuai dengan penanaman nilai-nilai karakter?
12. Bagaimana peran pelajaran sejarah dalam pengembangan karakter siswa?
13. Bagaimana peran pelajaran sejarah sebagai komponen pengembangan karakter siswa di SMKN1 Jepara?
14. Bagaimana keterkaitan pelajaran sejarah dengan komponen-komponen pengembangan karakter di SMKN 1 Jepara?
15. Bagaimana keikutsertaan dan posisi mata pelajaran Sejarah sebagai salah satu komponen pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara?
16. Bagaimanakah tanggapan siswa terhadap pengembangan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal?
17. Apa saja indikator keberhasilan pengembangan karakter siswa di SMKN 1 Jepara?
18. Apa yang menjadi faktor pendukung pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal?
19. Apa yang menjadi faktor penghambat pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal?
20. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat dalam pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal?

PANDUAN PERTANYAAN UNTUK WAWANCARA
MENDALAM PERORANGAN

Bagi Peserta didik

A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat/Tanggal lahir :
4. Umur :
5. Alamat :

B. Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Apa yang diketahui tentang Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana ciri dan karakter masyarakat Kabupaten Jepara?
3. Bagaimana sejarah Kabupaten Jepara?
4. Apakah mengetahui pengertian sejarah lokal? Jelaskan!
5. Apa saja sejarah lokal di Kabupaten Jepara?
6. Siapa saja tokoh sejarah dari Kabupaten Jepara yang diketahui?
7. Darimana mengetahui tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara?
8. Adakah peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara? Sebutkan!
9. Bagaimana kesan terhadap sejarah lokal Kabupaten Jepara?
10. Hikmah apa yang dapat dipelajari dari sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara?
11. Bagaimana kesan terhadap pelajaran sejarah di sekolah?
12. Adakah hambatan yang ditemui dalam belajar sejarah?
13. Apakah guru pernah mengajarkan tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara?
14. Bagaimana cara guru mengajarkan sejarah lokal kepada siswa?
15. Media apa saja yang dipakai guru saat mengajarkan sejarah lokal?
16. Bagaimana tanggapan terhadap cara guru mengajarkan sejarah lokal Kabupaten Jepara?
17. Apakah pernah mendapat tugas yang terkait dengan sejarah lokal Kabupaten Jepara?
18. Sumber apa saja yang dipakai saat mengerjakan tugas tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara?
19. Bagaimana keadaan kelas saat guru mengajarkan tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara?

20. Nilai-nilai karakter apa yang terkandung dalam materi sejarah lokal?
21. Apakah guru sejarah sudah menyampaikan nilai karakter dalam pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal? Berikan contohnya!
22. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter religius!
23. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter jujur!
24. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter kerja keras!
25. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter disiplin!
26. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter mandiri!
27. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter Demokratis!
28. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter semangat kebangsaan!
29. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter cinta tanah air!
30. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter bersahabat!
31. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter menghargai prestasi!
32. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter cinta damai!
33. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter peduli sosial!
34. Sebutkan sejarah lokal yang mengandung nilai karakter tanggung jawab!
35. Nilai-nilai karakter apa saja yang diperoleh melalui mata pelajaran Sejarah dengan pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal?
36. Bagaimana cara meningkatkan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari?
37. Apakah guru sejarah selalu memotivasi pada saat pembelajaran sejarah? seperti apa contohnya?
38. Apakah guru sejarah sudah memberikan contoh yang baik dalam bersikap sehari-hari?
39. Bagaimana penerapan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam sikap atau perilaku sehari-hari?
40. Bagaimana tanggapan terhadap upaya pengembangan karakter siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal?

Indikator Pemahaman Guru Dan Siswa Terhadap Sejarah Lokal Kabupaten Jepara

Nama Informan :

Jenis Kelamin :

Status Pekerjaan :

No	Indikator	Keterangan	
		Iya	Tidak
1	Mengetahui pengertian sejarah lokal		
2	Mengetahui perbedaan sejarah lokal dengan sejarah daerah		
3	Mengetahui ciri khusus sejarah lokal		
4	Mengetahui aspek kajian dalam sejarah lokal		
5	Mengetahui batasan lokalitas dalam sejarah		
6	Mengetahui sejarah Kabupaten Jepara		
7	Mengetahui sejarah lokal yang ada di Kabupaten Jepara		
8	Mengetahui tokoh sejarah Kabupaten Jepara		
9	Mengetahui peninggalan sejarah di Kabupaten Jepara		
10	Bisa menjelaskan tentang sejarah lokal Kabupaten Jepara berikut tokoh sejarah dan peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Jepara		
11	Memahami nilai sejarah lokal Kabupaten Jepara		
12	Memahami nilai karakter yang terdapat dalam sejarah lokal Kabupaten Jepara		
13	Menerapkan nilai sejarah lokal dalam kehidupan		
14	Menerapkan nilai karakter yang terdapat dalam sejarah lokal didalam keseharian		
15	Memberikan contoh sikap dan tindakan penerapan nilai sejarah lokal dalam kehidupan sehari-hari		

PANDUAN PENCATATAN DOKUMEN

Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mencari data sebagai berikut:

1. Profil Sekolah
2. Visi dan Misi Sekolah
3. Sejarah Sekolah
4. Perangkat pembelajaran Sejarah, meliputi :
    a. Program Tahunan
    b. Program Semester
    c. Silabus
    d. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)
5. Sumber belajar yang dimanfaatkan
6. Komponen Pengembangan Karakter Siswa
7. Kegiatan berkarakter di SMKN 1 Jepara

Lampiran 3. Daftar Informan

DAFTAR INFORMAN
PERANAN PELAJARAN SEJARAH TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI SEJARAH LOKAL DI SMKN 1 JEPARA

1. Nama : Drs. Ahmad Sholeh
   Jenis kelamin : Laki-laki
   Tempat/Tanggal lahir : Jepara, 10 Februari 1961
   Umur : 52 tahun
   Alamat : Jl. Kartini Jepara
   Keterangan : Kepala Sekolah SMKN 1 Jepara

2. Nama : Rini Sulistyoningsih, S.Pd
   Jenis Kelamin : Perempuan
   Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 29 November 1972
   Umur : 41 tahun
   Alamat : Desa Krapyak, Jepara
   Keterangan : Guru Sejarah SMKN 1 Jepara

3. Nama : A. Faisal Dharmawan
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 15 Januari 1997
   Umur : 16 tahun
   Alamat : Mulyoharjo
   Keterangan : Siswa

4. Nama : Anggoro Mijil
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 19 Maret 1996
   Umur : 17 tahun
   Alamat : Perumahan Dema’an RT 01/RW 06
   Keterangan : Siswa

5. Nama : Ardian
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Tempat/Tanggal Lahir : Pekanbaru, 7 April 1997
   Umur : 16 tahun
   Alamat : Mulyoharjo
   Keterangan : Siswa

6. Nama : Firman Nurillah
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Tempat/Tanggal Lahir : Demak, 10 Juni 1997
   Umur : 16 tahun
   Alamat : Wonorejo RT 01/RW 01
   Keterangan : Siswa

7. Nama : Fransisco
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 9 November 1996
   Umur : 16 tahun
   Alamat : Desa Kecapi RT 11/RW 2, Tahunan, Jepara
   Keterangan : Siswa

8. Nama : Linno Herdian
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Tempat/Tanggal Lahir : Lahat, 10 Mei 1997
   Umur : 16 tahun
   Alamat : Kedungcino
   Keterangan :Siswa

9. Nama : Mandele
   Jenis Kelamin : Laki-laki
   Tempat/Tanggal Lahir : Batugalung Semoyang NTB, 16 Februari 1998
   Umur : 15 tahun
   Alamat : BPAP Jepara
   Keterangan : Siswa

10. Nama : Naila Hawalatuzzahiroh
    Jenis Kelamin : Perempuan
    Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 19 Agustus 1997
    Umur : 16 tahun
    Alamat : Desa Pekalongan RT 4/RW 1, Batealit, Jepara
    Keterangan : Siswa

11. Nama : Siti Meria Utami
    Jenis Kelamin : Perempuan
    Tempat/Tanggal Lahir : Sukabumu 16 september 1996
    Umur : 16 tahun
    Alamat : Bulu, Jepara
    Keterangan : Siswa

12. Nama : Usman Wahab
    Jenis Kelamin : Laki-laki
    Tempat/Tanggal Lahir : Jepara, 13 Februari 1997
    Umur : 16 tahun
    Alamat : Sinanggul
    Keterangan : Siswa

13. Nama : Wiwik Vianti
    Jenis Kelamin : Perempuan
    Tempat/Tanggal Lahir : Tangerang, 11 November 1997
    Umur : 15 tahun
    Alamat : Desa Karagondang RT 04/RW 06 Mlonggo, Jepara
    Keterangan : Siswa

Lampiran 4. Hasil Pengamatan

Hasil Observasi Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal Di SMKN 1 Jepara

Subjek yang diamati : kelas XI TPHPi 1
Tanggal pelaksanaan pengamatan : 25 Juli 2013

Fokus Pengamatan Guru Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah	**Hasil Pengamatan**
1. Pembukaan d. Memberikan apersepsi e. Menjelaskan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai. f. Memberikan motivasi awal.	Sebelum memulai pelajaran guru terlebih dahulu mengucapkan salam, menyapa siswa, mengabsen siswa, dan bersama dengan siswa menyanyikan lagu wajib nasional Ibu Kita Kartini. Setelah itu guru membuka pelajaran dengan mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya dan memberikan gambaran singkat mengenai materi yang akan didiskusikan.
2. Inti m. Memiliki Panduan pelaksanaan pendidikan karakter n. Mengaitkan materi dengan pengetahuan awal siswa o. Penyampaian materi dengan jelas dan menarik p. Menanamkan nilai-nilai karakter sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui proses pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal q. Mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa memperhatikan	Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi sehingga, guru tidak banyak memberikan penjelasan. Siswa di biarkan untuk melakukan diskusi tapi dengan pengawasan guru. Ketika sesi diskusi berlangsung, guru memantau jalannya diskusi dimasing-masing kelompok dan mengarahkan saat ada siswa yang bertanya tentang materi. Setelah diskusi, sebagian kelompok melakukan presentasi didepan kelas. Sesi presentasi yang dilakukan di dalam kelas berjalan dengan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari banyak siswa yang mengajukan

penjelasan materi r. Menggunakan metode dan media pembelajaranyang variatif s. Mampu menumbuhkan partisipasi keaktifan siswa t. Menciptakan pembelajaran yang kondusifdan menyenangkan u. Memberikan pujian kepada siswa v. Berpedoman pada RPP yang dibuat sebelumnya. w. Mengelola kelas dengan baik x. Memberikan penguatan kepada siswa	pertanyaan kepada kelompok yang mempresentasikan materi. Terjadi Tanya jawab antar siswa dalam membahas mengenai materi yang disampaikan. Seringkali pertanyaan dan pembahasan dalam diskusi melebar dari materi awal, pada saat itu guru memberikan arahan lagi kepada siswa. Guru juga mengingatkan siswa tentang nilai karakter seperti toleran dan menghargai sesama dalam berdiskusi serta bertanggung jawab untuk menjaga ketertiban pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran sejarah di SMKN 1 Jepara melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif dan toleran. Toleransi disini yaitu dapat menghargai pendapat teman sekelas. Dengan demikian siswa dapat percaya diri untuk mengungkapkan hasil pemikiran mereka mengenai materi yang tengah dibahas bersama.
3. Penutup d. Melakukan refleksi/rangkuman pelajaran besama siswa e. Memberikan motivasi kepada siswa f. Menyimpulkan pelajaran dan ketercapaian nilai karakter dalam pembelajaran	Dalam menutup pelajaran guru memberikan kesimpulan hasil diskusi dan menjawab pertanyaan yang belum terjawab. Dan mengingatkan peserta didik untuk mempersiapkan diskusi pada pertemuan yang akan datang. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk rajin belajar dan meningkatkan sikap yang baik kepada sesama. Setelah itu guru menutup pelajaran dengan berdoa lalu memberikan salam kepada siswa

Hasil Observasi Peserta Didik SMKN 1 Jepara

No	Peserta Dididk	Keterangan
1.	Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah	Peserta didik sudah siap untuk mengikuti pelajaran
2.	Sikap peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah	Peserta didik menunjukkan sikap yang aktif dalam pembelajaran
3.	Semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah	Peserta didik bersemangat dalam mengikuti pelajaran sejarah
4.	Keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran sejarah	Peserta didik aktif dalam berdiskusi
5.	Interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya	Interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dalam satu kelompok diskusi dan dengan kelompok lainnya berjalan baik
6.	Interaksi peserta didik dengan guru dalam pembelajaran sejarah	Pada saat diskusi dan keseluruhan pembelajaran, interaksi antara peserta didik dengan guru berjalan dengan baik
7.	Nilai-nilai karakter yang ditunjukkan peserta didik dalam pembelajaran sejarah	Disiplin, cinta tanah air, kerjasama, kreatif, religius, toleransi, menghargai sesama, jujur, bertanggung jawab, dan bersahabat.

Lampiran 5. Dokumentasi Penelitian

FOTO KEGIATAN

Drs. Achmad Sholeh (Kepala Sekolah SMKN 1 Jepara)
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Rini Sulistyoningsih, S.Pd (Guru Sejarah SMKN 1 Jepara)
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Gedung Tata Usaha SMKN 1 Jepara
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Denah SMKN 1 Jepara
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Perpustakaan SMKN 1 Jepara
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Struktur Organisasi SMKN 1 Jepara
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Kegiatan belajar mengajar di
SMKN 1 Jepara
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Guru menulis materi pelajaran yang
akan dibahas
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Siswa mencatat materi yang
diberikan guru
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Guru memberikan arahan kepada
kelompok diskusi
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Kelompok diskusi
mempresentasikan hasil diskusinya
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Siswa memberikan pertanyaan
kepada kelompok yang presesentasi
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Wawancara dengan A. Faisal Dharmawan
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Wawancara dengan Siti Meria Utami
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Siswa mencari referensi tugas dengan memanfaatkan lab komputer sekolah

Contoh makalah siswa mengenai sejarah lokal Kab. jepara
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada siswa
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Guru memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Siswa melakukan kegiatan donor darah sebagai bentuk kepedulian sosial

Siswa ikut membersihkan lingkungan sekolah
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Majalah dinding hasil kreativitas siswa SMKN 1 Jepara
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Siswa melakukan senam dalam kegiatan jum’at sehat
Sumber. Dokumentasi Pribadi

Lampiran 6. Perangkat Pembelajaran

Kurikulum SMK Negeri 1 Jepara

SILABUS

NAMA SEKOLAH : SMK NEGERI 1 JEPARA
MATA PELAJARAN : ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS)
KELAS/SEMESTER : X/II
STANDAR KOMPETENSI: Memahami Proses Kebangkitan Nasional
KODE KOMPETENSI : 2
ALOKASI WAKTU : 12 x 45 menit (6 X Pertemuan)

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Penilaian	Pend. Karakter	Alokasi Waktu			Sumber Belajar
						TM	PS	PI	
2.1 Menjelaskan proses perkembangakolonialisme & imperialisme Barat serta pengaruh yang ditimbulkanny a di berbagai daerah	• Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme Barat berdasarkan pengaruh yang ditimbulkan di berbagai daerah	• Latar belakang kedatangan orang-orang Eropa di dunia Timur • Masuknya kekuatan asing di Nusantara melalui kongsi perdagangan, perluasan kolonialisme dan imperialisme Barat serta terbentuknya pemerintahan Hindia-Belanda, Sistem Tanam paksa, Sistem Politik Pintu Terbuka dan Politik Etis • Dampak sosial, ekonomi, politik, dan budaya akibat kolonialisme dan imperialisme Barat di Nusantara	• Mendiskusikan latar belakang kedatangan orang-orang Eropa di dunia Timur • Mencari sumber informasi tentang masuknya kekuatan asing di Nusantara melalui kongsi perdagangan perluasan kolonialisme dan imperialisme Barat serta terbentuknya pemerintahan Hindia-Belanda, Sistem Tanam Paksa, Sistem Politik Pintu Terbuka dan Politik Etis • Mengidentifikasi dampak sosial, ekonomi,politik dan budaya akibat kolonialisme dan imperialisme di Nusantara	• Tes tertulis • Tes lisan • Observasi • Performansi • Portofolio	- Meningkatkan rasa cinta ta-nah air, bang-ga sbg B. Ind, disipin, kerja-sama, tang - gung jwb, cin-ta tanah air & rela berkor-ban.	8	-	-	• Buku-buku sejarah • CD pembelajaran sejarah • Slide peristiwa-peristiwa sejarah • Foto-foto tokoh dan peristiwa sejarah • Museum • Perpustakaan • LKS IPS Kelas X

2.2 Menguraikan proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas Indonesia dan pergerakan kebangsaan Indonesia	• Mengidentifikasi proses terbentuknya kesadaran nasional, identitas nasional, identitas Indonesia dan pergerakan kebangsaan Indonesia sesuai dengan corak perjuangannya	• Faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya pergerakan nasional di Indonesia (faktor internal dan eksternal) • Perkembangan pendidikan dan awal munculnya kesadaran nasional • Bentuk dan strategi organisasi pergerakan Nasional Indonesia • Gagasan persatuan dan kesatuan bangsa serta terbentuknya identitas kebangsaan Indonesia	• Mendiskusikan faktor-faktor yang melatarbelakangi pergerakan nasional di Indonesia (faktor internal dan eksternal) • Mendiskusikan perkembangan pendidikan dan awal munculnya kesadaran nasional • Menganalisis bentuk dan strategi organisasi pergerakan Nasional Indonesia • Mendiskusikan gagasan persatuan dan kesatuan bangsa serta terbentuknya identitas kebangsaan Indonesia	• Tes tertulis • Tes lisan • Performansi • Portofolio	- Meningkatkan rasa cinta ta-nah air, bang-ga sbg B. Ind, disipin, kerja-sama, tang -gung jwb, cin-ta tanah air & rela berkor-ban.	4	-	-	•Buku-buku pembelajaran sejarah dan sumber tercetak lain yang relevan • Foto-foto tokoh dan peristiwa sejarah • CD pembelajaran sejarah • Museum • Perpustakaan • LKS IPS Kls. X

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Mata Pelajaran	: ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Jepara
Kelas / Semester	: X / II
Pertemuan ke	: 1
Program	: Semua Program
Tahun Pelajaran	: 2013 – 2014
Alokasi Waktu	: 2 X 45 menit (1 kali pertemuan)

I. Standar Kompetensi : 2. Memahami Proses Kebangkitan Nasional

II. Kompetensi Dasar : 2.1. Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruhnya di Berbagai daerah.

III. Indikator :

1. Meyebutkan bangsa-bangsa barat yang pernah datang di Indonesia dan Jepara.
2. Membedakan makna kolonialisme dan imperialisme masa kedatangan bangsa barat di Indonesia.
3. Menyebutkan min. 3 tokoh pelopor penjelajah samudera.
4. Mengidentifikasi latar belakang kedatangan bangsa barat di dunia timur
5. Menjelaskan perbedaan antara imperialisme kuno dan modern.

IV. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu meyebutkan bangsa-bangsa barat yang pernah datang di Indonesia dan Jepara.
2. Siswa mampu membedakan makna kolonialisme dan imperialisme masa kedatangan bangsa barat di Indonesia.
3. Siswa mampu . menyebutkan min. 3 tokoh pelopor penjelajah samudera
4. Siswa mampu mengidentifikasi latar belakang kedatangan bangsa barat di dunia timur

5. Siswa mampu membedakan pengertian antara imperialisme kuno dan modern.

* Karakter siswa yang diharapkan :

- Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan
- Meningkatkan rasa cinta tanah air
- Bangga sebagai bangsa Indonesia
- Meningkatkan disiplin
- Meningkatkan rasa tanggung jawab
- Meningkatkan kerjasama antar siswa

V. Materi Ajar :

1. Kedatangan bangsa barat di Indonesia.
2. Kedatangan bangsa barat di Jepara.
3. Pengertian kolonialisme dan imperialisme .
4. Tokoh- tokoh pelopor penjelajah samudera.
5. Latarat belakang kedatangan bangsa barat di dunia timur
6. Perbedaan imperialisme kuno dan modern.

VI. Metode Pembelajaran

Pendekatan : CTL

Metode : - Diskusi kelas

- Ceramah bervariasi

VII. Langkah-langkah pembelajaran

Kegiatan Awal : (15 menit)

- Apersepsi : presensi dan berdoa.
- Motivasi :
  * Melakukan apersepsi tentang pokok bahasan yang akan disampaikan kepada siswa
  * Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.
  * Meminta peserta didik menyiapkan diri untuk membaca kembali modul tentang kedatangan bangsa Eropa di dunia timur.

Kegiatan Inti (60 menit)

*** Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi :

- Guru memberikan berbagai istilah yang berkaitan dengan kedatangan bangsa Eropa di dunia timur (kolonialisme, imperialisme, imperialisme kuno, modern, pelopor penjelajah dan sebagainya).
- Guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang dalam dan luas mengenai materi ajar.
- Menggunakan pendekatan CTL yang didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang ada di kelas.

*** Elaborasi**

Dalam kegiatan elaborasi :

- Guru membagi siswa dalam kelompok kecil dengan anggota masing-masing 3-4 orang
- Siswa mendiskusikan materi tentang kedatangan bangsa Eropa di dunia timur untuk selanjutnya siswa menulis hasil diskusinya. Guru memantau kinerja siswa dan meberikan motivasi.
- Salah satu siswa mempresentasikan hasil diskusi ke depan kelas, sedang siswa yang lain memberikan tanggapannya (masing-masing siswa mempresentasikan satu permasalahan yang diajukan guru).

*** Konfirmasi**

Dalam kegiatan konfirmasi :

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa
- Guru bersama-sama siswa bertanya jawab meluruskan hal-hal yang kurang paham serta memberi penguatan tentang materi ajar.

Kegiatan Akhir : (15 menit)

- Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil diskusi.
- Hasil diskusi dikumpulkan untuk dievaluasi.
- Guru menyampaikan informasi tentang pembelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu tentang sosialisasi

VIII. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran :
   a. Ishom, Ahmad. 2004. PKn dan Sejarah untuk SMK Tk. I. Semarang : Aji Jaya
   b. Rini Sulistiyoningsih. 2007. Modul IPS tentang interaksi sosial . Jepara : SMKN 1 Jepara.

c. S. Alam dan Henry H.2008. Buku Pegangan IPS Untuk SMK dan MAK Kelas X. Jakarta : Erlangga.

d. Supriatna, Nana. 2003. Sejarah Nasional untuk SMU Kelas II. Jakarta : Grafindo Media Pratama.

e. Tim Penyusun. 2010. Modul Fokus IPS SMK Jilid IB . Solo : CV Sindunata.

f. Download Internet dan artikel koran tentang "proses kedatangan bangsa barat di dunia timur)

2. Media Pembelajaran :

* White board, penghapus dan spidol
* Foto-foto para penjelajah samudera.

IX. Penilaian

1. Teknik Penilaian :
   - Skala Sikap
   - Test lisan
   - Test tertulis
2. Bentuk Penilaian :
   - Eassay berstruktur
3. Instrumen :

Format Skala Sikap

No	Nama Siswa	Prilaku				Nilai	Keterangan
		Kerja sama	Ber inis iatif	Penuh Perhati an	Bekerja sistema tis		
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

A. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut :

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = sedang

4 = baik

5 = amat baik

B. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku

C. Keterangan diisi dengan kriteria berikut :

1. Nilai 17 – 20 berarti amat baik
2. Nilai 13 – 16 berarti baik
3. Nilai 9 – 12 berarti sedang
4. Nilai 5 - 8 berarti kurang
5. Nilai 1 - 4 berarti sangat kurang

Soal-Soal :

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan jelas dan singkat!

1. Sebutkan bangsa-bangsa barat yang pernah datang di Indonesia!
2. Jelaskan perbedaan antara makna kolonialisme dan imperialisme masa kedatangan bangsa barat di Indonesia!
3. Sebutkan min. 3 tokoh pelopor penjelajah samudera!
4. Jelaskan secara singkat latar belakang kedatangan bangsa barat di dunia timur!
5. Jelaskan perbedaan antara impeialisme kuno dan modern.

Kunci Jawaban : terlampir.

Mengetahui	Jepara, Juli 2012
Kepala SMK N 1 Jepara	Guru Mata Pelajaran
Drs. Achmad Sholeh NIP. 19610210 198603 1 016	Rini Sulistiyoningsih, S.Pd NIP. 19721129 199802 2 003

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial
Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Jepara
Kelas / Semester : X / II
Pertemuan ke : 2 & 3
Program : Semua Program
Tahun Pelajaran : 2013/ 2014
Alokasi Waktu : 4 X 45 menit (2 kali pertemuan)

I. Standar Kompetensi : 2. Memahami Proses Kebangkitan Nasional

II. Kompetensi Dasar : 2.1. Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruhnya di berbagai daerah (masa Portugis – Tanam Paksa).

III. Indikator :

Pertemuan I :

1. Menjelaskan secara singkat masa kolonialisme Portugis di Indonesia.
2. Menjelaskan peranan VOC pada masa penjajahan Belanda di Indonesia
3. Menganalisa latar belakang bubarnya VOC
4. Menjelaskan secara singkat peranan Gubjend. Daendels di Indonesia.

.

Pertemuan II

1. Mengedentifikasi penyebab bangsa Inggris berkuasa di Indonesia.
2. Menjelaskan peranan Raffles di Indonesia
3. Menganalisa terjadinya peralihan kekuasaan dari pihak Inggris ke pihak Belanda
4. Menjelaskan sistem Tanam Paksa masa Pemerintah Kolonial Belanda
5. Menjelaskan dampak Tanam Paksa bagi bangsa Indonesia.

IV. Tujuan Pembelajaran :

Pertemuan I :

1. Siswa mampu menjelaskan secara singkat masa kedatangan Portugis di Indonesia.

2. Siswa mampu menjelaskan peranan VOC pada masa penjajahan Belanda di Indonesia
3. Siswa mampu menganalisa latar belakang bubarnya VOC
4. Siswa mampu menjelaskan secara singkat peranan Gubjend. Daendels di Indonesia

Pertemuan II

1. Siswa mampu mengedentifikasi penyebab bangsa Inggris berkuasa di Indonesia.
1. Siswa mampu menjelaskan peranan Raffles di Indonesia
2. Siswa mampu menganalisa terjadinya peralihan kekuasaan dari pihak Inggris ke pihak Belanda
3. Siswa mampu menjelaskan sistem Tanam Paksa masa Pemerintah Kolonial Belanda
4. Siswa mampu menjelaskan dampak adanya sistem Tanam Paksa di Indonesia.

*** Karakter siswa yang diharapkan :**

- Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan
- Meningkatkan rasa cinta tanah air
- Bangga sebagai bangsa Indonesia
- Meningkatkan disiplin
- Meningkatkan rasa tanggung jawab
- Meningkatkan kerjasama antar siswa

V. Materi Ajar :

Pertemuan I

1. Menjelaskan secara singkat masa kedatangan Portugis di Indonesia.
2. Menjelaskan peranan VOC pada masa penjajahan Belanda di Indonesia
3. Menganalisa latar belakang bubarnya VOC
4. Menjelaskan secara singkat peranan Gubjend. Daendels di Indonesia. .

Pertemuan II

1. Masa awal kekuasaan bangsa Inggris di Indonesia.
2. Peranan Raffles di Indonesia
3. Masa peralihan kekuasaan dari pihak Inggris ke pihak Belanda
4. Sistem Tanam Paksa masa Pemerintah Kolonial Belanda
5. Dampak sistem Tanam Paksa di Indonesia.

VI. Metode Pembelajaran

Pendekatan : CTL

Metode : - Diskusi kelompok

- Ceramah bervariasi

VII. Langkah-langkah pembelajaran

Pertemuan I :

Kegiatan Awal : (10 menit)

- Apersepsi : presensi dan berdoa.
- Motivasi :
  * Guru melakukan tanya jawab tentang materi sebelumnya yaitu tentang latar belakang kedatangan bangsa barat di Indonesia
  * Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.
  * Guru memberikan materi inti tentang masa penjajahan Portugis, VOC dan Daendels di Indonesia.
  * Siswa mempersiapkan diri untuk melaksanakan diskusi kelompok sesuai materi.

<u>Kegiatan Inti (60 menit)</u>

*** Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi

- Guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang dalam dan luas mengenai materi ajar.
- Menggunakan pendekatan CTL yang didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang ada di kelas.

* Elaborasi

Dalam kegiatan eksplorasi

- Siswa terbagi dalam 6 kelompok dengan anggota masing-masing 5-6 orang.
- Ketua kelompok mengambil undian untuk menentukan nomor urut presentasi.
- Kelompok No.1 mempresentasikan materi tentang Portugis.
- Kelompok lain menanggapi hasil diskusi, guru sebagai fasilitator dan motivator.
- Selanjutnya tampilan kelompok No.2 mempresentasikan materi tentang VOC.
- Kelompok lain menanggapi hasil diskusi guru sebagai fasilitator dan motivator.
- Selanjutnya tampilan kelompok No.3 mempresentasikan materi tentang Daendels
- Kelompok lain menanggapi hasil diskusi guru sebagai fasilitator dan motivator.

* Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi :

- Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui oleh siswa
- Guru bersama-sama siswa bertanya jawab meluruskan hal-hal yang kurang paham serta memberi penguatan tentang materi ajar.

Kegiatan Akhir : (10 menit)

- Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil diskusi.
- Hasil diskusi dikumpulkan untuk dievaluasi.
- Guru menyampaikan informasi tentang pembelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu tentang masa penjajahan Inggris sampai pelaksanaan Tanam Paksa di Indonesia.
- Bagi kelompok diskusi yang belum maju dipersilahkan untuk mempersiapkan materi.

Pertemuan II :

Kegiatan Awal : (10 menit)

- Apersepsi : presensi dan berdoa.
- Motivasi :

* Guru melakukan Tanya jawab tentang materi sebelumnya yang berkaitan dengan masa penjajahan Portugis, masa VOC dan Daendels di Indonesia.
* Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan ini.
* Guru memberikan materi inti tentang masa penjajahan Inggris dan masa Tanam Paksa di Indonesia.

Kegiatan Inti (60 menit)

*** Eksplorasi**

Dalam kegiatan eksplorasi

- Guru melibatkan peserta didik mencari informasi yang dalam dan luas mengenai materi ajar.
- Menggunakan pendekatan CTL yang didukung oleh media pembelajaran dan sumber belajar yang ada di kelas.

* Elaborasi

Dalam kegiatan eksplorasi

- Siswa mempersiapkan diri untuk melanjutkan diskusi pada pertemuan sebelumnya.
- Ketua kelompok yng memperoleh nomor undian 4-6 bersiap untuk mempresentasikan hasil

diskusinya.

- Kelompok No.4 mempresentasikan materi tentang masa penjajahan Inggris di Indonesia.
- Kelompok lain menanggapi hasil diskusi, guru sebagai fasilitator dan motivator.
- Selanjutnya tampilan kelompok No.5 mempresentasikan materi tentang peralihan kekuasaan dari pihak Inggris ke pihak Belanda sampai diberlakukannya sistem Tanam Paksa.
- Kelompok lain menanggapi hasil diskusi, guru sebagai fasilitator dan motivator.
- Selanjutnya tampilan kelompok No.6 mempresentasikan materi tentang pelaksanaan dan dampak Tanam Paksa di Indonesia.
- Kelompok lain menanggapi hasil diskusi, guru sebagai fasilitator dan motivator.

* Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi :

- Guru mempersilahkan siswa untuk memberikan komentar pada pembelajaran yang telah berlangsung.
- Guru bersama-sama siswa bertanya jawab untuk meluruskan hal-hal yang kurang paham serta memberi penguatan tentang materi ajar.

Kegiatan Akhir : (10 menit)

- Guru bersama-sama siswa menyimpulkan hasil diskusi.
- Hasil diskusi dikumpulkan untuk dievaluasi.
- Guru menyampaikan informasi tentang pembelajaran pada pertemuan berikutnya yaitu Sistem usaha swasta, Politik Pintu terbuka dan Politik Ethis.

VIII. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran :
   a. Djoned Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1993. Sejarah Nasional Indonesia Jilid III Edisi ke-4. Jakarta : Balai Pustaka.
   b. Ishom, Ahmad. 2004. PKn dan Sejarah untuk SMK Tk. I. Semarang : Aji Jaya.
   c. Sulistiyoningsih, Rini. 2007. Modul IPS (Sejarah) tentang Pengaruh Kolonialisme dan Imperialisme di Indonesia . Jepara : SMKN 1.
   d. S. Alam dan Henry H.2007. Buku Pegangan IPS Untuk SMK dan MAK Kelas X. Jakarta : Erlangga.

e. Supriatna, Nana. 2003. Sejarah Nasional untuk SMU Kelas II. Jakarta : Grafindo Media Pratama.
f. Wurjantoro, Edhi. 1999. Sejarah Nasional dan Umum Jilid Iiuntuk SMU. Jakarta : Depdikbud.
g. Tim Penyusun. 2010. Modul Fokus IPS SMK Jilid IB . Solo : CV Sindunata.

2. Media Pembelajaran :
   a. White board, penghapus dan spidol
   b. Gambar tokoh masa kolonial.
   c. LCD

IX. Penilaian

1. Teknik Penilaian :
   - Skala Sikap
   - Test lisan
   - Test tertulis
2. Bentuk Penilaian :
   - Eassay berstruktur
3. Instrumen :

Format Skala Sikap

No	Nama Siswa	Prilaku				Nilai	Keterangan
		Kerja sama	Ber inis iatif	Penuh Perhati an	Bekerja sistema tis		
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

A. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut :

6 = sangat kurang

7 = kurang

8 = sedang

9 = baik

10 = amat baik

B. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku

C. Keterangan diisi dengan kriteria berikut :

1. Nilai 17 – 20 berarti amat baik
2. Nilai 13 – 16 berarti baik
3. Nilai 9 – 12 berarti sedang
4. Nilai 5 - 8 berarti kurang
5. Nilai 1 - 4 berarti sangat kurang

Soal-Soal :

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan jelas dan singkat!

Pertemuan I :

1. Jelaskan secara singkat masa kedatangan Portugis di Indonesia!
2. Jelaskan peranan VOC pada masa penjajahan Belanda di Indonesia!
3. Mengapa VOC pada akhirnya dibubarkan?
4. Jelaskan secara singkat peranan Gubjend. Daendels di Indonesia! .

Pertemuan II

1. Mengapa bangsa Inggris dapat berkuasa di Indonesia?
2. Jelaskan peranan Raffles di Indonesia!
3. Jelaskan secara singkat proses terjadinya peralihan kekuasaan dari pihak Inggris ke pihak Belanda!
4. Jelaskan pelaksanaan sistem Tanam Paksa masa Pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia!
5. Jelaskan dampak adanya sistem Tanam Paksa di Indonesia!

Kunci Jawaban : terlampir.

Mengetahui	Jepara, Juli 2012
Kepala SMK N 1 Jepara	Guru Mata Pelajaran
Drs. Achmad Sholeh	Rini Sulistiyoningsih, S.Pd
NIP. 19610210 198603 1 016	NIP. 19721129 199802 2 003

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Ilmu Pengetahuan Sosial (Sejarah)
Nama Sekolah : SMK Negeri 1 Jepara
Kelas / Semester : X / II
Pertemuan ke : 4
Program : Semua Program
Tahun Pelajaran : 2013 – 2014
Alokasi Waktu : 2 X 45 menit (1 kali pertemuan)

I. Standar Kompetensi : 2. Memahami Proses Kebangkitan Nasional

II. Kompetensi Dasar : 2.1. Menjelaskan proses perkembangan kolonialisme dan imperialisme barat serta pengaruhnya di berbagai daerah. :

- Pelaksanaan sistem usaha swasta-Politik Ethis

III. Indikator :

1. Menjelaskan pelaksanaan sistem usaha swasta di Indonesia.
2. Menganalisa tujuan diberlakukannya Undang-Undang Agraria
3. Membedakan politik Pintu Terbuka dengan Politik Ethis masa pemerintah Belanda
4. Menjelaskan isi Trilogi van Deventer.
5. Mengidentifikasi pelaksanaan Politik Ethis di Indonesia.

IV. Tujuan Pembelajaran :

1. Siswa mampu menjelaskan pelaksnaan sistem usaha swasta di Indonesia
2. Siswa mampu menganalisa tujuan diberlakukannya Undang-Undang Agraria bagi bangsa Indonesia
3. Siswa mampu membedakan politik Pintu Terbuka dengan Politik Ethis masa pemerintah Belanda
4. Siswa mampu. menjelaskan isi Trilogi van Deventer
5. Siswa mampu mengidentifikasi pelaksanaan Politik Ethis di Indonesia

* Karakter siswa yang diharapkan :

- Meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan
- Meningkatkan rasa cinta tanah air

- Bangga sebagai bangsa Indonesia
- Meningkatkan disiplin
- Meningkatkan rasa tanggung jawab
- Meningkatkan kerjasama antar siswa

V. Materi Ajar :

1. Sistem usaha swasta di Indonesia
2. Undang-Undang Agraria di Indonesia
3. Politik Pintu Terbuka dan Politik Ethis masa pemerintah Belanda
4. Trilogi van Deventer
5. Pelaksanaan Politik Ethis di Indonesi**a**

VI. Metode Pembelajaran

Pendekatan : CTL

Metode : diskusi dengan model Jigsaw

VII. Langkah-langkah pembelajaran

a. Kegiatan Awal 10 menit)

* Apersepsi
  - Mengawali pembelajaran dengan melakukan presensi dan berdoa
- Motivasi
  - Melakukan tanya jawab tentang hal-hal yang terkait dengan materi sebelumnya.
  - Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pertemuan kali ini

b. Kegiatan Inti.(60 menit)

1.Eksplorasi

- Kelas dibagi menjadi 6-7 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 5 siswa. (sebelumnya sudah dirancang oleh guru disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas)

1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4
1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	Dst …….

> Tiap kelompok mendapat 5 (lima) wacana yang berisi permasalahan yang berbeda (misalnya no. 1 mengerjakan masalah 1 , 2 mengerjakan masalah 2, 3 mengerjakan masalah 3, 4 mengerjakan masalah 4, Disebut kelompok awal

2. Elaborasi.

> Yang mendapat masalah yang sama berkumpul menjadi satu (kelompok ahli). Masing-masing kelompok ahli mendiskusikan masalah yang dihadapi sesuai dengan pertanyaan dalam kartu yang diterima dengan waktu maks. 7 menit.

1 1 1 1 1 1	2 2 2 2 2 2	**3 3 3 3** **3 3**	4 4 4 4 4 4	Dst .....

- Setelah selesai mendiskusikan masalah dalam kelompok akhir maka masing-masing anggota kelompok kembali ke kelompok awal

1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4
1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	Dst .....

3. Konfirmasi.

> Masing-masing siswa (kelompok ahli) menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok ahli lain.

> Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat persiapan presentasi.

> Salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

> Memberikan kesempatan kepada tiap kelompok untuk menangagapi hasil diskusi kelompok ahli berupa pertanyaan masukan atau perbaikan.

> Guru memberikan klarifikasi atas presentasi kelompok

c. Kegiatan Akhir.(10 menit)

- Bersama –sama dengan siswa menyimpulkan hasil diskusi.
- Hasil diskusi dikumpulkan untuk dievaluasi
- Guru memberikan evaluasi tertulis (5 soal essay)
- Guru memberikan tugas fortopolio berupa resume materi yang dibahas untuk dikumpulkan pada pertemuan berikutnya.

VIII. Sumber dan Media Pembelajaran

1. Sumber Pembelajaran :
   a. Djoened Poesponegoro, Marwati dan Nugroho Notosusanto. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III Edisi ke-4*. Jakarta : Balai Pustaka.
   b. Sulistiyoningsih, Rini. 2007. *Modul IPS sejarah tentang kolonialisme dan imperialisme di Indonesia*. Jepara : SMKN 1
   c. S. Alam dan Henry H. *Buku Pegangan IPS Untuk SMK dan MAK Kelas X*. Jakarta : Erlangga
   d. Tim Penyusun. 2009. Modul IPS SMK Kelas X. Surakarta : Gema Aksara. Wurjantoro, Edhi. 1999. *Sejarah Nasional dan Umum Jilid II untuk SMU*. Jakarta : Depdikbud.
   e. Tim Penyusun. 2010. Modul Fokus IPS SMK Jilid IB . Solo : CV Sindunata.
   f. Download Internet tentang Sistem Usaha Swasta, Politik Pintu Terbuka dan Politik Ethis.
2. Media Pembelajaran :
   a. White board, penghapus dan spidol

IX. Penilaian

1. Teknik Penilaian :
   - Skala Sikap
   - Test lisan
   - Test tertulis
2. Bentuk Penilaian :
   - Eassay berstruktur
3. Instrumen

Format Skala Sikap

No	Nama Siswa	Prilaku				Nilai	Keterangan
		Kerja sama	Ber inis iatif	Penuh Perhati an	Bekerja sistema tis		
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							

A. Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut :

6. = sangat kurang
7. = kurang
8. = sedang
9. = baik
10. = amat baik

B. Nilai merupakan jumlah dari skor-skor tiap indikator perilaku

C. Keterangan diisi dengan kriteria berikut :

a. Nilai 17 – 20 berarti amat baik
b. Nilai 13 – 16 berarti baik
c. Nilai 9 – 12 berarti sedang
d. Nilai 5 - 8 berarti kurang
e. Nilai 1 - 4 berarti sangat kurang

Soal-Soal :

Kerjakan soal-soal di bawah ini dengan singkat dan jelas!

1. Jelaskan tentang pelaksnaan sistem usaha swasta di Indonesia!
2. Apa tujuan diberlakukannya Undang-Undang Agraria di Indonesia?
3. Jelaskan perbedaan politik Pintu Terbuka dengan Politik Ethis masa pemerintah Belanda!
4. Bagaimana isi Trilogi van Deventer?
5. Bagaimanakah pelaksanaan Politik Ethis di Indonesia?

Kunci Jawaban : terlampir.

Mengetahui	Jepara, Juli 2012
Kepala SMK N 1 Jepara	Guru Mata Pelajaran
Drs. Achmad Sholeh	Rini Sulistiyoningsih, S.Pd
NIP. 19610210 198603 1 016	NIP. 19721129 199802 2 003